

**TAFSIR AL QUR'AN SEBAGAI KRITIK SOSIAL**  
(Studi Terhadap Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*  
Karya KH Misbah Mustafa)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:  
**Ahmad Maymun**  
NIM: 161410535

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2020 M. / 1442 H.**

**TAFSIR AL QUR'AN SEBAGAI KRITIK SOSIAL**  
(Studi Terhadap Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*  
Karya KH Misbah Mustafa)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**Ahmad Maymun**  
**NIM: 161410535**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**2020 M. / 1442 H.**



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Maymun  
NIM : 161410535  
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Tafsir Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al ‘Alamin).

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan lain yang berlaku.

Jakarta, 24 Agustus 2020  
Yang membuat pernyataan

Ahmad Maymun



## **LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

### **TAFSIR ALQURAN SEBAGAI KRITIK SOSIAL**

(Studi Terhadap Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin*  
Karya KH Misbah Mustafa)

Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

**Ahmad Maymun**

NIM: 161410535

telah selesai diperiksa dan dibimbing oleh kami, kemudian disetujui untuk  
selanjutnya dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, 31 Agustus 2020

Pembimbing:

**Andi Rahman, MA**

Dekan Fakultas Ushuluddin

**Andi Rahman, MA**



## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### TAFSIR ALQURAN SEBAGAI KRITIK SOSIAL Terhadap Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* Karya KH Misbah Mustafa

Disusun oleh:

Nama : Ahmad Maymun  
NIM : 161410535  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 27 Agustus 2020.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	<b>Lukman Hakim, MA</b>	Ketua	
2	<b>Ansor Bahary, MA</b>	Penguji 1	
3	<b>Lukman Hakim, MA</b>	Penguji II	
4	<b>Andi Rahman, MA</b>	Pembimbing	
5	<b>Amiril Ahmad, MA</b>	Sekretaris	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

**Andi Rahman, MA.**





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi tuhan semesta alam, Allah Swt. Yang atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulisan skripsi ini bisa penulis selesaikan. Shalawat dan salam Allah Swt. semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, nabi yang penulis dan semua umat muslim harapkan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Alhamdulillah, rangkaian perjalanan penulis dalam belajar di jenjang strata satu fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta telah selesai. Banyak suka dan duka di dalamnya. Banyak perjuangan yang telah dicurahkan. Penulis sangat menyadari dan masih dan akan terus mengingat, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menjalani pendidikan itu dan juga dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Karena begitu banyaknya jumlah mereka, penulis tak mungkin menyebut namanya satu persatu. Namun, jika harus menyebutnya—tanpa menomorduakan yang tidak disebut, maka mereka adalah:

1. Orang tua kami, Bapak Husain Rohmat dan Ibu Siti Muni'ah. Mereka adalah sosok mulia yang terus menerus mendukung, mendoakan, dan membiayai penulis untuk terus belajar.
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Dekan fakultas Ushuluddin yang juga pembimbing skripsi penulis, Andi Rahman, MA. Penulis ucapkan banyak terimakasih atas didikan, bimbingan, dan motivasinya selama ini.
4. Ketua program studi (kaprodi) Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) fakultas Ushuluddin, Bapak Lukman Hakim, MA.
5. Para Dosen di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Antara lain: Dr. Husnul Hakim, MA., Anshor Bahary, MA., Lukman Hakim MA, Dr. Ubaydi Hasbillah, MA., dan Masrur Ikhwan, MA.
6. Kiai penulis ketika di pesantren dahulu, beliau adalah Dr. KH. Mu'tasim Billah, S.Q., M.Pd.I (Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta).
7. Gus Asasudin (putra menantu KH Misbah Mustafa Bangilan Tuban) dan Gus Muhammad Danial Arsyad (cicit KH Misbah Mustafa) yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara.
8. Rekan-rekan seperjuanganku, penghuni squad Rempoa, keluarga besar JHQ, keluarga besar MMS HW(Majelis Manaqib & Sholawat Hubbul Wathon), keluarga besar Formispa Jabodetabek, yang telah membantu penulis dan menjadi teman dikala senang dan sedih.

9. Teman-teman sekelas di Ushuluddin angkatan 2016. Semoga persahabatan dan persaudaraan ini tetap terjalin, tidak saja di dunia namun juga di akhirat.
10. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada semuanya penulis ucapkan terima kasih, *Jazakumullahu khairan katsiran*, semoga Allah Swt., membalas semua kebaikan, bantuan, doa yang telah diberikan kepada penulis dengan sebaik-baiknya balasan. Amin.

Begitu pula penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan dalam skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademis, khususnya mahasiswa/i ushuludin, masyarakat pada umumnya dan bagi dunia ilmu pengetahuan. Semoga pula karya tulisan ini dapat bernilai ibadah di hadapan Allah SWT, Amin

*Wallahul muwaffiq ila aqwam al-tariq*

Jakarta, 31 Agustus 2020

Ahmad Maymun

## MOTTO

ترجو النجاة ولم تسلك مسالكها # ان السفينة لم تجر على اليبس

Kau mengharapkan kesuksesan akan tetapi kamu tidak mau menempuh jalan-jalan untuk mencapainya (maka itu mustahil) karena perahu pun tidak akan berlayar di tengah padang tandus.

## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kami persembahkan untuk:

Kedua orang tua kami, Bapak Husain Rohmat dan Ibu Siti Muni'ah,  
Kakak Siti Nur Rosyidah, Kakak Ahmad Zainut Tauhid dan adik Abdullah  
Husain.

Dan khusus kepada semua pengkaji Alquran. Semoga apa yang tertulis ini bisa bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam khazanah ilmu Alquran dan tafsir



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Panduan dan Penyusunan Thesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini mengharuskan adanya rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

### 1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

### 1. Vokal Pendek

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	A
اِ	I
اُ	U

## 2. Vokal Panjang

<b>Penulisan Arab</b>	<b>Penulisan Latin</b>
نَا	â
يِي	î
نُو	û

## 3. Diftong

<b>Penulisan Arab</b>	<b>Penulisan Latin</b>
أُو	Au
أَيَّ	Ai

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	xi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TARNSLITERASI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : PROFIL KH MISBAH MUSTAFA DAN KITAB TAFSIR TAJUL MUSLIMIN MIN KALAMI RABBI AL ‘ALAMIN</b> .....	<b>13</b>
A. Biografi KH Misbah Mustafa .....	13
B. Latar Belakang Pendidikan dan Karier KH Misbah Mustafa .....	15
1. Masa Mencari Ilmu .....	15
2. Karier KH Misbah Mustafa .....	17
3. Menjadi Pengasuh Pesantren .....	17
4. Menjadi Penulis yang Produktif.....	18
5. Menjadi Politisi .....	19
C. Kondisi Sosial Keagamaan KH misbah Mustafa .....	20
D. Sikap Kritis KH Misbah Mustafa .....	21
E. Karya-karya KH Misbah Mustafa .....	24
F. Mengenal Tafsir <i>Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al         ‘Alamin</i> .....	28
1. Latar Belakang Penulisan .....	28
2. Sistematika Penulisan .....	32
3. Karakteristik Tafsir Tajul Muslimin min Kalami Rabbi al ‘Alamin.....	38



<b>BAB III: TAFSIR DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA .....</b>	<b>47</b>
A. Tafsir.....	47
1. Definisi Tafsir.....	47
2. Metode dalam Penafsiran .....	49
B. Tafsir di Indonesia .....	52
1. Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia.....	53
2. Periodisasi Tafsir Alquran di Indonesia .....	51
C. Kritik Sosial Terhadap Tradisi.....	57
1. Pengertian Kritik Sosial .....	57
2. Pengertian Tradisi .....	58
D. Agama dan Kebudayaan: Potret Islam Jawa .....	58
<b>BAB IV: RESPON TAFSIR SEBAGAI KRITIK SOSIAL TERHADAP KEARIFAN LOKAL .....</b>	<b>62</b>
1. Tumpeng.....	62
2. Tradisi Mengirimkan Pahala Untuk Mayit .....	70
3. Tahlil.....	80
4. Haul .....	94
5. Manaqiban .....	103
6. Tarekat.....	111
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>125</b>

## ABSTRAK

Sebuah karya tafsir tidak akan pernah terlepas dari konstruk pemikiran, keadaan sosial, metode, tradisi dan budaya, serta masalah yang berkembang saat tafsir tersebut ditulis. Karena tafsir merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara mufasir dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Salah satu tafsir yang lahir dari problem sosial yaitu Tafsir *Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* karya KH. Misbah Mustafa ibn Zainul Mustafa, pengasuh pesantren Al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Hasil penelitian yang telah penulis telusuri, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Misbah Mustafa dalam tafsir *Tajul Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* adalah dilihat dari tartib ayat yang di tafsirkan menggunakan metode tahlili, dengan corak fikih dan sosial kemasyarakatan.

Skripsi ini berjudul “Tafsir Alquran Sebagai Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al ‘Alamin). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif, untuk mengungkap dialektika antara tafsir dengan kondisi sosial masyarakat Islam Jawa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi Islam Jawa nampak diperbincangkan dalam tafsir Tajul Muslimin, Penelitian ini membahas tentang tradisi-tradisi Islam Jawa yang dikritik oleh KH Misbah Mustafa. Seperti Tumpeng (Qs Al Baqoroh ayat 170 Juz 2 halaman 529), tahlilan (Qs Al Baqoroh ayat 134 Juz 1 halaman 409), manaqiban (Qs Al Baqoroh ayat 173 Juz 2 halaman 545), haul (Qs Al Baqoroh ayat 134 Juz 1 halaman 412), pahala yang bisa sampai ke mayyit (Qs Al Baqoroh ayat 134 Juz 1 halaman 394), tarekat (Qs Al Baqoroh ayat 169 Juz 2 halaman 526). Dari tema-tema yang dibicarakan dan strategi komunikasi yang digunakan tampak tegas bahwa Misbah Mustafa memakai paradigma kritik sosial dalam menafsirkan ayat Alquran khususnya yang ada di kitab tafsir *Tajul Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin*

Kata kunci: Tradisi Islam Jawa, Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah suatu produk dari Allah SWT yang dihadiahkan untuk umat manusia sebagai sumber pedoman dari segala aspek warna-warni pelik kehidupan, yang merupakan wahyu agung dari penguasa diraja tunggal, yang diesakan seluruh semesta alam, raja diraja, pemilik rasi-rasi bintang, pemutar bola bumi dan pengatur waktu malam dan siang. Maka tak heran jika ke-otentikan-an Alquran selalu terjaga dan merupakan keistimewaan bagi umat yang menjadikannya pemimpin gerak langkah dalam kehidupan, baik dalam mengatur terhadap diri sendiri, keluarga, kerabat, lingkungan, agama, bahkan bangsa dan negara, Alquran adalah harga mati yang tak boleh ditawar lagi.<sup>1</sup>

Alquran sejak pertama diturunkan telah mempesona orang-orang Arab karena daya pikatnya bagaikan sihir. Semuanya terpesona baik yang telah dibukakan hatinya untuk masuk Islam ataupun orang-orang yang ditutup pandangan hatinya dari kalangan mereka untuk masuk Islam.<sup>2</sup> Alquran merupakan petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia dan merupakan kitab universal.<sup>3</sup> Sebagai sumber agama Islam, Alquran bukanlah perkataan manusia, bukan pula perkataan Nabi Muhammad atau malaikat Jibril, melainkan adalah “*kalamullah*” atau perkataan Allah SWT yang penuh dengan kesucian, sakralitas yang tinggi.<sup>4</sup> Kenapa Sakral? Karena ia kalam Allah SWT yang Maha Sakral. Dekatlah diri anda dengan Alquran, niscaya nilai nilai sakralitas itu sedikit demi sedikit akan hinggap kepada anda dan anda akan menjadi orang mulia dan dihormati.

Alquran adalah lautan tak bertepi atau sumur tanpa dasar, seperti halnya lautan, ia mengandung seribu satu keelokan dan keindahan yang mempesona.<sup>5</sup> Senada dengan perkataan Syech Abdullah Darraz (w. 1958 M.) yaitu “Alquran bagaikan intan berlian, dipandang dari sudut manapun tetap memancarkan cahaya. Berlian itu sendiri selalu berkerlipan sepanjang zaman.<sup>6</sup> Kalau saja anda berikan kesempatan kepada rekan anda

---

<sup>1</sup> M. Subhan dkk, *Tafsir Maqashidi: Kajian Tematik Maqasid al-Syari'ah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hal. ix.

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Keindahan Alquran yang menakjubkan*, (Jakarta: Rabbani Press, 2004), hal. 13.

<sup>3</sup> M. Quraissy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 33.

<sup>4</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: PT Qaf media kreatifa, 2017), hal. 13.

<sup>5</sup> Wali Ramadani, *Tafsir Sastrawi*, (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014), hal. 9.

<sup>6</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Alquran*, (Jakarta: PT Qof Media Kreativa, 2017), hal. 14.

untuk melihat kandungan ayat Alquran, boleh jadi ia akan melihat lebih banyak dari yang anda lihat.<sup>7</sup>

Allah SWT menurunkan Alquran berbahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw untuk direnungkan isinya, sebagai penjelasan tentang segala sesuatu petunjuk, suatu rahmat dan kabar gembira kepada Muslimin. Allah SWT menurunkan setahap demi setahap dalam Alquran apa yang menjadi obat dalam hati, serta petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.<sup>8</sup> Keagungan dan kesempurnaannya pun bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjukNya, melainkan juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat dengan Alquran.<sup>9</sup>

Alquran menduduki posisi paling penting bagi umat Islam, yakni sebagai buku petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar selamat di akhirat kelak. Namun begitu, ada kenyataan lain bahwa Alquran itu berbahasa Arab serta kandungan nilainya bersifat global, pada satu sisi, kemampuan memahami seluk beluk bahasa Arab juga semakin berkurang, pada sisi lain. Ditambah problematika yang dihadapi masyarakat yang harus direspon oleh Alquran juga semakin berkembang. Karena itu upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran harus dipandang sesuatu yang niscaya, demi memosisikan Alquran sebagai *way of life* yang juga senantiasa *shalih fi al-zaman wa al-makan* (sesuai dalam kondisi apapun dan dimanapun).<sup>10</sup>

Islam membuka pintu ijtihad bagi kaum muslimin dalam hal yang tidak diterangkan dalam Alquran. Kesempatan ijtihad inilah memungkinkan manusia memberi komentar, memberikan keterangan dan mengeluarkan pendapat tentang hal yang tidak disebutkan dalam Alquran. Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW adalah orang yang menjadi pelopor ijtihad, kemudian diikuti oleh tabi'in dan tabi'it tabi'in dan generasi-generasi yang tumbuh pada masa-masa berikutnya.<sup>11</sup>

Penafsiran Alquran hakikatnya bukan sekedar praktik memahami teks (*nass*) Alquran, tetapi juga berbicara dengan realitas yang terjadi dan realitas yang dihadapi oleh seorang penafsir. Sebagai produk budaya, tafsir Alquran berdialektika dengan kultur, tradisi serta realita sosial politik. Di

<sup>7</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Alquran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2017), hal. 13.

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Alquran*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. ix.

<sup>9</sup> M. Quraisy Syihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 1997), hal. 50.

<sup>10</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Para Pengkaji Alquran*, (Depok: Elsiq, 2017), hal. iii – iv.

<sup>11</sup> Mohammad Rifai, *Mengapa Tafsir Alquran Dibutuhkan*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 8.

sepanjang sejarah penulisan dan publikasi tafsir Alquran di Nusantara hal-hal tersebut terjadi. Di antaranya adalah tampak dari pemakaian bahasa, aksara, serta isu sosial, politik dan ideologi yang dikonsentrasikan. Dalam dinamika penulisan tafsir Alquran yang demikian, tafsir Alquran berbahasa Jawa merupakan fenomena yang penting dikaji.

Sejak era abad ke 19 hingga awal abad ke 21, tafsir Alquran berbahasa Jawa ditulis dan dipublikasikan. Sejumlah ulama memainkan peran utama dan keberlangsungan penulisan tafsir berbahasa Jawa tersebut. Mereka ini juga berada di garda depan dalam gerakan politik dan kebudayaan. Pada awal abad 19, KH Muhammad Salih bin Umar as-Samarani (1820 – 1903) dikenal juga dengan nama Kiai Salih Darat menulis tafsir *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan*. KH Bisri Mustafa Rembang (1915 – 1977) menulis kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifatil Tafsir Alquran al-'Aziz* dan KH Misbah Zainul Mustafa Bangilan (1916 – 1994) yang menulis *al Iklil fi-Ma'ani at-Tanzil*,<sup>12</sup> dan kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin* yang diterbitkan oleh Majelis ta'lif wal khottoth Bangilan, Tuban.

Agar mudah dicerna umat Islam Nusantara, para ulama-ulama Nusantara mentransformasikan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa lokal sehingga mudah dicerna dan dipraktekkan sehari-hari. Ulama-ulama Nusantara seperti Syech Nawawi Banten (w. 1314 H./ 1897 M.), Syech Kholil Bangkalan (w. 1341H./ 1923 M.), Syech Soleh Darat (w. 1321 H./ 1903 M.) dan lainnya telah melakukan kontekstualisasi Islam pada budaya lokal.<sup>13</sup> Literatur-literatur tafsir Alquran yang muncul dari tangan para muslim Nusantara, dengan keragaman bahasa dan aksara yang digunakan dalam menulis tafsir karangan mereka, mencerminkan adanya “hierarki”, baik “hierarki tafsir” itu sendiri di tengah karya-karya tafsir lain, maupun “hierarki pembaca” yang menjadi sasarannya. Misalnya penggunaan bahasa Arab, seperti yang ditempuh oleh Imam Nawawi al-bantani dalam tafsir *Marah Labid*, dari segi sasaran dengan mempertimbangkan bahasa (Arab), tafsir ini lebih mudah diakses oleh para peminat kajian Alquran secara Internasional, namun pada sisi yang lain, yakni dalam konteks Indonesia sendiri, karya tafsir ini tentu lebih bersifat elitis. Sebab seperti kita tahu bahwa tidak semua muslim Indonesia mahir berbahasa Arab. Demikian juga literatur tafsir yang ditulis dengan bahasa daerah, Jawa atau Sunda misalnya, dan menggunakan huruf Arab pegon, pada satu sisi akan mempermudah bagi komunitas Muslim yang kebetulan satu daerah dan menguasai bahasa lokal tersebut. Namun, pada tingkat cakupan

---

<sup>12</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Alquran Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik*, Jurnal suhuf, Vol. 9 No. 1, (2016), hal. 14.

<sup>13</sup>Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830 – 1945)*, (Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016), hal. 448.

keindonesiaan, model inipun juga pada akhirnya tidak bisa menghindar dari sifat elitisnya, sebab seakan-akan karya ini hanya ditulis untuk daerah pemakai bahasa tersebut.<sup>14</sup>

Terkait penggunaan makna pegon dan menggunakan bahasa daerah dalam karya tafsirnya, KH Bisri Mustafa dan KH Misbah Mustafa merupakan dua penafsir tafsir Alquran bahasa Jawa. Hal ini tampak pada tafsir *al-Ibriz* dan tafsir *al-Iklil*, juga tafsir *Tajul Muslimin*. Sebelum menjelaskan makna yang terkandung dalam teks Alquran, kedua penulis tafsir ini memberikan arti setiap kata dalam teks Alquran. Dalam karya-karya lain, keduanya juga memakai makna *gandul* untuk memberikan penjelasan secara akurat teks yang diterjemahkan kepada para pembacanya.<sup>15</sup>

Misbah Mustafa menjelaskan alasan terkait penulisan tafsir menggunakan bahasa Jawa tulisan Arab pegon dikarenakan, dalam mukadimahnya diterangkan sebagai berikut:

*“saben saben wongkang ngaku Islam, opo maneh wus bola bali moco syahadat sedino sewengi kaping songo, kudu noto awake miturut dawuh Allah kang kasebut ono ing Alquran. Nanging rehning wong Islam arang banget kang biso paham arti-arti ne dawuh Alquran kang nganggo lughot Arab, dadi perlu diterangake arti-arti ne supoyo poro muslimin ngerti bener bener opo kang dadi isine dawuhe Allah kang mesti kudu di to’ati lan di turut”*<sup>16</sup>

Artinya: “setiap orang yang mengaku beragama Islam, apalagi sudah bolak balik mengucapkan dua kalimat syahadat sehari semalam Sembilan kali, maka harus menata niat dirinya menurut firman Allah yang ada di dalam Alquran. Namun, kebanyakan orang Islam jarang sekali yang bisa faham arti Alquran yang menggunakan bahasa Arab, jadi perlu dijelaskan arti-arti nya supaya orang Islam benar benar faham apa yang menjadi isi Alquran yang harus dita’ati dan diikuti.”

Dari pernyataan ini, dapat kita ketahui bahwa alasan Misbah Mustafa menulis tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-‘Alamin* menggunakan bahasa daerah (Jawa), adalah karena kebanyakan orang Islam jarang sekali yang paham arti dari Alquran yang menggunakan bahasa Arab, jadi Misbah Mustafa menerangkan dan menjelaskan Alquran

---

<sup>14</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta, LKIS, 2012), hal. 56.

<sup>15</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Alquran Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik*, Jurnal Suhuf, Vol. 9 No. 1, (2016), hal. 148.

<sup>16</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-‘Alamin Juz 1*, (Tuban: Majelis al-Ta’lifu wa al-Khattati, tt), hal. 99.

menggunakan bahasa Jawa, agar orang Islam khususnya masyarakat Jawa bisa mengamalkan isi kandungan yang ada di dalam Alquran.

Misbah Mustafa termasuk ulama yang produktif. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di pesantren, menjadi penceramah, bahkan politisi, perjuangannya tidak sampai di sini. Karya tulisnya menjadi bukti bahwa Misbah Mustafa merupakan ulama produktif, selain menerjemahkan kitab-kitab ulama terdahulu, dia juga menulis kitab sendiri.<sup>17</sup> Di antara karya karya Misbah Mustafa adalah Tafsir *Tajul Muslimin*, Tafsir *Al Iklil Fi Ma'anit at-Tanzil* (keduanya merupakan Tafsir Alquran), kitab *Aqimus Solah* (menjelaskan tentang shalat dan tata krama), *kitab seputar wanita dan permasalahannya dalam Islam*, *Fusulul Arba'iniyyah* (permasalahan tentang agama), *Sullamun Nahwi* (kitab tentang ilmu alat), *Masailul Janaiz* (kitab tentang merawat jenazah) dan masih banyak yang lain karya Misbah Mustafa.<sup>18</sup>

Dari beragam karya-karyanya, khususnya yang bukan terjemahan, dapat dilihat sikap dan pemikiran Misbah Mustafa. Ia merupakan sosok kiai yang tegas, lugas dan istikamah dalam memegang prinsip. Sikapnya dalam memegang prinsip ini, kadang ia dikesankan sebagai kiai yang konfrontatif.<sup>19</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dari kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*?
2. Bagaimana tradisi dan budaya Islam Jawa yang terdapat dalam tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*?
3. Bagaimana kritik sosial KH Misbah Mustafa terhadap tradisi Islam Jawa dalam tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*?

## C. Batasan Masalah

Penelitian yang penulis kaji, adalah tentang bagaimana tafsir menjadi kritik sosial Islam yang ada di Jawa, tradisi-tradisi Islam yang ada di Jawa akan kami batasi pada tema-tema di bawah ini:

1. Tahlilan (Qs Al Baqoroh ayat 134 Juz 1 halaman 409)
2. Manaqiban (Qs Al Baqoroh ayat 173 Juz 2 halaman 545)

---

<sup>17</sup>Misbah Mustafa, *Salat dan Tata Krama*, (Al-Misbah: Tuban, 2006), hal. sampul belakang.

<sup>18</sup>Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919 – 1994 M)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 37.

<sup>19</sup>Islah Gusmian, *KH Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Keagamaan dari Pesantren*, (Jurnal Lektur Keagamaan: Kemenag, 2016), hal. 125.



3. Tumpeng (Qs Al Baqoroh ayat 170 Juz 2 halaman 529)
4. Haul (Qs Al Baqoroh ayat 134 Juz 1 halaman 409)
5. Pahala yang bisa sampai ke mayyit (Qs Al Baqoroh ayat 134 Juz 1 halaman 394)
6. Tarekat (Qs Al Baqoroh ayat 169 Juz 2 halaman 526)

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian yang penulis ajukan, dapat difokuskan dan diidentifikasi sebagai berikut: Setelah menjelaskan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah inti dan pokok dalam skripsi ini adalah: Bagaimana tafsir menjadi kritik sosial Islam Jawa dalam kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin* karya KH Misbah Mustafa?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Karakteristik Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*.
2. Mengetahui apa saja tradisi Islam Jawa yang dibahas di kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*.
3. Mengetahui respon KH Misbah Mustafa terhadap tradisi Islam Jawa yang dituangkan dalam penafsirannya.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami bagaimana sebuah *Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* karya Misbah Mustafa dalam merespon sebuah tradisi Islam Jawa. Secara akademis, penelitian yang penulis lakukan berguna sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan strata satu yang penulis tempuh di program studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), fakultas Ushuludin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Karena penulis membahas tentang tafsir sebagai kritik sosial Islam Jawa, maka penulis akan menggunakan *Library research* atau penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, yakni mengumpulkan data-data yang ada di sumber-sumber, yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas oleh penulis.

1. Data
  - a. Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas
  - b. Penafsiran KH Misbah Mustafa terhadap ayat-ayat tersebut.
2. Sumber penelitian

Ada beberapa sumber yang penulis butuhkan untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer:

Kitab Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin* karya KH Misbah Mustafa. Karya-karya dari KH Misbah Mustafa yang lain termasuk menjadi sumber data primer, antara lain:

- 1) Kitab Tafsir *Al Iklil Min Ma'ani At Tanzil*
- 2) Kitab *An Nurul Mubin Fi Adabi Al Mushollin*
- 3) Kitab *Masa'ilul Jana'iz*

b. Sumber data sekunder:

- 1) Alquran dan terjemahnya
- 2) Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan
- 3) Ensiklopedi Islam Nusantara
- 4) Buku buku ulum Alquran
- 5) Buku buku tafsir, baik karya ulama klasik maupun kontemporer.
- 6) Semua literatur yang berkaitan dan mendukung dengan tema yang terkait.

## G. Tinjauan Pustaka

Data atas kajian-kajian yang telah lalu perlu kami cantumkan agar benar-benar nantinya dapat menjadi bukti bahwa kami benar-benar tidak menjiplak (plagiasi). Bagian ini juga akan menjadi perbandingan atas apa yang sedang saat ini dibahas. Sehingga penulis dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kajian-kajian terdahulu tersebut.

Adapun beberapa kajian dan karya yang relevan dan sedikit banyak mempunyai kemiripan dari beberapa sudut pandang dengan penelitian yang penulis bahas, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul “Aspek Lokalitas Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin* karya KH Misbah Mustafa”. Skripsi ini ditulis oleh saudari Kuni Muyassaroh. Inti dari skripsi ini adalah membahas tentang aspek lokalitas dari tafsir tersebut. Deskripsi aspek lokalitas tafsir pada penelitian ini, dapat kami simpulkan:

a. Lokalitas dalam penampilan

- 1) Menggunakan aksara pegon
- 2) Menggunakan makna gandul

b. Lokalitas dalam komunikasi

Dengan penggunaan bahasa Jawa, menurut Pendapat Kuni Muyassaroh, KH Misbah Mustafa ingin menyampaikan pesan-pesan Alquran kepada umat Islam yang berbahasa Jawa.

c. Lokalitas dalam penafsiran

- 1) Mengkritik tradisi mengirim pahala
- 2) Kritik terhadap pengkhususan waktu tahlil

### 3) Mengkritik tradisi Shalat sunnah Qabliyah berjamaah<sup>20</sup>

Di sini tidak dijelaskan respon-respon KH Misbah Mustafa terhadap tradisi-tradisi Islam yang ada di Jawa, melainkan hanya beberapa contoh saja dan kurang mendalam pembahasan tersebut menurut kami. Karena lebih fokus kepada aspek lokal dari Tafsir tersebut, yang memuat tentang aksara pegon dan makna gandum.

2. Skripsi yang kedua yaitu dari saudara Ilya Syafaatun Ni'mah yang berjudul "Tafsir Alquran dan Kritik Sosial; Studi Terhadap Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin* Karya KH Misbah Mustafa". Di dalamnya membahas kondisi politik abad 20 di Indonesia dan membahas juga perkembangan penafsiran di Indonesia, kemudian setelah menguraikan biografi penulis tafsir tersebut dan metode penafsiran yang dipakai, Ilya Syafaatun Nikmah menjelaskan contoh kritik terhadap wacana politik dari KH Misbah Mustafa yang ditujukan kepada pemerintahan pada saat itu dan juga kritik terhadap wacana sosial yang terjadi pada saat itu. Di antaranya adalah mengenai program (KB), isu feminisme dan kondisi ulama pada saat itu.<sup>21</sup> Di skripsi ini ada beberapa persamaan dengan yang kami teliti, yaitu sama-sama membahas tentang respon KH Misbah Mustafa menyikapi kondisi pada saat itu, kalau kami membahas lebih kepada respon terhadap tradisi-tradisi Islam yang ada di Jawa, sedangkan saudara Ilya Syafaatun Nikmah membahas respon terhadap kebijakan pemerintah pada saat itu.
3. Tesis dengan judul "Unsur Ideologi Dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir (kajian atas penafsiran Misbah Mustafa perspektif Hermeneutika Gadamer). Di Tesis ini, Penjelasan awal berupa biografi dan kitab tafsir KH Misbah Mustafa, kemudian menjelaskan tentang paradigma Islam di Indonesia dan juga analisis hermeneutis terhadap penafsiran Misbah Mustafa. Di sini lebih banyak menjelaskan dari analisa hermeneutika terhadap penafsiran KH Misbah Mustafa sedangkan penulis membahas pada kritikan KH Misbah Mustafa terhadap Tradisi Islam Jawa.<sup>22</sup>
4. Artikel dengan judul "Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin* karya KH Misbah Mustafa" yang ditulis oleh Syihabbudin Alwy dan

---

<sup>20</sup> Kuni Muyassaroh, Skripsi : *Aspek Lokalitas Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin karya KH Misbah Mustafa* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)

<sup>21</sup> Ilya Syafaatun Ni'mah, Skripsi : *"Tafsir Al Qur'an dan Kritik Sosial : Studi terhadap Tafsir Taj al Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)

<sup>22</sup> Aunillah Reza pratama, Tesis: *"Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir Kajian atas Penafsiran Misbah Mustafa Perspektif Hermeneutika Gadamer*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalajaga, 2018)

Nawal Nur Arofah. Artikel ini diawali dengan menerangkan biografi dari KH Misbah Mustafa, kemudian pada pembahasan selanjutnya menjelaskan tentang isu-isu sosial dan tafsir Alquran, misal penafsiran dan penjelasan Misbah Mustafa terkait riba bunga bank, kemudian program keluarga berencana dll. Diartikel tersebut lebih menerangkan keberbedaan pendapat antara pemerintah pada waktu itu dengan KH Misbah Mustafa.<sup>23</sup>

5. Skripsi dengan judul “Penafsiran KH Misbah Mustafa terhadap ayat ayat Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam tafsir *Al Iklil Fi Ma’an Al-Tanzil*” yang ditulis oleh Kusminah. Di awal menjelaskan tentang biografi dan kitab Tafsir *Al Iklil* karya KH Misbah Mustofa, kemudian di bab selanjutnya menjelaskan tentang definisi dan penjelasan tentang amar ma’ruf nahi munkar yang selanjutnya baru dijelaskan penafsiran KH Misbah Mustofa di kitab tafsir *Al Iklil* nya tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Di sini pengambilan sumber penelitian antara kusminah dengan penulis berbeda, yakni kalau Kusminah menggunakan tafsir al Iklil sedangkan penulis menggunakan kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al ‘Alamin*, walaupun sama-sama karya KH Misbah Mustafa.
6. Skripsi karya Ahmad Syarofi dengan judul “ Penafsiran Sufi Surat Al fatihah Dalam Tafsir *Taj Al Muslimin* Dan Tafsir *Al Iklil* Karya KH Misbah Mustafa”. Di sini Ahmad Syarofi memulainya dengan menjelaskan tentang berbagai macam teori tentang tafsir sufi, macamnya serta problem kehujuhannya. Kemudian membahas tentang biografi dan karya-karya penulis, juga membahas tentang penafsiran sufi yang ada di kitab al iklil dan kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al ‘Alamin*, baru di bab empat menjelaskan tentang analisis dari data yang diperoleh hasil penyelidikan berdasarkan teori yang terkait tentang penafsiran sufi surat Al Fatihah.<sup>24</sup>
7. Tafsir Al-Qur’an Sebagai praktik kritik sosial kontribusi Syu’bah Asa dalam penafsiran Alquran di Indonesia, ini adalah artikel karya Islah Gusmian, Ari Hikmawati dan Evi Naimah. Di dalam artikel ini mereka mengungkap hubungan antara kondisi sosial politik di era orde baru dengan tema-tema yang ada di dalam Alquran, dimulai dengan membahas tentang biografi syu’bah Asa dan sejarah penulisan tafsir dalam cahaya Alquran: tafsir sosial ayat-ayat politik, kemudian

---

<sup>23</sup> Syihabudin Alwi dan Nawal Nur Arofah, Artikel: “*Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj Al Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin*, (Sarang: STAlA Al Anwar)

<sup>24</sup> Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al fatihah Dalam Tafsir Taj Al Muslimin dan Tafsir Al Iklil Karya KH Misbah Mustafa*, (Semarang: UIN Walisongo, 2008)

membahas lebih dalam tentang tema-tema kritik sosial politik yang ada di tafsir tersebut.<sup>25</sup>

8. Artikel yang ditulis oleh Supriyanto dengan judul Alquran dalam ruang keagamaan Islam Jawa: respon pemikiran keagamaan Misbah Mustafa dalam tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Artikel tersebut dimuat dalam jurnal *Theologia* vol 28 no 1 2017, yang di dalamnya membahas tentang respon pemikiran keagamaan KH Misbah Mustafa terhadap dinamika keberagaman Islam Jawa.<sup>26</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan hasil penelitian sangat diperlukan agar apa yang dibahas nanti tetap dalam garis pembahasan yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah diatas. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan kami bagi dalam beberapa bagian bab, diantaranya sebagai berikut:

**Bab pertama,** berisi tentang suatu pengantar kepada masalah, berisi tentang mengapa penelitian ini perlu dilakukan, selain itu pula terdapat identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika pembahasan.

**Bab kedua,** berisi tentang biografi Misbah Mustafa dan karakteristik kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin*.

**Bab ketiga,** berisi tentang tinjauan umum tentang definisi tafsir dari para mufassir dan para ulama, mengenal perkembangan tafsir di Indonesia dan pengertian tentang Islam Jawa.

**Bab keempat,** berisi tentang bagaimana tafsir menanggapi tradisi-tradisi Islam yang ada di Jawa. Dalam hal ini dijelaskan permasalahan tentang Manaqiban, Tahlilan, Thoriqoh, Sodaqoh untuk mayit, haul, tumpeng dll.

**Bab kelima,** merupakan penutup, yang meliputi: kesimpulan atas apa yang telah dibahas oleh penulis dan menjawab apa yang menjadi rumusan masalah penelitian tersebut. Pada bagian ini nantinya akan benar benar tergambar apa yang menjadi inti

---

<sup>25</sup> Ari Hikmawati dkk, *Tafsir Alquran sebagai Kritik Sosial: Kontribusi Syu'bah Asa dalam Penafsiran Alquran di Indonesia*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2012)

<sup>26</sup> Supriyanto, *Alquran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017)

dari isi keseluruhan skripsi ini. Bagian ini juga berisi saran atas apa yang menjadi kajian penulis, sehingga diharapkan ada masukan-masukan yang harapannya akan menjadikan penelitian ini lebih baik lagi.



## BAB II

### PROFIL KH MISBAH MUSTAFA DAN KITAB *TAJUL MUSLIMIN MIN KALAMI RABBI AL 'ALAMIN*

#### A. Biografi KH Misbah Mustafa

Misbah Ibn Zainul Mustofa lahir pada tahun 1919 M, di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Ia merupakan anak ke ketiga dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah. Kakak pertamanya bernama Mashadi (yang kemudian berganti nama menjadi Bisri Mustofa), kakak yang kedua bernama Salamah, dan adiknya bernama Aminah. Nama kecil Misbah adalah Masruh, dan nama Misbah Mustafa sendiri digunakan setelah beliau menunaikan ibadah haji.<sup>27</sup>

Ayah Misbah merupakan saudagar kaya dan dikenal dengan kecintaannya terhadap ulama. Itulah sebabnya, ia mempunyai kedekatan khusus dengan para ulama. H. Zainal Mustofa, ayah Misbah Mustofa merupakan orang yang dermawan. Salah satu kegemarannya adalah memberi hadiah kepada para ulama, Sepulang dari menjajakan barang-barang dagangannya, ia seringkali bersilaturahmi kepada para ulama dengan membawa hadiah.<sup>28</sup> Sedangkan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik putra-putranya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi atau yang lebih dikenal dengan Bisri Mustafa, penulis kitab tafsir *al-Ibriz Li Ma'rifath Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Salamah (Aminah), Misbah, dan Maksum. Selain itu, kedua pasangan ini juga mempunyai anak dari suami atau istri sebelumnya, H. Zainal Mustafa sebelumnya pernah menikah dengan Dakilah, dan mempunyai anak yang bernama H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan, Chadijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin, dan dikarunai dua orang anak, yang bernama Ahmad dan Tasmin. Dalimin dan Dakilah adalah dua bersaudara. Keduanya adalah anak dari Mbah Suro Doble yang mempunyai tujuh anak, yaitu: Dalipah, Dakilah, Darjo, Dalimin, Darmi dan Tasmi. Jadi, sebelum menikah H. Zainal Mustafa dan Chadijah merupakan menantu dari Mbah Suro Doble.<sup>29</sup>

Pada tahun 1923 M, Misbah Bersama keluarganya menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustafa, Chadijah, Mashadi (8 tahun), Salamah (5,5 tahun), Misbah (3,5 tahun) dan

---

<sup>27</sup> Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa*, Jurnal Nun, vol. 1, No. 1, 2015), hal. 36.

<sup>28</sup> Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks keagamaan dari pesantren* (Surakarta, IAIN Surakarta, 2016), hal. 117.

<sup>29</sup> Supriyanto, *Kajian Alquran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Jurnal Tsaqafah, vol. 12, No 2, 2016), hal. 285.



Maksum (1 tahun). Dalam menunaikan ibadah haji tersebut, H. Zainal Mustafa terserang penyakit, sehingga ia ditandu saat wukuf dan sa'i. Setelah selesai menunaikan ibadah haji tersebut, penyakit H. Zainal Mustafa bertambah parah dan di saat kapal hendak diberangkatkan ke Indonesia, sang ayah pun menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 63 tahun. Jenazah H. Zainal Mustafa diserahkan kepada syech Arab dengan menyerahkan uang Rp. 60 untuk ongkos dan sewa pemakaman. Hal ini menyebabkan keluarga tidak ada yang mengetahui letak makam H. Zainal Mustafa.<sup>30</sup>

Setelah H. Zainal Mustofa wafat, maka yang mengasuh Misbah, Bisri dan dua adiknya adalah kakak tirinya, yang bernama H. Zuhdi. Misbah tumbuh berkembang dalam tradisi pesantren bersama kakaknya, Bisri Mustafa. Setelah menikah, Bisri dan Misbah pun berpisah. Bisri menjadi menantu KH. Kholil, dinikahkan dengan putrinya yang bernama Marfu'ah, yang akhirnya diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya di Rembang. Sedangkan Misbah, dijodohkan oleh KH Ahmad bin Syu'aib dengan cucunya bernama Masrurah yang merupakan putri dari KH Ridwan yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh di Bangilan Tuban. Akhirnya Misbah pun diamanahi untuk mengelola Pondok Pesantren tersebut.<sup>31</sup> Dari perkawinannya Misbah dengan Masrurah, mereka dikaruniai lima orang anak, yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.<sup>32</sup>

Setelah istri pertamanya meninggal pada usia 46 tahun, Misbah menikah lagi dengan puteri Haji Jufri dan Hajah Romlah yang bernama Ainun dari Kaliwungu. Ia merupakan *sharifah* yang berasal dari Gresik. Keputusan Misbah tersebut tentu di dasari alasan kuat yang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi saja, melainkan untuk tujuan dakwah di daerah Tuban.

Sebagaimana yang dikatakan Weber, tentang tindakan rasionalitas sarana untuk sebuah tujuan (Tindakan rasional-Instrumental), yaitu suatu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Harapan ini nanti merupakan syarat untuk mencapai tujuan melalui upaya dan perhitungan yang rasional. Misbah supaya memiliki pengaruh ketika berdakwah di kota Tuban, ia harus menjadi orang Tuban. Maka dalam hal ini, dilakukannya melalui

---

<sup>30</sup>Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa; Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Jurnal Theologia, vol. 28 No 1, 2017), hal. 34.

<sup>31</sup>Supriyanto, *Kajian Alquran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, hal. 287.

<sup>32</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, hal. 120.

pernikahan. Alat yang digunakan dalam pernikahannya, bukan dengan masyarakat awam. Akan tetapi dengan puteri kiai yang berpengaruh di daerah itu. Dengan hidup di dalam masyarakat Bangilan Tuban, Misbah telah melakukan tindakan rasionalitas untuk sebuah tujuan yaitu berdakwah.<sup>33</sup>

Di kalangan masyarakat dan santrinya, Misbah dikenal sebagai seorang kiai yang tegas dan teguh dalam mengambil keputusan hukum agama. Bahkan ia pernah diincar oleh rezim orde baru karena menentang kebijakan yang ditetapkan pemerintah, di antaranya adalah permasalahan keluarga berencana (KB). Pada saat itu pemerintah gencar menyerukan kepada masyarakat untuk melaksanakan program KB, namun Misbah menentangnya dengan mengeluarkan fatwa KB bahwa hukumnya haram.<sup>34</sup>

Pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 07 Dzul Qo'dah 1414 H, atau bertepatan dengan 18 April 1994 M, beliau wafat dengan meninggalkan dua istri, lima putra beserta karyanya yang belum selesai, antara lain 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* yang sampai wafatnya baru sampai empat juz.<sup>35</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan dan karier KH Misbah Mustafa**

### **1. Masa mencari ilmu**

Latar belakang intelektual Misbah Mustafa dimulai ketika ia mengikuti pendidikan sekolah dasar yang saat itu bernama SR (Sekolah Rakyat) pada usianya yang baru menginjak 6 tahun. Setelah menyelesaikan belajarnya di Sekolah Rakyat, pada tahun 1928 Misbah kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Kasingan Rembang.<sup>36</sup> Ada pendapat lain yang menerangkan bahwa Misbah Mustafa mulai berangkat menimba ilmu pada tahun 1933 M, menyusul kakaknya yang bernama Bisri Mustafa yang lebih dulu *nyantri* di pesantren Kasingan. Di pesantren ini, diasuh oleh KH. Cholil bin Harun, yang kelak menjadi mertua Bisri Mustafa.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban* (1919-1994 M), (Surabaya, IAIN Surabaya, 2012), hal. 28.

<sup>34</sup>Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa; Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, hal. 35.

<sup>35</sup>Shihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah, *Isu Isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin*, (Sarang, STAI Al Anwar, tt), hal. 4.

<sup>36</sup>Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa*, hal. 36.

<sup>37</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks keagamaan dari pesantren*, hal. 117.

Orientasi Misbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan kitab *al-Jurumiyah*, *al-'Imriti*, dan *Alfiyah*. Pada usianya yang muda, Misbah berhasil mengkhatakamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali. Setelah merasa paham dan matang dalam ilmu bahasa Arab, Misbah melanjutkan dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan yang lain, seperti fiqih, ilmu kalam, hadits, tafsir, dan lain lain. Di pesantren Kasingan ini, Misbah *nyantri* selama kurang lebih 6 tahun, ia mempelajari ilmu-ilmu fiqih di antaranya kitab *al-Umm* karangan Imam al-Syafi'i, *Bidayatul Mujtahid*, dan *I'anatutTolibin*. Sejak kecil ia dikenal cerdas dan bertalenta. Sehingga tidak aneh ketika ia menjadi pusat perhatian banyak orang di sekelilingnya saat itu.<sup>38</sup> Selain menimba ilmu pada KH. Khalil bin Harun Kasingan Rembang Jawa Tengah, Misbah juga menimba ilmu kepada KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.<sup>39</sup>

Menurut Gus Muwafiq dalam buku *Nusantara Tidak Akan Bubar*, KH. Hasyim Asy'ari merupakan murid dari Kiai Asy'ari, sedangkan Kiai Asy'ari pengikutnya Kiai Khairan atau mbah Gareng. Pada kelanjutannya, sanad ilmunya adalah sebagai berikut : Kiai Khairan – Mbah Sufyan – Mbah Abdul Halim – Mbah Abdul Wahid Boyolali – Mbah Jabbar – Mbah Abdurrahman – Pangeran Sambung – Mbah Abdurrahman – Mbah Benowo – Mbah Tjokrojoyo atau Sunan Geseng – Sunan Kalijaga – Sunan Bonang – Sunan Ampel – Mbah Ibrahim Asmarakandi – Sayyid Jamaluddin al-Husaini al-Kabir atau Syech Jumadil Kubro – Sayyid Muhammad – Sayyid Ahmad Jalaluddin – Sayyid Abdul Malik – Sayyid Alawi Amil Fakhir – Sayyid Sohib Mirbad – Sayyid Ali Kosam – Sayid Alwi – Sayid Ahmad al- Muhajir – Sayyid Isya' Andakib – Sayyid 'Ubaidillah – Sayyid Muhammad – Sayyid Ali Uraidi – Sayid Musa Kadzim – Sayyid Ja'far Shodiq – Sayyid Muhammad Baqir – Sayyid Zainal Abidin – Sayyid Hasan dan Husein – Sayyidina Ali Bin Abi Thalib – dan berujung pada *Kanjeng Nabi Muhammad SAW*.<sup>40</sup>

Di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari, Misbah belajar kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang ilmu. Di pesantren ini pula ia mulai terkenal kecakapannya dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu bahasa, sehingga disegani oleh teman-temannya, baik yang yunior maupun senior. Hal ini wajar karena sewaktu masih di pesantren Kasingan ia

---

<sup>38</sup>Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban* (1919-1994 M), hal. 28.

<sup>39</sup>Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa*, hal. 37.

<sup>40</sup>Gus Muwafiq, *Nusantara Tidak Akan Bubar*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2019), hal. 164.

telah hafal berkali-kali kitab *Alfiyah*.<sup>41</sup> Di pesantren Tebuireng ini juga, Misbah sering dimintai tolong teman-temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran *Alfiyah Ibnu Malik* yang diterapkan di pondok Kasingan, yang terkenal dengan “Alfiyah Kasingan”. Di pesantren ini juga Misbah banyak mempelajari ilmu-ilmu hadits, antara lain ilmu hadits yang ia pelajari adalah hadits shahih al-Bukhori dan shahih Muslim. Misbah juga ikut dalam gerak tarekat, akan tetapi hal itu tidak ia publikasikan. Nama tarekatnya yaitu tarekat *Syadziliyyah*, yang lebih menekankan pada amaliyah yaitu akhlak dari pada wirid seperti tarekat umumnya. Menurut Misbah, seseorang yang telah masuk dalam gerakan tarekat, akan tetapi masih mencintai dunia maka tarekatnya *mentah* (tidak jadi).<sup>42</sup> Setelah selesai *nyantri* di pesantren Tebuireng, ia memperdalam pendidikan agamanya di *Makkatul mukarramah*, dan sepulang dari Mekah pada tahun 1940 ia diijodohkan oleh KH Ahmad bin Syu’ab dengan putri KH Ridwan dari desa Bangilan Tuban.<sup>43</sup>

## 2. Karier KH Misbah Mustafa

### a. Menjadi Pengasuh Pesantren

Misbah diminta oleh mertuanya untuk membantu mengajar di pesantren Al Balagh. Keseriusan dan kepiawaiannya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, mulai dari ilmu bahasa, fiqih, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu yang lain, itu diperhatikan dengan seksama oleh mertuanya. Melihat keseriusan Misbah tersebut, sang mertua kemudian menyerahkan pesantren kepadanya untuk dirawat dan diasuhnya secara total. Seperti lazimnya yang berlaku di pesantren tradisional, Misbah mengajarkan ilmu agama dengan memakai metode *bandongan* dan *sorogan*. Dalam mengajar, terutama ketika sorogan, ia tak segan-segan memarahi santri yang tidak bisa memahami atau menghafal pelajaran yang telah diberikan. Sikap keras dan tegas Misbah ini juga diperlakukan ketika ia mengajar putra-putranya sendiri.

Disebabkan sikapnya yang keras dan tegas dalam mendidik maupun mengajar tersebut, Misbah tidak pernah mempunyai santri

---

<sup>41</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, hal. 119.

<sup>42</sup>Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, hal. 26.

<sup>43</sup>Muhammad Sholeh, *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir al-Iklil karya KH Misbah Mustafa (surat Ad-Duha sampai surat An-Nash)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hal. 35.

dalam jumlah yang banyak. Dalam setiap periode, santri yang datang untuk belajar di pesantren Al-Balagh, hanya berkisar antara 20-30 orang. Dengan jumlah yang sedikit ini, dimanfaatkan Misbah untuk mendidik mereka dengan serius dan istiqomah.<sup>44</sup>

Misbah merupakan kiai yang alim dan disegani, kemajuan dari pesantrennya tidak lepas dari kepribadiannya yang alim dan karismatik. Dari pesantren yang kecil, kemudian berkembang menjadi pesantren yang tidak hanya dikenal oleh warga Bangilan saja, tetapi juga masyarakat umum. Kebesaran seorang kiai tidak saja diukur dari jumlah santri yang diberi pelajaran, tetapi juga santri yang telah menjadi ulama' dan pemimpin masyarakat setelah pulang ke kampung halaman masing-masing. Pesantren ini telah berhasil mencetak ulama' ternama, diantaranya KH. Habibullah Idris salah satu pembaharu pesantren di Wonosobo, yaitu adanya Universitas UNSIQ Kalibeber-Wonosobo (universitas dengan berbasis Alquran).<sup>45</sup>

b. Menjadi penulis yang produktif

Selain mengajar di pesantren, Misbah juga sering memberikan ceramah keagamaan di berbagai tempat. Namun berdakwah melalui ceramah menurutnya tidak efektif dan jangkauannya terbatas. Oleh karena itu, ia lalu memilih berdakwah melalui tulisan. Dengan menulis, jangkauan dakwah menjadi lebih luas dan bisa diwariskan.

Misbah Mustafa memulai menekuni dunia kepenulisan bersama-sama dengan kakaknya yaitu Bisri Mustafa, dengan cara mencetak sendiri tulisan-tulisan mereka yang berupa naskah terjemahan. Cetakan itu dibuat dengan cara yang sederhana, dengan cara dicap satu persatu dengan sebuah peralatan yang dibuat sendiri dan tinta yang digunakan juga buatan sendiri. Buku-buku yang telah dicetak itu kemudian dijual diberbagai toko kitab yang ada disekitar Bangilan dan Rembang. Di samping dicetak sendiri, Misbah juga memasukkan tulisan-tulisannya itu ke berbagai penerbit. Ternyata, tulisan-tulisannya itu mendapat respon yang baik dari penerbit dan pembaca, khususnya mereka yang berlatar belakang pesantren.

Semasa hidupnya Misbah dikenal sangat produktif menulis, kurang lebih 200 judul kitab telah diterjemahkan, baik ke dalam bahasa Indonesia maupun diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan arab pegon, seperti *Safinatun Najah*, *Al-Muhadzab*,

---

<sup>44</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, hal. 120.

<sup>45</sup>Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, hal 30. Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan KH Nafis Misbah (anak ke 3 KH Misbah Mustafa) pada tanggal 24 Januari 2011.

*Sullamun Nahwi, Ibnu Aqil, Jum'al Jawami', al-Hikam, Ihya' Ulumuddin, dan tafsir Jalalain.* Dari beragam karya yang telah diterbitkan dan beredar di Masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuannya tidak hanya satu spesifikasi, melainkan hampir seluruh bidang ilmu agama dikuasainya, seperti tata bahasa, fiqih, hadits, tafsir, balaghah, tasawuf, kalam dan lain-lain. Hanya satu bidang yang tak pernah ia sentuh, yaitu *mantiq* atau logika.<sup>46</sup>

Sebagaimana yang telah diceritakan salah satu putranya, yang bernama Muhammad Nafis, setiap hari Misbah Mustafa menulis dan menerjemahkan tidak kurang dari 100 lembar. Baik berupa karya sendiri, terjemahan, maupun *syarh* kitab. Karya-karya yang ditulis itu, biasanya langsung dijual ke penerbit, tidak dengan sistem royalti. Hal ini dilakukan untuk menjaga keikhlasan dalam menulis serta tidak sibuk menunggu dan mengharapkan royalti dari hasil penjualan bukunya. Beliau pun tidak peduli meski karya-karyanya tersebut mengalami cetak ulang berkali-kali. Bahkan ia tidak pernah peduli meski hak cipta dari setiap karyanya kemudian diambil alih secara penuh oleh penerbit yang bersangkutan. Hal penting yang ia lakukan adalah terus menulis dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui tulisan.<sup>47</sup>

### c. Menjadi Politisi

Misbah Mustafa juga pernah aktif dalam dunia politik. Motivasinya dalam berpolitik adalah untuk berdakwah melalui partai atau ormas. Pertama, Misbah pernah aktif di kepengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958 M. Meskipun secara struktural ia tidak aktif lagi dalam struktur NU, akan tetapi ia tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar di Indonesia tersebut.

Misbah aktif di partai NU yang saat itu masih aktif dalam kegiatan politik. Namun karena perbedaan persepsi tentang suatu masalah keagamaan akhirnya Misbah keluar.<sup>48</sup>

Adapun dalam berpolitik, Misbah pernah aktif di beberapa partai politik. Mula-mula ia aktif di partai Masyumi, akan tetapi karena alasan tertentu ia keluar, dan kemudian ia pindah ke Partai Persatuan Indonesia (PPP). Setelah di PPP, Misbah pindah ke Golkar dan tidak lama aktif, karena ada perbedaan prinsip, ia keluar.

---

<sup>46</sup>Iskandar, *Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin dan Tafsir al-Iklil Karya KH Misbah Mustafa*, (Jurnal Fenomena, vol 7. No. 2, 2015), hal. 193.

<sup>47</sup>Islah Gusman, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, hal. 121.

<sup>48</sup>Misbah Mustafa, *BPR NU dalam Tinjauan Al-Qur'an*, (Tuban: tnp,1990), hal. 12.

Perpindahannya dari satu partai ke partai lain adalah disebabkan ia tidak menemukan organisasi partai yang dianggapnya cocok dan efektif untuk berdakwah dan penyebaran agama Islam.<sup>49</sup>

Misbah juga merupakan pahlawan Indonesia yang namanya tidak disebutkan dalam sejarah. Ia pernah bergabung dalam barisan Hisbullah di Rembang yang diikuti oleh 48 peserta pasukan Hizbullah lainnya dan dipimpin oleh KH. Muhaimin Senori.<sup>50</sup>

### 3. Kondisi Sosial Keagamaan Kiai Misbah Mustafa

Pemahaman terhadap sebuah karya tafsir tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial keagamaan dimana seorang mufassir hidup, dengan kata lain kondisi sosial seorang mufassir itu sangat berpengaruh terhadap hasil penafsirannya. Dalam hal ini, Misbah Mustafa tumbuh dan berkembang dalam tradisi Islam Jawa.

Kemunculan tradisi Islam Jawa sendiri adalah disebabkan karena persinggungan keberagaman masyarakat lokal dengan agama Islam yang berlangsung cukup lama. Berkat kearifan tokoh-tokoh penyebar Islam dalam mengelola percampuran syariat Islam dengan budaya lokal Jawa ini, mereka menghasilkan produk agama-budaya yang sintetis, yang melahirkan berbagai ekspresi-ekspresi ritual. Ekspresi tersebut bernilai instrumental dalam bentuk produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam.<sup>51</sup>

Hal serupa, nampak dengan adanya ekspresi-ekspresi ritual dalam tradisi Jawa yang berubah menjadi sebuah kata yang di derivasi dari bahasa Arab yaitu Islam, terutama yang menyangkut istilah-istilah, seperti *selamatan* berubah menjadi *tasyakuran*, misalnya *selamatan* kelahiran, pindah rumah, mendapatkan kenikmatan dan yang lainnya, maka yang digunakan tidak lagi *selamatan* akan tetapi memakai istilah *syukuran*.

Upacara memperingati kematian atau dulu disebut *manganan kuburan* sekarang sudah diubah dengan ungkapan *khaul*, *nyadran* di sumur sekarang berubah menjadi sedekah bumi, upacara petik laut atau *babakan* di pantai diganti dengan sedekah laut. Dari sisi substansi juga terdapat perubahan, jika pada masa lalu upacara *nyadran* di sumur selalu di ikuti dengan acara *tayuban*, maka diganti dengan kegiatan

---

<sup>49</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks keagamaan dari Pesantren*, hal. 130.

<sup>50</sup> Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, hal. 32.

<sup>51</sup> Ridwan, *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*, (Jurnal Ibda' Vol. 6, No. 1, Jan-Jun 2008), hal. 10.

*yasinan*, *tahlilan* dan pengajian. Sama halnya dengan upacara sedekah laut, dulu cuma hanya ada acara *tayuban*, maka sekarang ada acara *yasinan*, *tahlilan* dan juga pengajian.

Selain tradisi yang telah disebutkan di atas, terdapat pula tradisi peringatan hari besar Islam, misalnya tradisi *mauludan* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad, ada juga tradisi ziarah makam leluhur dan wali, baik pada hari biasa yakni setiap malam jum'at dengan membaca surah Yasin di makam leluhur ataupun ziarah ke makam para wali. Ada juga tradisi pembacaan *manaqib*, *berjanjen*, yang dilakukan masyarakat Islam pada waktu-waktu tertentu. Pada intinya, tradisi yang berkembang pada masyarakat Islam Jawa merupakan hasil kontruksi bersama dengan mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam.<sup>52</sup>

Di samping penciptaan ritus-ritus keagamaan, akulturasi Islam juga dibuat dalam bentuk simbol-simbol kebudayaan. Contoh dari simbol ini adalah bentuk arsitektur bangunan masjid masih berbentuk pure atau candi, kemudian penamaan pintu gerbang dengan istilah “gapura” nama yang diambil dari bahasa Arab *ghofura* yang berarti pengampunan. Di samping itu juga, salah satu dari wali songo yaitu Sunan Kalijogo menciptakan *jimat kalimosodo* (dua kalimat syahadat) yang dijadikan pusaka kerajaan. Istilah *jimat* merupakan pemikiran pujangga Jawa dalam memberikan legalitas syahadat pada pewayangan yang jelas-jelas menjadi inti dari budaya keraton.<sup>53</sup>

#### 4. Sikap kritis dalam pandangan beragama Kiai Misbah Mustafa

Misbah Mustafa dikenal sebagai kiai karismatik yang memiliki ketegasan dan keteguhan pendirian dalam mengambil keputusan, baik persoalan agama maupun kebijakan pemerintah. Bagi Misbah, Alquran dan Sunnah merupakan sumber pokok di dalam praktik agama. Hal itu selaras juga dengan apa yang dikatakan oleh Gus Asas (putra mantu dari KH Misbah Mustafa), ketika penulis bersilaturahmi ke pesantren al Balagh Bangilan, Tuban, Jawa Timur, Indonesia pada hari sabtu 29 Februari 2020. Gus Asad mengatakan bahwa Kiai Misbah Mustafa ketika sudah mengerti hukum, maka akan dipegang dengan sungguh sungguh. Efek dari keteguhan beliau dalam memegang hukum adalah salah satunya masalah doa cukup dengan *bi khufyatin* (pelan) sehingga

---

<sup>52</sup> Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa; Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, hal. 37.

<sup>53</sup> Ridwan, *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*, hal 10.



sampai sekarang masjid yang didirikan beliau, tidak menggunakan pengeras suara (microphone).<sup>54</sup>

Sejumlah pendapatnya juga dipandang kontroversial oleh masyarakat NU sebagai basis kulturalnya. Misalnya, ia juga mengharamkan bank, peringatan atas orang yang wafat (haul), dunia perbankan diharamkan karena dia pandang telah tercampur aduk dengan riba.<sup>55</sup> Misbah juga mengomentari adzan, ia mengungkapkan bahwa adzan dengan memanjangkan kalimat “Allah” hingga panjangnya tiga puluh harakat seperti adzan yang ada di kaset menurut Misbah termasuk membuat main-main nama Allah dan menyelewengkan nama Allah yang diancam akan mendapatkan siksa dari Allah SWT, berdasarkan firman Allah dalam Alquran surat al-A’raf ayat 180.<sup>56</sup>

Dari beragam karya-karyanya, khususnya yang bukan karya terjemahan, dapat dilihat sikap dan pemikiran Misbah Mustafa. Ia merupakan sosok kiai yang tegas, dan istiqamah dalam memegang prinsip. Sikapnya dalam memegang prinsip ini, kadang ia dikesankan sebagai kiai yang konfrontatif. Satu contoh, ketika presiden Soeharto merencanakan program wajib KB (keluarga berencana) dengan membatasi maksimal dua anak dalam setiap keluarga, secara terbuka Misbah menolak program tersebut. Penolakannya itu ia tulis dalam salah satu karyanya yaitu tafsir *al-Iklil*, ketika menafsirkan Qs al-Qashash ayat 4. Konteks ayat ini berbicara tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat Mesir era kekuasaan Fir’aun, dimana setiap bayi yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki dibunuh dan membiarkan hidup bayi perempuan. Dalam kasus ini, ia kemudian menjelaskan dalam penafsiran ayat yang ia tafsirkan, adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

*Kang mengkene kedadian diulangi ana ing zaman saiki. Raja dunya, yaiku Amerika dan Rusia pada usaha ngurangi rikate pertumbuhan penduduk, ana ing kalangan umat Islam lewat perserikatan Bangsa-bangsa nuli lumaku ing negara-negara sak*

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Gus Asas (Putra Menantu KH Misbah Mustafa), pada hari Sabtu 29 Februari 2020 pukul 15:05 di Pondok Pesantren Al Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur, Indonesia.

<sup>55</sup>Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks keagamaan dari pesantren*, hal 130. Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan KH Nafis Misbah (anak ke 3 KH Misbah Mustafa) pada tanggal 16 Juli 2010.

<sup>56</sup> Misbah Mustafa, *An Nurul Mubin Fi Adabi al Mushallin*, (Tuban: Majelis al-Ta’lifu wa al-Khattat, 1991), hal 15.

*dunya iki, termasuk Indonesia kanthi alasan pangan bakal ora nyukupi, nguwatirake akihe pengangguran lan liya-liyane.*<sup>57</sup>

Terjemah:

Telah terjadi pada zaman sekarang, raja dunia yaitu Amerika dan Rusia berusaha untuk mengurangi perkembangan penduduk, yang ada di kalangan umat Islam melalui Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) kemudian program ini berjalan di negara-negara seluruh dunia, termasuk Indonesia dengan alasan bahan makanan tidak mencukupi, mengawatirkan akan banyaknya pengangguran dan lain-lain.

Dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia, penolakan Misbah Mustafa atas program KB menjadi petunjuk bahwa tafsir bukan hanya terkait pembacaan atas teks Alquran, tetapi juga pembacaan secara kritis atas dinamika sosial politik yang terjadi.<sup>58</sup>

Di sebabkan pendapatnya yang kritis terhadap pemerintah orde baru itu, Misbah pernah diperiksa. Hakim yang ditunjuk untuk mengadilinya adalah Masjfuk Zuhdi, kelak menjadi Guru Besar dalam hukum Islam. Masjfuk Zuhdi merupakan keponakan dan sekaligus muridnya sendiri. Sebelum pengadilan digelar, Masjfuk mendatangi rumah Kiai Misbah dan memberi informasi tentang perintah untuk mengadilinya tersebut. Masjfuk dihadapkan pada pilihan yang sulit, mengemban perintah dari negara dan di sisi lain yang hendak diadili adalah paman sekaligus gurunya sendiri. Hal yang menarik, setelah kabar tentang tugas yang diemban Masjfuk itu disampaikan kepada Kiai Misbah, ia menjawab dengan tegas: *“laksanakno wae opo seng dadi tugasmu”* (laksanakan saja apa yang menjadi tugasmu).<sup>59</sup>

Dalam berpolemik Misbah terkadang menggunakan nama samaran, cara ini pernah ia lakukan ketika berpolemik melalui media cetak Ia pernah menulis surat tertanggal 1 April 1987 yang ditujukan kepada majalah Serial *Media Dakwah* di Jakarta dengan menuliskan nama samaran M. Jakiman, bakul roti masjid Karang Tengah Bangilan. Dalam suratnya itu ia mengkritik majalah Serial *Media Dakwah* edisi 153 yang memuat dialog antara Amien Rais dengan seorang penganut Kristen bernama Fadlullah Wilmot, di situ Amien Rais mengatakan bahwa Islam mempersamakan antara kedudukan perempuan sama

---

<sup>57</sup>Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Surabaya: Buku Ihsan, t.th.), juz 20, hal. 3370 – 3371.

<sup>58</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik*, (Jurnal Suhuf, Vol. 9, No. 1, Juni 2016), hal. 160.

<sup>59</sup>Islah Gusmian, *KH Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Keagamaan dari Pesantren*, (Jurnal Lektur Keagamaan, Kemenag, 2016), hal. 126.

dengan laki-laki. Ia menolak pandangan Amien Rais tersebut dan menganggapnya dia telah terpengaruh oleh pandangan orang-orang Barat.<sup>60</sup>

## 5. Karya-Karya KH Misbah Mustafa

Karya-karya KH. Misbah Mustafa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan antara lain sebagai berikut:

### 1. Dalam bidang Tafsir

- a. *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al Tanzil* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ikhsan.
- b. *Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* penerbit Majelis Ta'lif wa al Khathath Bangilan Tuban.
- c. *Tafsir al-Jalalain* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- d. *Tafsir Surah Yasin* yang ditulis dalam bahasa Jawa.
- e. *Al-Itqan* terjemahan dalam bahasa Jawa.

### 2. Dalam bidang Fiqih

- a. *Aqimus Solah*
- b. *Masa'ilul Janaiz Wal Barzah*
- c. *Al Muhaddzab* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
- d. *Masa'il al-Faradl* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- e. *Ubdal al-Tsaniyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- f. *Minah al-Tsaniyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- g. *Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin* penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- h. *Jawahir al-Lammah* terjemahan bahasa Jawa penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- i. *Kifayah al-Akhyar* terjemahan dalam bahasa Jawa Juz 1 dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- j. *Manasik Haji* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- k. *Masail al-Janaiz Manasik Haji* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- l. *Masail an-Nisa* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

---

<sup>60</sup> Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, hal. 127.

- m. *Abi Jamrah* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
  - n. *Safinah al-Najah* terjemahan dalam Jawa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
  - o. *Bahjah al-Masail* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
  - p. *Sulam al-Taufiq* terjemahan dalam Jawa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
  - q. *Pegangan Modin* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Kiblat Surabaya.
  - r. *Al-Bajuri* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.
  - s. *Fasholatan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya.
  - t. *Fasholatan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Progresif Surabaya.
  - u. *Matan Tahrir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al Ikhsan Surabaya.
  - v. *Matan Taqrib* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Sumber Surabaya.
  - w. *Fath al-Mu'in* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Surabaya.
  - x. *Bidayah al-Hidayah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Usman Surabaya.
  - y. *Minhaj al-Qawim* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 3. Dalam Bidang Kaidah bahasa Arab (Nahwu, Sharaf dan Balaghah)**
- a. *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
  - b. *Nadham Maqsud* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
  - c. *Nadham Imrithi* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
  - d. *As Sharf al-Wadlih* dengan penerbit Majelis ta'lif wa al Khathath Bangilan Tuban.
  - e. *Jurumiyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis ta'lif wa al Khathath Bangilan Tuban.
  - f. *Sulam al-Nahwi* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
  - g. *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus.
  - h. *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karunia Surabaya.

- i. *Alfiyah Sughro* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ikhsan Surabaya.

#### 4. Dalam bidang Hadis

- a. *Al-Jami al-Shagir* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya.
- b. *Al-Jami al-Shagir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- c. *Tiga Ratus Hadis dalam bahasa Jawa* dengan penerbit Bina Ilmu Surabaya.
- d. *Riyadh al-Shalihin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- e. *Riyadh al-Shalihin* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
- f. *Durah al-Nasihin* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus.
- g. *Durah al-Nasihin* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Pekalongan.
- h. *633 Hadis Nabi* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ikhsan Surabaya.
- i. *Shahih Bukhari* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asco Surabaya.
- j. *Bulugh al-Maram* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ikhsan Surabaya.
- k. *Adzkar al-Nawawiy* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ma'arif Bandung.
- l. *Shahih Bukhariy* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.

#### 5. Dalam bidang Akhlak Tasawuf

- a. *Al-Hikam* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- b. *Adzkiya'* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- c. *Adzkiya'* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- d. *Sihir al-Khutaba'* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- e. *Syams al-Ma'arif* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- f. *Hasyiyat Asma'* dalam terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- g. *Dalail* terjemahan bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- h. *Asyifa'* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Kurnia Surabaya.

- i. *Idhat al-Nasi'in* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karunia dan Raja Murah Pekalongan.
- j. *Asma' al-Husna* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- k. *Hidayah al-Shibyan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- l. *Ihya' Ulum al-Din* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- m. *Lu'luah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.
- n. *Ta'lim Muta'alim* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Imam Surabaya.
- o. *Washaya Aba' lil Abna'* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Utsman Surabaya.
- p. *Aurad al-Balighah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.

#### **6. Dalam Bidang Kalam (teologi)**

- a. *Tijan al-Darari* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai buku Surabaya.
- b. *Syu'b al-Iman* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

#### **7. Dalam Bidang yang lain**

- a. *Nur al-Yakin* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya.
- b. *Minhat al-Rahman* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Menara Kudus.
- c. *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit karya Abadi Surabaya.
- d. *Al-Rabbaniyyah* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- e. *Syi'ir Qiyamah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- f. *Qurrah al-Uyun* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis ta'lif wa al Khathath Bangilan Tuban.
- g. *Fushul al-Arbaniyyah* dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- h. *Diba' Ma'na* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- i. *Manakib Wali Songo* dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- j. *Al-Tadzkirah al-Haniyyah (khutbah)* dengan penerbit Majelis ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.

- k. *Misbah al-Dawji (al-Barzanji)* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Kahatath Bangilan Tuban.
- l. *Hizb al-Nashr* dalam bahasa Jawa diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa al-Kahatath Bangilan Tuban.
- m. *Wirid Ampuh* dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Kahatath Bangilan Tuban.
- n. *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Kahatath Bangilan Tuban.
- o. *Nadm al-Burdah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- p. *300 Doa* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Sansiyah Solo.<sup>61</sup>

## C. Mengenal kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin*

### 1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan sebuah tafsir tentu tidak pernah terlepas dari keadaan sosial yang melingkupi seorang mufasir. Menurut Misbah Mustafa, berdakwah lewat tulisan akan lebih efektif dan awet. Tulisan dapat disimpan dan dibaca kapanpun, sedangkan jika dibandingkan dengan berdakwah secara lisan, ia menilai kurang efektif karena sifatnya hanya sesaat dan mudah untuk dilupakan.

KH Mustafa Bisri (Gus Mus ) putra dari KH Bisri Mustafa menuturkan bahwa, KH Misbah Mustafa menulis tafsir dalam rangka untuk menafkahi keluarga (*kasbal-ma'isyah*). Karena memang saat itu lapangan pekerjaan masih sangat minim, sedangkan untuk menjadi pegawai negeri, Misbah tidak memiliki ijazah yang sesuai. Apabila bertani, ia juga bukan seorang yang ahli dalam bercocok tanam. Sehingga ia memutuskan untuk menulis kitab, kemudian menjualnya ke percetakan. Dengan demikian, ia akan mendapatkan uang untuk menafkahi keluarga dan membesarkan pondok yang dibanggunya.<sup>62</sup>

Misbah Mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari seorang yang sedang menulis kitab tidak lain adalah untuk menolong dan menyebarkan ilmu pada umat (*nasr al-'ilm*), namun bukan berarti menafkahi keluarga tidak lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan *nasr al-'ilm*. Sehingga kemudian ia mempertegas bahwa orang yang menulis kitab untuk tujuan menafkahi keluarga, sama

---

<sup>61</sup>Humilailatun Ni'mah, *Kepemimpinan Non Muslim dalam Pemerintahan menurut KH. Misbah Mustafa (Telaah Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil)*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017), hal. 27 – 34.

<sup>62</sup>Supriyanto, *Kajian Alquran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jurnal Tsaqafah, vol. 12, No 2, 2016) hal 287. Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan Gus Mus pada tanggal 8 Januari 2010.

kedudukannya dengan orang yang menulis kitab untuk tujuan *nasr al-'ilm*.<sup>63</sup>

Menurut Islah Gusmian, tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* ini ditulis setelah beberapa bagian dari tafsir *al-Iklil* dihilangkan oleh pihak penerbit tanpa minta izin kepada Kiai Misbah. Kitab tafsir ini ditulis dengan aksara pegon dan diterbitkan sendiri oleh beliau. Dari sisi lain, *Tajul Muslimin* ini lebih komprehensif dibandingkan dengan *al-Iklil*.<sup>64</sup>

Penulisan Tafsir *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-'Alamin* mulai ditulis pada tahun 1987 M/ 1408 H tepat dua tahun setelah karya tafsir pertama beliau diselesaikan. Hampir sama dengan para mufasir lainnya, penulisan sebuah karya tafsir tentu Tujuan utamanya adalah untuk menyempurnakan kitab tafsir yang telah ditulis sebelumnya, yang bernama kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al Tanzil* yang mana tafsir ini telah selesai 30 juz. Sedangkan *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-'Alamin* berhasil ia tulis dari juz 1 sampai juz 4, akan tetapi belum sempat selesai sampai juz 30, Misbah sudah dipanggil oleh Allah SWT.<sup>65</sup> Mungkin senada apa yang dikatakan oleh Nadirsyah Hosen dalam bukunya *Tafsir Alquran di Medsos*, bahwa memulai menulis tafsir bagaikan memenuhi jaman Ilahi. Begitu nikmatnya hingga ada sejumlah ulama yang tak sempat menyelesaikannya, mereka keburu dipanggil oleh Allah SWT.<sup>66</sup>

Dari hasil pengamatan dan perjalanannya dari kampung ke kampung, Misbah melihat banyak sekali pelaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran-ajaran Alquran dan hadits. Hal ini mendorong Misbah untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang pemahaman ayat-ayat Alquran, agar mereka mengerti ajaran Alquran sehingga perilaku mereka tidak menyimpang. Latar belakang ini kemudian memotifasi Misbah untuk menafsirkan Alquran dalam sebuah kitab yang kemudian diberi nama *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin*. Dalam kitab tafsir ini kita dapat melihat bahwa Misbah memiliki kepribadian yang sangat kuat dalam memegang sebuah pendapat berdasarkan pemahamannya terhadap Alquran. Meskipun pendapat yang ia kemukakan tidak sejalan dengan

---

<sup>63</sup>Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban* (1919-1994 M), hal. 48.

<sup>64</sup>Islah Gusmian, *KH Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Keagamaan dari Pesantren*, hal. 122.

<sup>65</sup>Kuni Muyassaroh, Skripsi : *Aspek Lokalitas Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin karya KH Misbah Mustafa* (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019), hal. 49.

<sup>66</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, hal. 57.



pandangan umum, ia tetap berpegang teguh pada pendiriannya karena ia berkeyakinan bahwa pendapat yang ia kemukakan sesuai dengan Alquran dan hadits.<sup>67</sup>

Selain itu, dalam mukaddimah *Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin*, Misbah Mustafa menyampaikan keprihatinan dengan keadaan orang Islam. Banyak orang yang mengaku beragama Islam, berkali-kali mengucapkan dua kalimat syahadat sehari semalam 9 kali, maka harus taat dan patuh firman Allah yang ada di dalam Alquran. Penulis mencoba mengurai maksud dari membaca syahadat 9 kali sehari semalam tersebut, antara lain 1 kali dalam sholat Subuh, 2 kali dalam sholat Dhuhur, 2 kali dalam sholat Ashar, 2 kali dalam sholat Maghrib, 2 kali dalam sholat Isya'. Berikut adalah redaksi dari mukaddimah yang ditulis Misbah dalam tafsir *Tajul Muslimin* :

*“saben saben wongkang ngaku islam , opo maneh wus bola bali moco syahadat sedino sewengi kaping songo, kudu noto awake miturut dawuh Allah kang kasebut ono ing Alquran. Nanging rehning wong Islam arang banget kang biso paham arti-arti ne dawuh Alquran kang nganggo lughot Arab, dadi perlu diterangake arti-arti ne supoyo poro muslimin ngerti bener bener opo kang dadi isine dawuhe Allah kang mesti kudu di to'ati lan di turut”*<sup>68</sup>

Artinya: “setiap orang yang mengaku beragama Islam, apalagi sudah bolak balik mengucapkan dua kalimat syahadat sehari semalam sembilan kali, maka harus menata niat dirinya menurut firman Allah yang ada didalam Alquran. Namun, kebanyakan orang Islam jarang sekali yang bisa faham arti Alquran yang menggunakan bahasa Arab, jadi perlu dijelaskan arti-arti nya supaya orang Islam benar benar faham apa yang menjadi isi Alquran yang harus dita'ati dan diikuti.”

Misbah menulis kitab tafsir ini, juga di latar belakang dengan banyaknya orang Islam yang mulai meninggalkan untuk mempelajari dan memahami apa yang menjadi isi dari Alquran. Padahal Alquran itu menjadi pedoman hidup mereka. Di Muqoddimah tafsir *Tajul Muslimin* di sebutkan:

*“Suwijine kesalahan laku kang roto lan umum ono ing kalangan muslimin yaiku ninggalake mangerteni isine Alquran kang diakuni*

---

<sup>67</sup>Syihabudin Alwi dan Nawal Nur Arafah, Artikel: “Isu isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj al Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin (Sarang: STAlA Al Anwar,tt), hal. 5.

<sup>68</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, (Tuban: Majelis al-Ta'lif wa al-Khattat, tt), hal. 3.

*suwijine kitab suci kanggo tuntunan uripe. Sedulur-sedulur kang podo ngaji ing pondok-pondok utowo sekolah, kaprahe yen wus rabi podo leren olehe ngudi ngilmu lan wus ora kenal karo Alquran. Opo maneh wus anduweni bojo ayu, anak bagus-bagus lan wus mergawe senjata waktune isih akeh seng kosong. Akibat soko coro urip kang mengkene iki, poro muslimin akeh kang podo kesepian, sehingga nimbulake macem-macem laku ora manfaati awake gandeng karo olehe ngelakoni agamane Allah swt”.*<sup>69</sup>

Artinya: Salah satu kesalahan perilaku yang sudah merata dan menjadi keumuman di masyarakat muslim yaitu mereka meninggalkan dalam hal memahami isi kandungan dari Alquran, yang diakui sebagai kitab suci pegangan hidupnya. Saudara-saudara yang mengaji di pesantren-pesantren atau sekolah-sekolah, ketika sudah menikah, mereka berhenti untuk mencari ilmu dan sudah tidak kenal lagi dengan alquran. Apalagi ketika sudah mempunyai istri yang cantik, putra putri yang ganteng dan cantik, juga sudah mempunyai pekerjaan, meskipun masih banyak waktu yang luang. Akibat dari cara hidup yang seperti ini, orang Islam banyak yang kesepian, sehingga menimbulkan macam-macam perilaku yang tidak ada manfaatnya untuk dirinya dan ketika mengaplikasikan agamanya Allah yaitu agama Islam.

Misbah memberikan sendiri judul tafsir kedua yang ia tulis, dengan menamakan tafsir tersebut dengan *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al-‘Alamin* yang artinya yaitu “Mahkota untuk orang Islam”. Di akhir *mukaddimah* tafsir tersebut disebutkan :

*Tafsir Alquran iki tak wenahi asma “Tajul Muslimin” kang arti asale “mahkota kanggo wong Islam” kanti pengarep-arep mugo-mugo tafsir iki biso ngangkat derajate poro muslimin lan muslimat sebabolehe mangerteni dawuh-dawuh e Allah ta’ala kang disanggupi lan arep di to’ati. Lan mugo-mugo Allah paring taufiq tegese paring gampang marang kito kabeh ana ing olehe anggeremet ngamalake dawuh-dawuh alquran. Amiin.*

Artinya: “Tafsir Alquran ini saya beri nama “Tajul Muslimin” yang arti asalnya yaitu “mahkota untuk orang Islam” dengan berharap semoga tafsir ini bisa mengangkat derajat para muslimin dan muslimat dikarenakan mereka mengerti firman-firman Allah SWT yang mereka sanggupi dan mereka ta’ati. Dan semoga Allah

---

<sup>69</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin* juz 1, hal. 4.

memberikan taufiq yang maksudnya yaitu memberikan kemudahan untuk kita semua dikarenakan mengamalkan Alquran. Amiin.”<sup>70</sup>

## 2. Sistematika penulisan

Kitab tafsir *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al ‘Alamin* adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Misbah Mustafa. Kitab ini terdiri dari jilid satu sampai jilid empat, dan disetiap jilidnya berisi penafsiran setiap juz dari Alquran. Di dalamnya memuat penafsiran dari Surat al-Fatihah, al-Baqoroh, Ali Imron, dan Surat An Nisa ayat 1-23, dikarenakan belum sempat menyelesaikan kitab tafsir ini, Misbah sudah dipanggil oleh Allah SWT. Walaupun di kitab tafsir ini hanya menafsirkan 4 surat dari Surat-surat Alquran yang semuanya berjumlah 114 surat, akan tetapi penyajian tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al ‘Alamin* ini dilakukan secara urut sesuai dengan sistematika penulisan mushaf utsmani, yaitu yang dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqoroh, Ali Imron, An Nisa dan seterusnya.

Ciri-ciri fisik dari kitab ini di halaman awal berupa cover, di situ terdapat tulisan dari judul kitab tersebut, yaitu “*Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al ‘Alamin*”, kemudian setelah judul kitab di bawahnya terdapat jilid berapa kitab tafsir tersebut, jilid satu menjelaskan penafsiran juz 1, jilid 2 menjelaskan penafsiran juz 2, dan seterusnya. Setelah mencantumkan jilid ke berapa kitab tafsir tersebut, selanjutnya adanya tulisan “*kerakit dening*”, yang merupakan maksud dari “dirangkai / disusun” oleh “Misbah Mustafa” yang merupakan pengarang dari kitab tafsir tersebut. Setelah menyebutkan nama pengarang kitab tafsir tersebut, selanjutnya menyebutkan penerbit dari kitab *Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al ‘Alamin*, yaitu diterbitkan oleh Majelis al Ta’lif wa al Khothoth, Bangilan, Tuban.

*Juz satu*, sampul kitab berwarna hijau tua. Di Juz satu ini ada 428 lembar yang terdiri dari mukaddimah atau kata pengantar dari Misbah Mustafa (halaman 2 – halaman 5), kemudian dihalaman 6 sampai halaman 18 menjelaskan keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari dan mengamalkan Alquran, disini Misbah menyebutkan 10 Hadits Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dan menjelaskan tentang keutamaan membaca dan mempelajari Alquran. Di hadits ke 10, Misbah Mustafa menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>70</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al- ‘Alamin juz 1*, hal. 5.

رسول الله صلى الله عليه وسلم داووه : إقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَابْتَعُوا بِهِ وَجْهَ  
 اللَّهِ مِنْ قَبْلِ يَأْتِي قَوْمٌ يُقِيمُونَهُ إِقَامَةَ الْقَدْحِ يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ  
 (رَوَاهُ أَبُو دَاوُودَ).<sup>71</sup>

“Bisoho podo moco Qur’an kanti maqsud nuprih ridhone Allah, tegese wacanen kelawan wacan kang gampang. Besuk ono bakal ono kaum kang podo mantengake wacane koyo mantengake panah bisoho ngenani sasarane, kelawan maqsud oleh keuntungan duniawi yaiku duwit utowo kedudukan. Ora supoyo oleh keuntungan akhirat”.

Iki hadits setengah saking mukjizate Nabi Muhammad SAW, keronu opo kang dadi isine hadits iki wus wujud ono ing zaman saiki yoiku wong-wong kang podo usaha oleh kemenangan ono ing nalika Musabaqah Tilawatil Qur’an (perlombaan moco Alquran). Kaya opo olehe noto huruf lan lagu? Opo kang dituju? Kabeh cocok karo opo kang di dawuhake dening kanjeng Nabi Muhammad SAW.<sup>72</sup>

Terjemahnya: “Membaca Alquran dengan bermaksud mengharap ridho dari Allah SWT, dengan arti membaca Alquran dengan bacaan yang mudah. Kelak akan ada sekelompok kaum yang bersungguh-sungguh dalam bacaan Alquran seperti bersungguh-sungguh dalam memanah agar bisa mengena dengan tepat sasaran. Itu di maksudkan agar memperoleh keuntungan duniawi belaka, yaitu berupa uang dan kedudukan, bukan supaya mendapat keuntungan akhirat”.

Hadits ini merupakan sebagian dari mukjizat Nabi Muhammad SAW, karena apa yang menjadi isi dari hadits tersebut sudah terjadi di zaman sekarang, yaitu orang-orang yang berusaha mendapatkan kemenangan ketika *Musabaqah Tilawatil Qur’an* (perlombaan dalam membaca Alquran). Bagaimana cara menata huruf dan lagu? Dan apa yang menjadi tujuannya? Semua cocok dengan apa yang di sabdakan Nabi Muhammad SAW.

Dari keterangan diatas ketika Misbah menjelaskan hadits tersebut, ia juga mengkritik kegiatan *Musabaqah Tilawatil Qur’an*, atau yang sekarang biasa kita kenal dengan sebutan MTQ. Menurut Misbah,

<sup>71</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin juz I*, hal. 13.

<sup>72</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin juz I*, hal. 14.

hadits tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada zaman sekarang, yaitu banyak orang yang mempelajari Alquran dengan maksud bukan mengharap ridho Allah semata, akan tetapi mereka maksudkan untuk memperoleh uang dan kedudukan. Ia menjelaskan bahwa hadits ini merupakan sebagian dari mukjizat Nabi Muhammad SAW, karena isi hadits tersebut telah terjadi di zaman sekarang, dengan adanya kegiatan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* yang diniatkan memperoleh uang dan kedudukan.

Setelah menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan membaca dan mempelajari Alquran, dengan menyebutkan 10 Hadits Nabi Muhammad SAW, di halaman selanjutnya Misbah mencantumkan tentang pentingnya membaca Isti'adzah, dengan permulaan di tafsir tersebut tertulis (مسئلة), kemudian dibawah nya baru menjelaskan pembahasan tersebut, dengan permulaan pembahasan dicantumkan Ayat 98 di surat An Nahl, yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk (Qs. An Nahl: 98).*

Pada ayat tersebut, ada anjuran ketika hendak membaca Alquran untuk membaca isti'adzah, Yaitu *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*. Membaca Isti'adzah merupakan Sunnah, baik ketika di dalam sholat maupun diluar sholat. Misbah juga menjelaskan *Isti'adzah* dengan menukil pendapat dari Imam Ghazali, ketika ada orang yang meminta perlindungan dan penjagaan Allah SWT dari gangguan Syetan, maka mestinya orang tersebut mendekat kepada Allah, ketika orang tersebut tidak mendekat kepada Allah maka ia berarti tidak butuh dengan perlindungan Allah.

Misbah memberikan perumpamaan untuk menjelaskan pendapat dari al Ghazali, yang redaksinya adalah sebagai berikut:

*“Umpamane ono wong kang diuber-uber dening musuhe, lan deweke nuju ono ing tengah sawah, nuli deweke ngucap: aku nyuwun lindungane polisi, annging ora gelem mareg marang polisi, balik tenguk—tenguk ing tengah sawah, temtu di tubruk dening musuhe. Ringkese: yen wong moco Isti'adzah iku kudu mareg marang Allah, kanti tansah eling marang Allah lan ngakeh-ngakehake ngibadah.”<sup>73</sup>*

---

<sup>73</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, (Tuban: Majelisu al-Ta'lif wa al-Khattat, tt), hal. 15.

Terjemahnya: “Seumpama ada orang yang dikejar oleh musuh, kemudian ia menuju ke sawah, dan ia berucap: saya meminta perlindungan polisi, akan tetapi ia tidak mendekat ke polisi, malahan ia cuma berdiam diri di Sawah, maka ia akan ditangkap oleh musuhnya”. Jadi ringkas nya : Orang yang meminta perlindungan Allah, maka orang tersebut harus mendekatkan diri kepada Allah, dengan ingat kepada Allah dan memperbanyak ibadah.

Setelah menjelaskan panjang lebar tentang isti’adzah, di halaman berikutnya ia menjelaskan tentang surat-surat Alquran yang turun di Madinah dan surat-surat yang turun di Makkah. Misbah menjelaskan bahwa urutan turun ayat Alquran dengan urutan ayat yang ada di mushaf Alquran itu berbeda. Misbah menguraikan urutan surat Al Qur’an ketika Nabi Muhammad SAW di Makkah berjumlah 83 surat, yaitu:

اقرا باسم ربك ، ن والقلم ، يا ايها المزمّل ، المدثر ، تبتّ يدا ابي لهب ، اذا الشمس كورت ، سبح اسم ربك الاعلى ، والليل اذا يغشى ، والفجر ، والضحي ، الم نشرح ، والعصر ، والعدايات ، انا اعطيناك الكوثر ، الهاكم التكاثر ، ارايت الذي ، قل يا ايها الكافرون ، الفيل ، قل هو الله احد ، والنجم ، عبس ، سورة القدر ، البروج ، التين ، لايلف قريش ، القارعة ، القيامة ، الهمة ، المرسلات ، ق ، البلد ، الطارق ، اقتربت الساعة ، ص ، الاعرف ، الجن ، يس ، الفرقان ، فاطر ، مريم ، الواقعة ، الشعراء ، النمل ، القصص ، بني اسرائيل ، يونس ، هود ، يوسف ، الحجر ، الانعام ، الصفات ، لقمان ، سبأ ، الزمر ، المؤمن ، السجدة ، حم عسق ، الزخرف ، الدخان ، الجاثية ، الاحقاف ، الذريات ، الغاشية ، الكهف ، النحل ، نوح ، ابراهيم ، الانبياء ، قد افلح المؤمنون ، تنزيل السجدة ، الطور ، الملك ، الحاقة ، سال سائل ، عم يتساءلون ، النازعات ، اذا

السماء فطرت ، اذا السماء انشقت ، الروم ، العنكبوت ، التطيف ،  
الفاحة.<sup>٧٤</sup>

Sedangkan surat yang turun di Madinah, yaitu antara lain adalah:

البقرة ، الانفال ، ال عمران ، الاحزاب ، الممتحنة ، النساء ، اذا زلزلة  
الأرض ، الحديد ، محمد ، الرعد ، الرحمن ، هل اتى على الانسان ، الطلاق ،  
لم يكن ، الحشر ، الفلق ، الناس ، اذا جاء نصر الله والفتح ، النور ، الحج  
، اذا جاءك المنافقون ، المجادلة ، الحجرات ، التحريم ، الصف ، الجمعة ،  
التغابن ، الفتح ، التوبة ، المائدة ، الشورى.<sup>٧٥</sup>

Kemudian dihalaman 18 sampai halaman 428 baru menafsirkan surat Al Fatihah ayat 1 sampai ayat 7, dilanjutkan Surat al-Baqoroh dari ayat 1 sampai ayat 141.<sup>76</sup>

*Juz dua*, Sampul pada juz ini berwarna biru. Di halaman awal kitab terdapat satu ayat yang dicantumkan oleh Misbah Mustafa. Yaitu:

بسم الله الرحمن الرحيم

صبغة الله ومن احسن من الله صبغة ونحن له عابدون

Kemudian di halaman selanjutnya mulai dijelaskan penafsiran surat al-Baqoroh ayat 142 sampai ayat 252. Penjelasan tersebut dimulai dari halaman 429 – halaman 793).<sup>77</sup>

*Juz tiga*, Sampul di juz tiga ini berwarna orange. Di halaman awal jilid 3 ini, langsung menjelaskan penafsiran ayat 253 surat al-Baqoroh (halaman 794) sampai akhir surat al-Baqoroh yaitu ayat 286 (halaman 965).<sup>78</sup>

<sup>74</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 16.

<sup>75</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 17.

<sup>76</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 18.

<sup>77</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 2*, hal.

<sup>78</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 3*, hal.

*Juz empat*, dihalaman awal jilid ini, Misbah menulis keterangan dengan redaksi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْجُزءُ الرَّابِعُ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى : لَنْ تَنَالِ الْبِرَّ حَتَّى  
تَنْفِقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ إِلَى آخِرِ  
عِمْرَانِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تَفْلِحُونَ

Setelah memberikan keterangan bahwa juz empat ini, di halaman berikutnya merupakan penafsiran dari ayat 92 surat Ali Imron sampai akhir ayat surat Ali Imron yaitu ayat 200, ayat dan penafsiran ini berada pada halaman 1190 – sampai dengan halaman 1491. Kemudian di halaman berikutnya yaitu halaman 1450 baru menjelaskan Penafsiran Surat An Nisa ayat 1 sampai ayat 23 di halaman 1689. Di dalam menafsirkan surat An Nisa ini, Misbah menjelaskan panjang lebar tentang masalah *mawarits*.<sup>79</sup>

Sistematika penyajian materi yang digunakan dalam tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al-'Alamin* adalah memulai penafsiran dengan makna gandul (ditulis miring di bawah ayat) sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning. Makna gandul merupakan sistem pemaknaan atas teks bahasa Arab dengan cara meletakkan kata atau kalimat terjemahannya dibawah kosa kata yang di terjemahkan tersebut. Kalimat terjemahan tersebut ditulis menggantung dengan kemiringan 45 derajat. Sistem makna gandul ini disertai sejumlah rumus untuk menandai posisi kata dalam rangkaian kalimat. Misalnya, posisi *mubtada'* di simbolkan dengan kata *utawi* dengan tanda huruf “م”, *khobar* disimbolkan dengan kata *iku* dan dengan tanda huruf “خ”, *fa'il* disimbolkan dengan kata *sopo / opo* dan dengan tanda huruf “فا” *maf'ul bih* disimbolkan dengan kata *ing* dan dengan tanda huruf mim dan fa “مف”<sup>80</sup>.

Setelah mengartikan per kata menggunakan makna gandul, Kemudian dibawahnya diberikan terjemahan ayat, dan dibawahnya lagi dilanjutkan dengan penafsirannya. Tulisan ayat dan terjemahnya ditandai dengan memberi nomor abjad Arab, bila menunjukkan ayat 1

<sup>79</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 4*, hal. 1190.

<sup>80</sup> Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan*, hal. 147.



maka terjemahnya menunjukkan ayat 1. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Misbah Mustafa juga menggunakan simbol-simbol khusus dalam menafsirkan. Seperti simbol (مسئلة) untuk memaparkan contoh persoalan yang sedang ditafsirkan, (تنبيه) untuk memberikan keterangan tambahan dan catatan penting, (فائدة) untuk memaparkan kandungan ayat atau hal yang bisa dipetik dari ayat tersebut, (قصة) untuk menceritakan kisah (cerita / riwayat) yang berkaitan dengan ayat tersebut.<sup>81</sup>

Rujukan yang digunakan Misbah dalam kitab tafsir nya *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* beraneka ragam. Di antaranya tafsirnya Abu Su'ud<sup>82</sup>, tafsir *al-Jami li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi<sup>83</sup>, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuti<sup>84</sup>, tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fachruddin Ar Razi<sup>85</sup>, Tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh<sup>86</sup>, tafsir *Ma'alim al-tanzil* karya al-Baghawi.<sup>87</sup>

Selain merujuk kitab-kitab tafsir, Misbah juga merujuk dalam kitab-kitab hadits diantaranya yaitu *Sahih al Bukhari*, juga kitab-kitab-kitab lain, seperti *Ihya' al-Ulumuddin*, *Riyad al-Salihin*, *al-Yawaqit wa al Jawahir*<sup>88</sup>, kitab *fi Rihabi al-Baiti al-Haram* karya Muhammad bin 'Alawi bin Abbas al-Maliki al-Husaini, kitab *Minhaju al-'Abidin* karya al-Ghazali.<sup>89</sup>

### 3. Karakteristik tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin

Di dalam tafsir Tajul Muslimin ini, Misbah memperhatikan beberapa hal yang digunakannya untuk menafsirkan ayat Alquran, diantaranya yaitu :

---

<sup>81</sup>Ilya Syafaatun Ni'mah, "Tafsir Al Qur'an dan Kritik Sosial : Studi Terhadap Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin (Surabaya : UIN Sunan ampel, 2018), hal. 66.

<sup>82</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 114.

<sup>83</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 105.

<sup>84</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 3*, hal. 1258.

<sup>85</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 136.

<sup>86</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 116.

<sup>87</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 116.

<sup>88</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal 116

<sup>89</sup>Ilya Syafaatun Ni'mah, "Tafsir Al Qur'an dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin, hal. 66.

a. Memperhatikan bahasa dan perbedaan Qira'at

Menurut bahasa, kata *قراءة* adalah jama' dari kata *قرأ* yang berarti *وَجَّهَ مَقْرُوءًا بِهِ* (satu cara membaca). Kata *Qira'ah* merupakan mashdar dari *fi'il* *يَقْرَأُ - يقرأ* menjadi *قِرَاءَةٌ*. Sedangkan menurut istilah, ilmu Qira'at adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat menegetahui tata cara membaca kata atau kalimat Alquran baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca secara berbeda (oleh para qurra') yang disandarkan kepada orang yang memindahkannya (menyampaikannya) kepada kita.<sup>90</sup> Di antara contoh perhatian Misbah Mustafa terhadap penafsiran di bidang ilmu Qira'at yaitu di Qs al-Baqoroh ayat 6, sebagai berikut:

*“dawuh اَلَّذِيْنَ تَهْمُ اَلَّذِيْنَ تَهْمُ iki menurut Ahli Madinah, lan Abu Amr wa Hamzah kang awal di woco tahqiq lan hamzah kang kaping pindo di woco tashil yaiku tengah-tengah antarane ha' lan hamzah. Ono kang moco tahqiq karo pisan. Yaiku qiro'ah Hamzah, Ashim lan Kisa'i.”*<sup>91</sup>

Artinya:

Firman *اَلَّذِيْنَ تَهْمُ اَلَّذِيْنَ تَهْمُ* ini menurut ahli Madinah dan Abu Amr, Hamzah yang awal dibaca *tahqiq* dan Hamzah yang kedua di baca *tashil* yaitu tengah-tengah antara Ha' dan Hamzah. Ada yang membaca *tahqiq* kedua-duanya yaitu bacaan nya / qira'ahnya Hamzah, Ashim, dan al-Kisa'i.

Juga terlihat perhatian Misbah Mustafa terhadap ilmu Qira'at, terbukti ketika ia menjelaskan ayat 9 pada Surat al-Baqoroh:

*يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ*

*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (Qs al Baqoroh: 9).*

*Qouluhu وَمَا يَخٰدِعُوْنَ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ miturut qiro'ah Nafi, Ibnu Katsir lan Abu Amr iku diwoco “ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ ”.*<sup>92</sup>

Terjemahnya: Firman Allah *يُخٰدِعُوْنَ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ* menurut qiro'ah / bacaannya Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr, dibaca dengan *وَمَا يَخٰدِعُوْنَ*.

<sup>90</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: yayasan Tadris Alqurani Yattaqi, 2008), hal. 20.

<sup>91</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 41.

<sup>92</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 53.

Sedangkan, dalam segi kebahasaan, Misbah Mustafa sering menafsirkan dengan mengurai dari segi nahwu shorofnya. Di antaranya yaitu ketika Ia menafsirkan Surat al-Fatihah ayat 2 :

*“Al kang ono ing lafadz Alhamdu iki al jinsiyah, lam e lafadz Allahu iku nganggo makna istihqaq, kaprahe muftada’ kang kepanjangan al jinsiyah iku bisa maidahi arti hasr tegese ngususake maknane muftada’ ono ing khabar, dadi udarudarane : لَا يَكُونُ الْحَمْدُ إِلَّا مُسْتَحَقًّا لِلَّهِ, artine: ora ono kang anduweni haq dipuji-puji kejaba Allah”.*<sup>93</sup>

Terjemahnya: “Al yang ada di lafadz Alhamdu itu adalah *al jinsiyah*, lam nya lafadz Allahu itu menggunakan makna *Istihqaq*, lumrahnya *muftada’* yang kemasukan “al” *jinsiyah* itu bisa memberi manfaat arti *hasr*, artinya mengkhususkan maknanya *muftada’* di *khabar*, dadi rinciannya adalah: لَا يَكُونُ الْحَمْدُ إِلَّا مُسْتَحَقًّا لِلَّهِ, artinya; tidak ada yang mempunyai hak untuk di puji melainkan Allah.

#### b. Memperhatikan munasabah

*‘Ilm al-Munasabah* adalah adanya hubungan yang serasi dalam uraian-uraian Alquran, dan keserasian tersebut dibahas dalam ilmu ini.<sup>94</sup> Hubungan ayat sebelumnya dengan sesudahnya, atau dengan ayat yang lain juga di perhatikan Misbah dalam penafsirannya. Munasabah ayat satu dengan yang lain dapat kita lihat pada penafsiran surat al-Baqoroh ayat 165 – 166.

*Ayat iki lan ayat sakdurunge, senajan ditujuake marang wong-wong kafir, nanging ugo ngenani kepala-kepala masyarakat Islam kang anduweni kelakuan koyo kelakuan wong-wong kafir koyo poro kiai-kiai, guru toriqoh, wongkang ngaku pemimpin kang podo usaha supoyo masyarakat supoyo podo anut marang deweane senajan usaha iku melanggar dawuh-dawuh e Allah. Kerono:*

كُلُّ آيَةٍ وَرَدَتْ ذَمًّا عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ جَرَّتْ بِذَيْلِهَا عَلَى الْمُسْلِمِينَ.

*Artine: saben-saben ayat kang teko maido marang kelakuan wong kafir lan wong munafiq, buntute iku ayat mesti nyabet marang wong-wong Islam kang nduweni kelakuan koyo kelakuan wong kafir lan wong munafiq, Kelakuan wong musyrik kafir*

<sup>93</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin juz I*, hal. 21.

<sup>94</sup> M. Quraisy Syihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 247.

*kang kasebut ono ing iki ayat yaiku anute masyarakat bodo marang kepalane kang tanpo dipikir bener utowo orane.*<sup>95</sup>

Terjemahnya:

Ayat ini dan ayat sebelumnya meskipun ditujukan kepada orang-orang kafir, namun juga mengena kepada tokoh masyarakat seperti para kiai dan guru-guru toriqoh, orang-orang yang mengaku sebagai pemimpin yang berusaha supaya masyarakat nurut kepadanya, walaupun usah itu melanggar firman nya Allah. Karena:

كُلُّ آيَةٍ وَرَدَتْ ذَمًّا عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ جَرَّتْ بِدَيْلِهَا عَلَى الْمُسْلِمِينَ .

Artinya: Setiap ayat yang ditujukan untuk menyindir perbuatan orang kafir dan munafiq, ujungnya ayat itu pasti menyindir orang-orang Islam juga yang mempunyai perbuatan seperti perbuatannya orang kafir dan munafiq. Perbuatan orang musyrik dan munafiq yang disebut di ayat ini yaitu tunduknya para masyarakat yang bodoh kepada atasannya tanpa berpikir benar atau tidaknya.

c. Memperhatikan nasikh mansukh

Misbah dalam penafsirannya juga memerhatikan nasikh mansukh ayat, ini dapat kita lihat dalam salah satu penafsirannya yaitu pada surat al-Baqoroh ayat 142:

*Iki ayat jelas nuduhake yen ono ing Alquran lan ono ing hukum-hukume Allah iku nasikh mansukh, lan kang mengkene iki wes dadi ijma'e ulama-ulama ugo wus podo ijma' yen kawitane ono dawuh kang mansukh yo iku perkoro pemindahan kiblat.*<sup>96</sup>

Artinya: Ayat ini jelas menunjukkan bahwa dalam Alquran terdapat hukum-hukum Allah yaitu nasikh mansukh. Dan ini sudah menjadi ijma' para ulama, para ulama juga sudah melakukan ijma' dari awal bahwa ada ayat yang di mansukh yaitu perkara pemindahan kiblat.

d. Memperhatikan Asbab al-Nuzul

Asbabun Nuzul adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi sebab-sebab turunnya atau menjelaskan

<sup>95</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 514.

<sup>96</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 421.

hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.<sup>97</sup> Misbah Mustafa juga memerhatikan sebab-sebab turunnya ayat, contohnya ketika ia menjelaskan ayat 154 di Surat al Baqoroh:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (Qs. Al Baqoroh 154).*

*“Ayat iki tumurun marang kanjeng Nabi gandeng karo wong Islam pat belas kang mati oo ing perang badar. Nuli wong podo guneman fulan mati, wus ora oleh kenikmatan dunyo lan kesenangan dunyo. Wong pat belas iku kang nenem sangking sahabat Muhajirin yaiku pindahan sangking Mekkah yaiku Ubaidah bin Harits, Umair bin Waqqash, Umair bin Abdi Amr, Aqil bin al Bukair, Muhji’ Sofwan bin Biadho’. Kang wolu sangking sahabat Ansor yaiku, Sa’ad bin Khoitsamah, Mubasyir bin Abdil Mundzir, Yazid bin Harits, Umair bin Hammam, Rofi’ bin al Ma’la, Haritsah bin Suroqoh, Auf bin al Harits, Muawwad bin al Harits”.*

Terjemahnya: Ayat ini turun kepada Nabi Muhammad SAW berkenaan dengan wafatnya dari umat Islam yang berjumlah empat belas dalam perang badar. Kemudian banyak orang yang membicarakan kewafatan mereka, jumlah empat belas orang yang wafat tersebut terdiri dari sahabat Muhajirin (pindahan dari Makkah) yang berjumlah 6. Di antaranya yaitu Ubaidah bin Harits, Umair bin Waqqash, Umair bin Abdi Amr, Aqil bin al Bukair, Muhji’ Sofwan bin Biadho’, dan 8 orang yang wafat tersebut dari sahabat Ansor, di antaranya yaitu , Sa’ad bin Khoitsamah, Mubasyir bin Abdil Mundzir, Yazid bin Harits, Umair bin Hammam, Rofi’ bin al Ma’la, Haritsah bin Suroqoh, Auf bin al Harits, Muawwad bin al Harits.<sup>98</sup>

e. Memperhatikan kisah-kisah terdahulu

Misbah Mustafa ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran disamping memerhatikan aspek kebahasaan, Qiro’at, asbabun nuzul dan yang lainnya. Ia juga memerhatikan kisah-kisah dari umat-umat terdahulu, untuk dijadikan pelajaran dari kisah tersebut. Dalam menjelaskan kisah-kisah tersebut, ia menjelaskan dengan lengkap

<sup>97</sup> Az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumul Qur’an* (Beirut: Darul Fikr, 1988), hal. 108.

<sup>98</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-’Alamin juz 1*, hal.

nama tokoh, tempat kejadian secara jelas. Contohnya ketika ia menjelaskan ayat 49 di surat al Baqoroh:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّجُونَ  
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu (Qs. Al Baqaroh: 49).*

*“Fir'aun suwijine julukan kanggo sopo bahe kang dadi raja ana ing Mesir. Asmane dewe Mus'ab bin Walid. Mus'ab suwijine bakul minyak wangi, kang sebab akehe utang, deweke metu sangka negarane yaiku Asfihan nuju maring Syam, nanging ora kerasan. Nuli lungo menyang Mesir. Ing kuto Mesir weruh regane Semangka siji sa' dirham, nuli llungo menyang deso, kulak semangka sak pikul nuli digowo menyang kutho. Nanging ana ing dalane, semongo dicolong tukang pungut beboyo hinggo mlebu pasar kari siji di dol payu siji”<sup>99</sup>.*

Terjemahnya:

Fir'aun adalah julukan untuk siapa saja yang menjadi raja di Mesir. Namanya sendiri adalah Mus'ab bin Walid. Mus'ab adalah salah satu pedagang minyak wangi. Dikarenakan banyaknya hutang, ia keluar dari negaranya yaitu Asfihan, kemudian pindah menuju Syam, akan tetapi ia tidak betah, kemudian pindah lagi menuju Mesir. Di kota Mesir ia mengetahui bahwa harga semangka disana yaitu satu dirham, setelah mengetahui harga semangka tersebut ia pergi ke desa untuk kulakan semangka satu pikulan kemudian dibawa ke kota. Akan tetapi ketika di jalan, buah semangka tersebut di curi orang sehingga ketika sampai pasar, semangka tersebut tinggal satu.

f. Memperhatikan Ushul Fiqih

Ushul fiqih adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang membawa kepada usaha merumuskan hukum syara' dari dalilnya yang terinci. Atau dalam artian yang sederhana adalah: “kaidah-kaidah yang

---

<sup>99</sup> Untuk lebih lengkapnya tentang kisah Fir'aun bisa di lihat dalam *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami rabbi al-alamin juz 1*, hal. 185.

menjelaskan cara-cara mengeluarkan hukum-hukum dari dalil-dalilnya.<sup>100</sup> Di sini Misbah Mustafa memerhatikan juga dari segi ushul fiqih nya, terlihat pada penafsirannya pada surat al-Baqoroh ayat 48:

وَأَتَّقُوا يَوْمَ لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong (Qs. Al Baqoroh: 48).*

*“Dene ayat-ayat kang nuduhake ora anane syafaat, iku dening ahlussunnah di terangake yen kang dikarepake, syafaat kanggo wong kafir. Dadi dalil loro kanggo karo pisan. Koyo mengkono Qoidah Ushul Fiqih : Yen ono dalil loro kang lahire katon pertentangan, iku yen siji keno di tanggungake marang siji sifat utowo kahanan, kudu digunaake karo pisan kelawan nanggungake siji dalil marang kahanan utowo sifat iku”.*<sup>101</sup>

Artinya: Jika ada ayat yang menunjukkan tidak adanya syafaat, itu menurut ahlussunnah menerangkan bahwa yang dimaksud adalah syafaat untuk orang kafir. Jadi kedua dalil sama-sama berfungsi semua. Begitulah menurut kaidah Ushul Fiqih: ketika ada dua dalil yang dhohirnya seperti bertentangan, ketika kemungkinan dapat dikompromikan, maka harus digunakan kedua-duanya.

g. Menunjukkan perbedaan pendapat para ulama Madzhab

Dalam menafsirkan Alquran, Misbah Mustafa juga memaparkan perbedaan pendapat para ulama madzhab, ini dapat ditemukan terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, misal tentang perbedaan pendapat masa haid (menstruasi), di surat al-Baqoroh ayat 222.

*Poro ulama' podo persulayaan gandeng karo mangsane haid, Syafii rahimahullahu ta'ala dawuh: paling sithik mangsane haid iku sedino sewengi, tegese pat likur jam, paling akeh limo las dino, kang mengkene iki ugo dadi madzhabe sayyidina Ali bin Abi Tholib, , Atho' bin Robah, al-Auza'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq Radliyallohu*

<sup>100</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 41.

<sup>101</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 175.

*anhum. Abu Hanifah lan Sufyan as-Sauri dawuh sitik-sitik e haid ikut telung dino telung bengi. Yen kurang saking telung dino telung bengi, yen kurang saking telung dino, arane getih kang rusak. Akeh-akeh e mangsane haid sepuluh dino. Panjenengan Abu Bakar ar-Razi dawuh ono in tafsir Ahkam Alquran: Abu Hanifah iku ugo dawuh koyo dawuhe Atho', yen sithik-sithik e haid iku sedno sewengi lan akeh-akeh e limo las dino.*<sup>102</sup>

Terjemahnya: Para ulama saling berbeda pendapat mengenai masa haid, al-Syafi'i berkata: paling sedikit masa haid itu sehari semalam, artinya dua puluh empat jam, dan paling banyak masa haid yaitu 15 hari, pendapat yang seperti ini juga menjadi pendapatnya sayyidina Ali bin Abi Tholib, Atho' bin Robah al-Auza'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq Radliyallohu anhum. Sedangkan Abu Hanifah dan Sufyan as-Sauri berpendapat bahwa paling sedikit masa haid itu tiga hari tiga malam. Jika kurang dari tiga hari maka itu dinamakan darah rusak. Paling banyak masa haid (menstruasi) itu 10 hari. Sedangkan menurut Abu bakar ar-Razi berpendapat di tafsir Ahkam: Abu Hanifah juga berpendapat seperti pendapat Atho' bahwa paling sedikit masa haid itu sehari semalam dan paling lama masa haid (menstruasi) itu 15 hari.

---

<sup>102</sup>Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 702.





### **BAB III**

## **TAFSIR AL QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA**

Alquran adalah sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Dalam kenyataan empirik, tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika sumber ajaran Islam itu hendak dipahami dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia yang pluralistik, diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreatifitas manusia.<sup>103</sup> Alquran dan tafsir laksana dua sejoli yang tidak bisa terpisahkan. Jika Alquran adalah pintu, maka tafsir adalah kuncinya. Kita tidak akan bisa masuk ke sebuah pintu. Begitu pula Alquran, kita tidak akan bisa memahami maknanya secara menyeluruh, jika belum ditafsirkan<sup>104</sup>

Tidak terlalu asing dalam tataran pemahaman kitab suci Alquran kalau muncul berbagai pendekatan yang dikenal dengan istilah tafsir. Dalam dunia tafsir muncul berbagai terminologi pendekatan dengan berbagai variasi disiplin ilmu yang menghampirinya. Pada abad awal dunia Islam, kehadiran ilmu tafsir merupakan terminologi tunggal dan ideal untuk memaknai Alquran yang berpredikat sebagai *proper noun of understanding* (memayungi nama-nama disiplin keilmuan yang berhubungan dengan Alquran).<sup>105</sup>

Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang definisi tafsir, metode penafsiran, sejarah perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia dan periodisasi tafsir Alquran di Indonesia. Tujuannya adalah agar dapat memberikan pemahaman tentang pengertian tafsir, metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan suatu ayat, dan sejarah perkembangan tafsir di Indonesia dari masa ke masa yang tentunya antara satu tafsir dengan tafsir yang lain memiliki kelebihan dan kekurangan serta kekhasan tersendiri. Diharapkan, seorang pengkaji bisa mengambil pelajaran dan hikmah darinya. Dalam bagian ini, penulis juga membahas tentang pengertian dari kritik, tradisi dan penjelasan tentang Islam Jawa.

### **A. Tafsir**

#### **1. Definisi Tafsir**

Berbicara mengenai tafsir, secara lughah (bahasa) ialah menerangkan dan menyatakan.<sup>106</sup> ia juga berarti menyingkap makna yang tersembunyi (*al-kasyf*) dan menjelaskan makna yang sukar (*al-*

---

<sup>103</sup>Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir Tarbawi*, (Al-Bayan, Jurnal Studi Alquran dan tafsir, 11 Juni 2016), hal. 1.

<sup>104</sup>Wali Ramadani, *Tafsir Sastrawi* (Bandung: Mizan, 2014), hal.19.

<sup>105</sup>Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir Tarbawi*, hal. 2.

<sup>106</sup> Teungku Muhammad hasbyASH Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 153.

*bayan*). Oleh sebab itu, segala kegiatan yang berupaya untuk menjelaskan makna yang sulit dipahami disebut sebagai tafsir menurut bahasa. Kata tafsir merupakan bentuk Masdar dari kata kerja *fassara yufassiru tafsiran* yang mengikuti pola *fa'ala- yufa'ilu - taf'ilan*. Asalnya adalah *fassara- yufassiru- fasran* yang bermakna membuka. Menurut Maksud bin Ali dalam *al-Amsilah at-Tafsiriyyah*, penggunaan wazan *fa'ala* berfungsi membentuk kata kerja transitif. Dengan demikian, makna *fassara* adalah menjelaskan dan menerangkan. Penjelasan ini dibuat agar informasi yang belum atau tidak jelas bisa menjadi jelas. Menurut Adz-Dzahabi dalam *at-Tafsir wa al-Muyassirun*, secara bahasa tafsir adalah memiliki dua makna. Pertama, mengungkapkan yang tersembunyi. Kedua, mengungkapkan makna yang memungkinkan (rasional). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tafsir diartikan sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran atau kitab suci lain, sehingga menjadi terang. Dalam mendefinisikan tafsir secara terminologis, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Adz- Dzahabi dalam *at-Tafsir waal-Mufasssirun* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang maksud Allah sesuai kemampuan manusia dengan kata lain, ilmu yang berhubungan dengan pemahaman atas makna dan penjelasan maksud Alquran.
- b. Az-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* mendefinisikan tafsir sebagai perangkat ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maknanya, menggali hukum dan hikmahnya.
- c. Az-Zarqani dalam *Manahilul al-Irfan Fi Ulum Alquran* mendefinisikan tafsir yaitu sebagai ilmu yang mengkaji kandungan Alquran sebatas kemampuan manusia untuk menangkap maksud Allah.
- d. Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Nawawi dalam *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Akidah dan Ibadah*, mendefinisikan bahwa tafsir adalah penjelasan terhadap firman Allah untuk menangkap petunjuk-petunjuknya.<sup>107</sup>

Sedangkan menurut Quraisy Syihab dalam buku *Kaidah Tafsir* nya menjelaskan bahwa Tafsir berasal dari kata *fassara* pada dasarnya merupakan suatu istilah untuk menyebut komentar yang ditulis dalam karya karya ilmiah dan filsafat. Namun, dalam tradisi Islam, kata tafsir secara khusus digunakan sebagai penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud dari kandungan ayat-ayat Alquran. Bermacam-

---

<sup>107</sup>Salaful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir Alquran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 6-7.

macam formulasi yang dikemukakan para pakar tentang maksud “Tafsir Alquran”. Salah satu definisi yang singkat, tetapi cukup mencakup adalah: Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir atau penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang sang penafsir untuk ber-istinbath atau menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Alquran serta menjelaskan apa yang musykil dan samar dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan sang mufassir.

## 2. Metode dalam Penafsiran

Kata metode dalam bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “cara atau jalan”. Metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Metode tafsir adalah cara yang digunakan oleh seorang Mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran. Dalam studi tafsir, ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran Alquran. Namun yang dimaksud metode dalam hal ini adalah penyajian tafsir (*thariqah tahdlir al-tafsir*),<sup>108</sup> yaitu:

### a. Metode Tafsir Tahlili (analitis)

Yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat Alquran secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat Alquran. Misalnya aspek asbab nuzul (konteks turunnya ayat), aspek munasabah (keterkaitan ayat satu dengan ayat lain, atau keterkaitan antara tema dan sebagainya), aspek balaghahnya (retorika dan keindahan bahasanya), aspek hukum dan lain sebagainya. Metode seperti ini agakny cocok untuk kepentingan akademis di mana para pembaca relatif memiliki kesiapan memahami istilah-istilah teknis. Metode analisis atau tahlili ini adalah metode yang para umumnya para mufassir. Mereka menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan tartib mushafi dari awal surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Contohnya, Tafsir *Mafaatih al-ghaib* atau yang disebut dengan tafsir *al-Kabir*, karya Fakhruddin al-Razi, *al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhsyari, dan lain-lain.

### b. Metode Tafsir Ijmali (global)

Yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat Alquran bersifat global, jadi yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari uraian yang bertele-tele, dan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu Alquran.

---

<sup>108</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal. 17.

Metode ini adalah berusaha menafsirkan Alquran secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Urutan penafsirannya sama dengan tahlili (analitis), namun memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar. Keistimewaan metode tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang teralu ringkas sehingga tidak dapat menguak makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Di antara kitab tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain: *Tafsir Jalalain* karya al-Suyuti dan al-Mahalli.<sup>109</sup>

c. Metode Tafsir Muqorin (komparatif)

Metode yang dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan membandingkan ayat Alquran dan Hadits, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan Alquran dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak, sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda.<sup>110</sup> Menurut Fahd ar Rumi dalam kitabnya *Buhuth fi Usul al Tafsir wa Manahijuhu*, Dalam hal ini metode tafsir muqorin bisa di klasifikasikan menjadi empat model atau macam, yaitu:

- 1) Perbandingan antar ayat Alquran (*muqaranah bain al ayat Alquran*).
- 2) Perbandingan antara ayat Alquran dengan teks hadits nabawi.
- 3) Perbandingan pendapat antar mufassir.
- 4) Perbandingan teks Alquran dengan teks-teks kitab samawi (seperti Alquran dengan Injil / Bibel, Taurat, atau Zabur).<sup>111</sup>

d. Metode tafsir Mawdhu'i (tematik)

Suatu cara menafsirkan Alquran dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji. Metode tematik ini menjadi tren baru dalam penafsiran Alquran era modern-

---

<sup>109</sup> Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Alquran*, (Jurnal Kaca STAI Al Fithrah, Vol. 9 No. 1, Februari 2019), hal. 94.

<sup>110</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal. 19.

<sup>111</sup> Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Alquran*, hal. 95.

kontemporer, Ada beberapa contoh model tafsir tematik. *Al-Riba fil Qur'an*, *al-Mar'ah fil Qur'an*, *al-Jihad fi Dlawial-Qur'an*, dan lain sebagainya.<sup>112</sup>

Masing-masing metode tafsir mempunyai kelebihan dan kelemahan. Tidak ada metode terbaik dalam menafsirkan Alquran. Semua tergantung kebutuhan, jika kebutuhannya adalah menuntaskan dan mencari jawaban atas suatu topik permasalahan, maka *metode maudhu'i* memang yang paling tepat. Jika kebutuhannya untuk mengetahui kandungan ayat, maka jawabannya adalah *metode tahlili*, demikian seterusnya.<sup>113</sup>

Para Mufasir memiliki beragam cara dalam menafsirkan Alquran. Ada yang menafsirkan Alquran dengan pendekatan sastra, fiqih, tasawuf, dan bahasa. Ada pula yang menggunakan pendekatan sosial, selain itu juga masih banyak lagi pisau yang digunakan mufasir dalam membedah kalam Ilahi ini.<sup>114</sup> Masing-masing kitab tafsir juga mempunyai sifat dan coraknya sendiri. Dari telaah awal atas beberapa kitab tafsir, didapat kesan bahwa al-Maraghi (w. 1371 H./ 1952 M.), misalnya mempunyai kelebihan atau ciri khas dalam segi analisa bahasa, al-Tabari dalam segi sejarah, *fi Dzilalil Alquran* dalam segi politik, *al-Manar* dalam segi telaah atas kitab-kitab tafsir tersebut.<sup>115</sup>

Sedangkan kitab tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbial 'Alamin*, jika dilihat dari segi sasaran dan tartib ayat-ayat yang ditafsirkan, tafsir ini menggunakan metode penafsiran tahlili, karena jika diteliti, Misbah Mustafa menafsirkan dengan urutan dari surat al-Fatihah, al-Baqoroh, Ali Imron, dan an-Nisa. Kemudian Misbah menjelaskan dalam penafsirannya secara rinci dan mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, baik asbabun nuzul, munasabah antar ayat, qiro'at dan lain sebagainya. Penafsiran ini juga jika dilihat dari kecenderungan Misbah dalam menafsirkan Alquran, ia lebih banyak memaparkan hukum sekaligus mengaitkannya dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, maka bisa dibilang bahwa kitab tafsir ini memiliki kecenderungan fiqih dan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>112</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, hal. 19.

<sup>113</sup>Salaful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Alquran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 19.

<sup>114</sup>Salaful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Alquran*, hal. 5.

<sup>115</sup>Salman Harun, *Mutiara Alquran: Menerapkan Nilai-nilai Kitab Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: PT Media Kreativa, 2016), hal. 379.

## B. Tafsir di Indonesia

### 1. Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia

Kajian tafsir selalu mengalami perkembangan, termasuk di Indonesia. Komunitas Muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keberagaman, semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuknya.<sup>116</sup> Keragaman bahasa dan aksara yang dipakai oleh para ulama dalam penulisan tafsir Alquran di Indonesia, bukan hanya menciptakan hierarki dan tujuan demi pembumian nilai-nilai dalam kitab suci Alquran. Tetapi juga mencerminkan adanya keterpengaruhannya ruang sosiokultural tempat karya tersebut di tulis. Tafsir yang ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi, secara umum muncul di wilayah Sumatra dan Aceh. Penulisnya adalah ulama-ulama yang berasal dari wilayah ini, serta pada masa abad ke-17 dan 18 M dimana bahasa Melayu-Jawi menjadi alat komunikasi masyarakat pada saat itu. *Tarjuman al-Mustafid* karya ‘Abd al-Rauf Singkel yang memakai bahasa Melayu aksara Arab, tentu mempertimbangkan situasi umat Islam pada saat itu, dan bahasa Melayu-Jawi menjadi salah satu alat komunikasi yang dominan.<sup>117</sup> Edisi cetaknya dapat ditemukan di kalangan komunitas Melayu, di tempat sejauh Afrika Selatan. Edisi-edisi cetaknya tidak hanya diterbitkan di Singapura, Penang, Jakarta dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah.

Menurut Peter Riddell dalam bukunya *Islam and the Malay – Indonesian World*, yang dikutip oleh Islah Gusmian menyebutkan bahwa Satu abad sebelum kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya ‘Abd al-Rauf singkel itu ditulis, sebenarnya juga telah muncul karya tafsir di Nusantara, meskipun masih sangat sederhana dan hanya menyangkut ayat-ayat tertentu, kitab tafsir tersebut berjudul *Tafsir Surat al-Kahfi (Qs. Al-Kahfi 18: 9)*. Naskahnya dibawa oleh Erpinus (w.1624) pada awal abad ke- 17 M dari Aceh menuju Belanda, dan sekarang menjadi koleksi Cambridge university Library dengan katalog MS li.6.45. Naskah ini diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), saat itu mufti kesultanan dipegang oleh Syams ad-din as-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, yaitu Sultan Ala’ ad-Din Ri’ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), yang saat itu mufti kesultannya dipegang oleh Hamzah Fansuri. Karya tafsir ini tidak

---

<sup>116</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet.1), hal. 4.

<sup>117</sup>Mursalim, *Vernakularisasi Al qur’an di Indonesia* (suatu kajian sejarah tafsir Al-Quran), (Jurnal komunikasi dan Keagamaan, Vol. XVI, No. 1, Januari 2014), hal. 59.

diketahui siapa penulisnya dan kapan ditulis. Namun, merujuk pada corak penafsirannya yang kental dengan warna sufistiknya, tentu penulisnya seorang yang mempunyai pandangan spiritual yang mendalam dan kuat, atau bahkan ia termasuk pengikut tarekat yang dominan pada zaman ketika naskah itu ditulis.<sup>118</sup>

## 2. Periodesasi Tafsir Alquran di Indonesia

### a. Periode pertama: permulaan Abad ke-20 Hingga tahun 1960 an

Dalam periode pertama ini, tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis penulisan yang masih sederhana. Dari segi teks material teks Alquran yang menjadi objek tafsir, literatur pada periode pertama ini cukup beragam.

*Pertama*, ada literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu sebagai objek penafsiran, misalnya, *Tafsir Alquranul Karim, Yaasin* (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis, *Tafsir surat Yasien dengan keterangan* (Bangil: Persis, 1951) karya A. Hassan, kedua literatur tafsir ini berkonsentrasi pada surat Yasin. Masih dalam konteks objek tafsir surat tertentu, ada yang berkonsentrasi pada surat al-Fatihah (Jakarta: Widjaja, 1955) karya Muhammad Nur Idris, *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat Al Fatihah* (Jakarta: Institut Indonesia, 1956) karya A. Bahry, *kandungan al-Fatihah* (Jakarta: Pustaka Islam, 1960) karya Bahroem Rangkuti, dan *Tafsir surat al-Fatihah* (Cirebon: Toko Mesir, 1969) karya H. Hasri.

*Kedua*, karya tafsir yang berkonsentrasi pada juz-juz tertentu. Pada bagian ini yang muncul hanya juz ke-30 (Juz 'Ammah) yang menjadi objek tafsir. Contoh dari model ini adalah: *Al Burhan, Tafsir Juz 'Ammah* (Padang: Al-Munir, 1922) karya H. Abdul Karim Amrullah, *Al-Hidayah Tafsir Juz 'Ammah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1930) karya A. Hasan, *Tafsir Djuz 'Ammah* (Medan: Islamiyah, 1954) karya Adnan Yahya Lubis, *Tafsir Alquranul Karim: Djuz 'Ammah* (Jakarta: Wijaya, 1955) karya Zuber Usman, *Tafsir Juz 'Ammah dalam bahasa Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1958) karya Iskandar Idris, Al-Abroor, *Tafsir Djuz 'Ammah* (Surabaya: Usaha Keluarga, 1960) karya Mustafa Baisa, dan *Tafsir Djuz 'Ammah dalam bahasa Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1960) karya M. Said.

*Ketiga*, ada yang menafsirkan utuh 30 juz, yaitu *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiya, 1957 cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus yang untuk kali pertama diselesaikan penulisannya pada tahun 1938. Lalu *Al-Furqan: Tafsir Alqur'an* (Jakarta: Tinta

---

<sup>118</sup>Islah Gusmian, *Bahasa dan Aksara Alquran di Indonesia*, (Jurnal Tsaqafah, vol. 6, No. 1, April 2010, hal. 5).



Mas, 1962) karya Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Medan: Firma Islamiyah, 1956, edisi ke-9) karya H.A. Halis Hassan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami, *Tafsir Alquran* (Jakarta: Wijaya, 1959) karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, dan *Tafsir al-Bayan* (Bandung: al-Ma'arif, 1966) karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dari segi objek tafsir, pada periode awal, Juz Amma dan Yasin ternyata menjadi salah satu objek tafsir yang dipilih dan disukai oleh para mufassir. Hal ini terjadi, diasumsikan karena sejak awal, Juz Amma dan Yasin merupakan di antara bagian dari Alquran yang cukup populer di kalangan umat Islam Indonesia. Dalam tradisi pembelajaran membaca Alquran, seperti yang dipakai dalam metode *Baghdadiyah*, yang dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah *turutan*, dapat kita temukan bahwa Juz Amma menjadi bahan ajar paling awal, sedangkan pilihan terhadap surat Yasin diasumsikan karena surat ini sering dibaca oleh sebagian umat Islam dalam momentum tertentu. Seperti pada hari Jum'at atau dalam acara kenduri. Lepas dari asumsi di atas, sebenarnya tradisi tafsir yang secara khusus memilih Juz Amma dan Surat Yasin bukanlah khas Indonesia. Sebab model semacam ini juga dipakai oleh beberapa penulis tafsir dari luar Indonesia.<sup>119</sup>

b. Periode kedua: tahun 1970-an hingga 1980-an

Beberapa model teknis penyajian dan objek tafsir dalam periode pertama juga masih muncul dalam periode kedua. Literatur tafsir yang mengarahkan objek tafsirnya pada surat-surat tertentu masih dapat ditemukan. Misalnya karya tafsir yang mengkhususkan pada surat al-Fatihah, yaitu: *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972) Karya Bey Arifin, *Tafsir Ummulqur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981) karya M. Abdul Hakim Malik, *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1986) karya Labib MZ dan Maftuh Ahman, *Risalah Fatihah* (Bangil: Yayasan al-Muslimun, 1987) karya A. Hassan, *Tafsir Surat Yasien* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) karya Zainal Abidin Ahmad, dan *kandungan Surat Yasin* (t.tp.: Yulia Karya, 1978) Mahfudlisahli.

Literatur tafsir yang berkonsentrasi pada 30 juz kita temukan dalam periode kedua, yaitu: *Terjemah dan tafsir Alquran: Huruf arab dan latin* (Bandung: F.A. Sumatera, 1978) karya Bachtiar Surin, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pembina Mas, 1967, cetakan I)

---

<sup>119</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta, LKIS, 2012), hal. 61.

karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), dan *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1983, cetakan II) karya H. Oemar Bakry.

Dalam hal sifat penyusunan tafsir, yang dilakukan secara kolektif, muncul pada periode kedua, yaitu: *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* (Surabaya: Bintang Fajar, 1986) karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan. Bahkan kolektifitas mufassir, pada periode dua ini ada yang dilembagakan dalam suatu kepanitiaan khusus yang terdiri dari banyak orang. Fenomena seperti ini terlihat pada *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran, 1975, II jilid), yang ditangani oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Perkembangan baru terjadi pada periode ini, dimana muncul karya tafsir yang berkonsentrasi pada ayat-ayat umum, model seperti ini dapat kita lihat pada buku *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-Perintah dalam Alquran* (Bandung: CV. Diponegoro, 1976) yang ditulis oleh Q.A. Dahlan saleh dan M.D Dahlan, dan *Tafsir Ayat Ahkam*, tentang beberapa perbuatan pidana dalam hukum Islam (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984) karya Nasikun.<sup>120</sup>

c. Periode ketiga, dasawarsa 1990-an

Pada periode ketiga ini, rentang waktu sepuluh tahun, dari tahun 1990 hingga 2000, proses kreatif dalam penulisan tafsir terus terjadi. Dalam periode ini muncul beragam karya tafsir dari para intelektual Muslim Indonesia. Setidaknya ada 24 karya tafsir yang terlacak pada dekade 1990 an ini yaitu:

- 1) *Konsep kufur dalam Alquran, suatu kajian teologis dengan pendekatan Tafsir tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) karya Harifuddin Cawidu.
- 2) *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Alquran, Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, Mei 1992) karya Jalaluddin Rakhman.
- 3) *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran* (Yogyakarta: LESFI, 1992) karya Musa Asy'arie.
- 4) *Tafsir Bil Ma'tsur, Pesan Moral Alquran* (Bandung: Rosdakarya, 1993) karya Jalaluddin Rakhmat.
- 5) *Alquran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995).
- 6) *Enslkopedi Alquran, Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996) karya M. Dawam Raharjo.

---

<sup>120</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hal. 6.

- 7) *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah kritis terhadap Konsepsi Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) Karya Machasin.
- 8) *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) karya M. Quraisy Syihab.
- 9) *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1997) karya M. Quraisy Syihab.
- 10) *Tafsir Alquran al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- 11) *Memahami Surat Yaasiin* (Jakarta: Golden TerayonPress, 1998) karya Radiks Purba.
- 12) *Ayat Suci dalam Renungan 1-30 juz* (Bandung: Pustaka, 1988) karya Moh. E. Hasim.
- 13) *Ahl Kitab, Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998) Muhammad Ghalib M.
- 14) *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 1999) karya Nasarudin Umar.
- 15) *Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) karya Nashruddin Baidan.
- 16) *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir* (Yogyakarta: LKIS, 1999), karya Zaitunah Subhan.
- 17) *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah* (Bandung: Rosdakarya, 1999) karya Jalaluddin Rahmat.
- 18) *Tafsir Hijiri, Kajian Tafsir Alquran Surat An-Nisa* (Jakarta: Logos, 2000) karya Didin Hafidhuddin.
- 19) *Tafsir Tematik Alquran Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah.
- 20) *Memasuki Makna Cinta* (Yogyakarta; PustakaPelajar, 2000) karya Abdurrasyid Ridha.
- 21) *Dalam Cahaya Alquran, Tafsir Sosial Politik Alquran* (Jakarta: Gramedia, 2000) karya Syu'bah Asa.
- 22) *Jiwa dalam Alquran, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000) karya Achmad Mubarak.
- 23) *Tafsir Juz 'Amma disertai Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Dwi Par, 2000) karya Rafi'udin dan Edham Syafi'i.
- 24) *Tafsir Al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) karya M. Quraisy Syihab.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta, LKIS, 2012), hal. 64.

## C. Kritik Sosial Terhadap Tradisi

### 1. Pengertian Kritik Sosial

Istilah kritik dapat dipahami dari berbagai sisi. Secara etimologis kata “kritik” berasal dari kata “*krites*” (kata benda) yang dalam bahasa Yunani kuno berarti “hakim”, karena berasal dari kata kerja “*krinein*” yang artinya menghakimi. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia kritik diartikan sebagai proses kecaman, kadang-kadang di sertai uraian dan baik buruk terhadap suatu hasil karya atau pendapat.<sup>122</sup> Sementara dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah “*al-naqd*” dari kata *naqada-yanqudu-naqdan*, dalam istilah Arab, kata “*al-naqd*” digunakan secara beragam, seperti, memberikan dengan segera (kontan) sebagai lawan dari penangguhan bayaran, memilih atau membedakan sesuatu, seperti memilih dirham (mata uang) yang baik dari yang buruk, mengintai sesuatu, dan mengkritik dengan menyatakan baik atau buruk.<sup>123</sup>

Secara istilah, kata kritik sebagaimana yang didefinisikan oleh M. H. Abrams dan Geoffrey Galt Harpham dalam bukunya *A Glossary of Literary Terms, Ninth Edition* adalah suatu usaha dalam menganalisis, mendefinisikan, menafsirkan, mengklasifikasikan dan mengevaluasi sebuah karya untuk di timbang dan dinilai kesesuaiannya dengan standar kriteria (norma-norma yang berlaku).<sup>124</sup> Sedangkan menurut Mohammad Arkoun dalam kitabnya *al-Fikral-Islami; Naqdwa Ijtihad* (Aljazair: al-Mu’assasah al-Wataniyah li al-Kitab, 1988) memahami kritik sebagai usaha dalam merekonstruksi dan rekonfigurasi struktur nalar dalam menggali pemikiran-pemikiran baru.<sup>125</sup>

Pengertian Sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, yang bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.<sup>126</sup> Setelah menjelaskan tentang pengertian definisi masing-masing tentang kritik dan sosial, maka dapat

<sup>122</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 761.

<sup>123</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1979), hal. 4571.

<sup>124</sup>MK. Ridwan, *Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme penafsiran dalam wacana Qur’anic studies*, (Jurnal Theologia, Vol. 28 No. 1, 2017), hal. 58.

<sup>125</sup>MK. Ridwan, *Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme penafsiran dalam wacana Qur’anic studies*, hal. 60.

<sup>126</sup>Ridwan Sugiwardana, *Pemaknaan realitas Serta Bentuk Kritik Sosial dalam lirik Lagu Slank*, (Skiptorium, Vol. 2, No. 2), hal. 86.

dijelaskan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial.<sup>127</sup>

## 2. Pengertian Tradisi

Istilah tradisi berasal dari kata bahasa latin “*tradition*” yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang lebih sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat Jawa, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya sebuah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama.<sup>128</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi, tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan akan diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi merupakan warisan sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual. Tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat begitu begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi tujuan menciptakan pola kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, daya dan tenaga.<sup>129</sup>

## D. Agama dan Kebudayaan: Potret Islam Jawa

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat

---

<sup>127</sup>Ridwan Sugiwardana, *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial dalam lirik Lagu Slank*, hal. 86.

<sup>128</sup>Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 13.

<sup>129</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 41.

berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektifitas tidak akan mendapat tempat.<sup>130</sup>

Agama Islam adalah agama langit yang kemudian “*membumi*”. Ketika masih di “*langit*”, Islam adalah agama yang sempurna dan mutlak benar, tetapi ketika “*membumi*” maka ia mengalami proses pembudayaan atau pengumpulan budaya di mana ada peran manusia yang tidak sempurna sehingga sebagai agama bumi, Islam tidak lagi sebagai agama yang mutlak benar, tetapi memiliki variasi tingkat kedekatan dengan kebenaran. Dengan demikian maka ada kebudayaan Islam yang sangat dekat dengan syari’at (budaya syar’i) di samping ada kebudayaan yang hanya merupakan sempalan saja dari Islam, karena ia lebih dekat ke kebudayaan lokal setempat. Di sisi lain ada kebudayaan umat Islam yang malah tidak ada relevansinya dengan Islam.<sup>131</sup> Sebagaimana telah diketahui, bahwa Alquran dan Sunnah rasul adalah sumber utama ajaran Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, budaya lokal juga ikut mempengaruhi corak kebudayaan Islam.<sup>132</sup>

Menurut Nurcholish Madjid (w. 2005 M.), di kalangan kaum Muslimin sendiri pandangan mengenai masalah agama dan budaya itu kebanyakan belum jelas benar. Ketidakjelasan ini berpengaruh terhadap penilaian tentang absah tidaknya ungkapan budaya Indonesia, atau daerah di Indonesia, yang tidak di antaranya berkaitan dengan Islam atau nilai-nilai Islam, artinya, setelah ditafsirkan dalam kerangka pemikiran setempat. Ada yang dapat membedakan mana yang agama dan mana yang budaya. Tetapi, tidak sedikit pula yang mencampuradukkannya. Padahal, sementara agama bernilai mutlak, kebudayaan bersifat nisbi, tergantung pada ruang dan waktu. Agama itu primer, budaya itu sekunder. Pengertian tentang kebudayaan seperti inilah yang dijadikan dasar oleh Nurcholish Madjid untuk membicarakan kaitan tradisi dan inovasi. Tradisi tidak mungkin berkembang tanpa inovasi, dan inovasi tidak mungkin dilakukan tanpa ada tradisi yang hendak diperbarui.

Masalahnya, apakah semua tradisi itu baik dan relevan dalam semua zaman, atau apakah tidak ada segi-segi yang buruk di antara segi-seginya yang baik? Apakah sekalipun suatu tradisi itu baik masih relevan dalam upaya meningkatkan martabat dan kecerdasan umat menghadapi tantangan masa depan? Bagi mereka yang tidak bisa membedakan agama dan budaya, antara yang sejagad (universal) dan yang setempat, akan terjadi

---

<sup>130</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 11.

<sup>131</sup>Achmad Mubarak, *Mengaji Islam dari Rasional Hingga Spiritual*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2004), hal. 40.

<sup>132</sup>Achmad Mubarak, *Mengaji Islam dari Rasional Hingga Spiritual*, hal. 44.

pemerjaraan mental. Bagi mereka, simbol menjadi lebih penting dari pada fungsi dan substansi, dan makna telah digantikan oleh kerangka.<sup>133</sup>

Secara umum, fenomena dialektika agama dan budaya yang terjadi secara natural dan intens di Masyarakat Jawa, tidak sedikit telah melahirkan sikap keagamaan muslim yang sangat variatif. Mulai dari agama sebagai hal yang diyakini (sistem nilai), difahami (sistem kognisi), hingga dipraktekkan (sistem afeksi). Pentahapan tersebut tidak hanya muncul pada tataran keyakinan saja, tetapi pada setiap ketiga tahapan diatas melahirkan perbedaan ekspresi keagamaan yang cukup signifikan.<sup>134</sup>

Agama Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi dimanapun dan kapanpun membuka diri untuk menerima hal tersebut, sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash Alquran dan Sunnah.<sup>135</sup> Dalam sejarahnya Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Dalam Islam sendiri, ada nilai universal dan absolute sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku (*rigid*) dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu tampil dalam bentuk yang luwes pada saat berhadapan dengan masyarakat yang beraneka ragam dalam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah fakta sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan.<sup>136</sup>

Agama Islam dalam hal ini memperoleh kemenangannya di bumi Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena nilai yang dibawakannya tidak bersikap berlawanan melainkan sikap persuasif. Di samping penyebarannya yang tidak memaksa juga terdapat banyak persamaan antara nilai budaya yang tersedia. Tegasnya, kehadiran Islam bukan mengurangi, bahkan lebih memperkaya khazanah sistem spiritual masyarakat. Memperkaya, artinya percampurbauran yang secara perlahan-lahan terkikis dan tergeser, sehingga bisa membedakan mana nilai Islam yang asli dan mana yang tiruan. Bahkan dominasi Islam terhadap sistem-sistem spiritual rakyat tampak semakin membekas seperti yang terdapat pada adat-istiadat di Aceh, Minangkabau, Jawa, dan lain-lain.<sup>137</sup>

---

<sup>133</sup>Universitas Paramadina, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Madjid* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), hal. 97.

<sup>134</sup>Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang*, (Jurnal el Harokah Vol. 15 No. 1, 2013), hal. 35.

<sup>135</sup>Baedlowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 65.

<sup>136</sup>Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Kartosuro: Penerbit Taujih, 2018), hal. 2.

<sup>137</sup>Fachry Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 76.

Menurut Karl Mannheim dalam bukunya *Ideology and Utopia, an Introduction to the Sociology of Knowledge*, Penyebaran Islam di Nusantara intensitasnya tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Pada tahap awal, Islam berkembang dengan wilayah yang tidak banyak bergumul dengan kebudayaan Hindu-Budha, Seperti Aceh, Sumatra barat, dan Makassar. Di wilayah-wilayah ini Islam memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial politik. Dalam kadar tertentu, Islam di wilayah-wilayah tersebut tampil progresif dengan warna tasawuf. Hamzah Fansuri(w. 1527 M.), Abdurrauf as-Sinkili (w. 1693 M.), Yusuf al-Makasari(w. 1699 M.), Abdussamad al-Palimbani(w. 1203 H./ 1789 M.), dan Arsyad al-Banjari (w. 1227 H./ 1812 M.) merupakan para penyebar Islam di wilayah luar Jawa yang bergerak dengan corak lokalitas mereka masing-masing.<sup>138</sup>

Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa awal-awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi adalah sinkretisme dan akulturasi budaya seperti: oraktik meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.<sup>139</sup>

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini berjumlah kurang lebih empat puluh persen dari dua ratus juta penduduk Indonesia lainnya, lebih dari delapan puluh lima persen mereka juga memeluk agama Islam. Akan tetapi, sudah bisa diduga, pemeluk agama yang sedemikian masif itu berbeda-beda secara kultural, bukan hanya karena keanekaragaman yang begitu besar di kalangan orang Indonesia, tetapi juga karena variasi subkultural di lingkungan orang Jawa sendiri.<sup>140</sup>

Menurut Azzumardi Azra, Memang benar yang pertama melakukan kontak dengan Islam tradisi besar di Jawa adalah wilayah pesisir. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa Islam yang datang ke Jawa juga Islam bertradisi lokal, misalnya India Selatan atau daerah pantai Malabar, sehingga Islam pun telah memperoleh pengaruh dari tradisi lokal para pembawanya (da'inya). Perlu diketahui, bahwa Islam yang datang ke Jawa sudah bukan lagi Islam yang bertradisi "Arab" atau bertradisi besar akan tetapi telah memperoleh sentuhan tradisi lokal tersebut. Memang ada beberapa pendapat tentang kedatangan Islam di Nusantara, baik yang

---

<sup>138</sup> Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UNY, 2006), hal. 7.

<sup>139</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 5.

<sup>140</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 9.



berteori tentang “Islam Arab” maupun “non Arab”, akan tetapi bahwa Islam datang ke Nusantara tentu berdasarkan atas Interpretasi para pembawanya.<sup>141</sup>

Berdasarkan penelitian Clifford Geertz (w. 2006 M.), menunjukkan ada ciri khusus tentang keberagaman masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Muslimnya, meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang agama semakin mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih harus dilestarikan dengan baik, bahkan harus dijunjung tinggi. Dengan kata lain, budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagaman masyarakatnya. Sikap keberagaman seperti ini tidak hanya dimiliki masyarakat desa, akan tetapi juga terjadi di kalangan masyarakat kota, terutama kota-kota di Jawa Tengah bagian selatan seperti Yogyakarta, Solo (Surakarta), dan kota-kota lainnya.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 6.

<sup>142</sup> Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, hal. 7.

## BAB IV

### PENAFSIRAN KRITIS KH MISBAH MUSTAFA TERHADAP BUDAYA JAWA

Pemahaman terhadap sebuah karya tafsir tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial keagamaan dimana seorang mufassir hidup, dengan kata lain kondisi sosial keagamaan sangat berpengaruh pada penafsiran seseorang. Dalam hal ini, Misbah Mustafa tumbuh dan berkembang dalam tradisi Islam Jawa.<sup>143</sup> Pada bab ini, penulis akan memaparkan terkait bagaimana tafsir *Taj al Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* karya KH Misbah Mustafa menjadi kritik sosial terhadap tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Jawa, meliputi: tahlilan, manaqiban, tarekat, tumpeng, haul, pahala yang bisa sampai ke mayit.

#### A. Tumpeng

Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan adat yang bernilai tinggi. Tradisi dalam budaya Jawa hingga kini masih tetap dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat dari dahulu kala. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa erat kaitannya dengan upacara dan kegiatan bersifat ritual baik yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia maupun acara khusus lainnya. Berbagai macam upaya tradisional masih diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dan setiap upacara tradisional memiliki tata cara dan kelengkapan yang berbeda-beda. Tumpeng merupakan salah satu kelengkapan upacara yang selalu ada disetiap upacara atau ritual Jawa. Sebagai perlengkapan upacara, tumpeng yang digunakan mempunyai makna simbolik yang berkaitan dengan upacara yang diselenggarakan dalam setiap upacara akan berbeda-beda, baik bentuk maupun cara penyusunnya.

##### 1. Pengertian tumpeng

Tumpeng adalah nasi yang berbentuk krucut dan pada umumnya tinggi krucut lebih besar daripada diameter lingkaran dasar kerucutnya. Tumpeng pada umumnya dibuat dari nasi putih, dibuat dengan warna-warni seperti kuning, orange, merah, hijau, dan lain-lain. Pewarnaan ini sebenarnya dapat merubah makna atau arti yang terkandung dalam tumpeng. Dahulu tumpeng dibuat menggunakan alat berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut “*kukusan*”, tetapi sekarang telah ada cetakan tumpeng yang terbuat dari logam untuk memudahkan membentuk tumpeng. Nasi yang berbentuk krucut ini kemudian dalam wadah “*tampah*” yang diberi alas daun pisang yang

---

<sup>143</sup> Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa; Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, hal. 35.

dibentuk dan dihias cantik. Di sekeliling tumpeng diberi aneka macam lauk pauk yang jenisnya tergantung dari jenis atau namanya.<sup>144</sup>

a. Macam-macam tumpeng

Sega tumpeng merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut, seperti kukusan yang ditelungkupkan. Banyak variasi nasi tumpeng antara lain :

- 1) Tumpeng Robyong, disajikan pada upacara siraman dalam pernikahan adat Jawa. Di bagian puncak tumpeng diletakkan telur ayam, terasi, bawang merah, dan cabai.
- 2) Tumpeng Mitoni, digunakan pada syukuran kehamilan 7 bulan. Selain 1 kerucut besar di tengah, tumpeng ini dikelilingi 6 tumpeng kecil lainnya.
- 3) Tumpeng Pungkur, digunakan pada saat kematian seorang wanita atau pria yang masih lajang. Tumpeng ini dipotong vertikal dan diletakkan saling membelakangi.
- 4) Tumpeng Putih, yang menggambarkan kesucian ini digunakan untuk acara sakral.
- 5) Tumpeng sega Wuduk, yang menggambarkan kekayaan dan moral luhur ini digunakan untuk syukuran kelahiran, pernikahan, tunangan dan sebagainya.
- 6) Tumpeng sega wuduk, dibuat dari nasi, santan, dan garam ini digunakan untuk peringatan maulid Nabi.

Berdasarkan bentuknya, seluruh variasi yang di *kirata basa*-kan dengan “*yen metu kudu sing mumpeng*”, mengajarkan agar manusia memiliki kesungguhan tekad di dalam mencapai suatu tujuan. Tanpa kesungguhan, tujuan itu hanya akan menjadi mimpi indah di siang bolong.<sup>145</sup>

b. Makna tumpeng dalam kehidupan manusia Jawa

Dalam naskah kuno disebutkan bahwa nasi diolah dan dibentuk menjadi bermacam-macam hasil olahan maupun bentuk, antara lain adalah tumpeng. Tumpeng mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak disajikan dan digunakan sembarangan untuk keperluan sehari-hari, namun dibuat apabila masyarakat mempunyai keperluan penting yang bersifat ritual. Salah satu tujuannya adalah untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, memohon perlindungan dan keselamatan, memperingati peristiwa penting serta untuk menyampaikan keinginan agar hajatnya terkabul.

---

<sup>144</sup> Murdjiati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng (Tumpeng dalam Kehidupan Jawa)*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2010), hal. 8.

<sup>145</sup> Sri Wuntala achmad, *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018) hal.136.

Tumpeng merupakan kependekan dari “*tumapaking penguripan, tumindak lempeng tumuju maring pengeran*” yang artinya berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju jalan Allah. Masyarakat tradisional Jawa mempunyai kepercayaan bahwa ada kekuatan ghaib diluar diri manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>146</sup>

c. Filosofi Tumpeng

- 1) Nasi tumpeng berbentuk kerucut ini dikaitkan dengan gunung, yang berarti tempat yang dinilai sakral oleh masyarakat Jawa karena memiliki kaitan dengan langit dan surga. Nasi yang menjulang ke atas merupakan harapan agar kehidupan meningkat. Sedangkan tanah di sekeliling gunung, disimbolkan dengan lauk pauk yang bervariasi menjadikan kesejahteraan yang hakiki.

Bentuk kerucut merupakan cerminan kepercayaan masyarakat lama masa Hindu-Budha yang menganggap gunung Mahameru sebagai tempat suci dan keramat karena di sana bersemayam para dewa dan arwah nenek moyangnya. Bentuk kerucut pada tumpeng merupakan simbol kesucian dan kekeramatan sebagai sarana permohonan mereka kepada Tuhan, yaitu menempatkan Tuhan pada posisi puncak kerucut yang membawahi (menguasai) seluruh alam yang diwujudkan dengan badan kerucut yang berakhir dengan lingkaran dasar kerucut yang berisi nasi yang dipadatkan. Ada pendapat pula bahwa bentuk kerucut tumpeng melambangkan tingkat kesulitan manusia dalam mencapai kesempurnaan (*kasampurnan*), yaitu makin tinggi kesempurnaan, makin sedikit orang yang mampu dan memenuhi persyaratan, dalam konteks agama Islam, tumpeng menggambarkan ketauhidan, tumpeng dibuat lancip menjulang artinya mengarah ke atas, ke arah Tuhan. Selain itu, tumpeng juga bermakna sedekah kepada sesama.

- 2) Butir nasi pada tumpeng diartikan sebagai kesatuan kehendak masyarakat untuk memohon keselamatan pada Tuhan.
- 3) Pemotongan tumpeng biasanya dilakukan oleh tokoh dalam pertemuan, selamatan/kenduri, dan pemotongan selalu dibagikan atas tumpeng. Hal ini mempunyai makna agar maksud pemangku hajat akan tercapai dengan hasil yang paling baik, yang dilambangkan dengan bagian yang paling atas. Potongan tumpeng biasanya diberikan pada seseorang yang dianggap

---

<sup>146</sup> Murdjiati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng (Tumpeng dalam Kehidupan Jawa)*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2010), hal. 8.

paling istimewa atau yang dihormati sebagai ungkapan rasa hormat dan sayang. Namun, memotong tumpeng dapat mempunyai konotasi yang tidak positif. Memotong tumpeng dapat diartikan memotong hubungan manusia dengan tuhan. Karena itu, agar tidak bermakna negatif maka memotong tumpeng diganti dengan mengepung tumpeng yang berarti bersama-sama mengambil sebagian tumpeng itu untuk dinikmati bersama-sama.<sup>147</sup>

## 2. Kritik KH Misbah Mustafa tentang tradisi-tradisi nenek moyang seperti tumpeng, nogo dino dll dapat terlihat ketika ia menafsirkan ayat Qs al-Baqoroh: 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا  
أَوَّلُوا كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئاً وَلَا يَهْتَدُونَ

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*

### a. Asbabun Nuzul

Menurut Al-Suyuti dalam kitabnya *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* menyebutkan bahwa Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibn Abbas bahwa ayat ini turun sehubungan dengan ajakan Rasulullah saw kepada kaum Yahudi untuk masuk Islam, serta memberikan kabar gembira dan peringatan akan siksa Allah. Rafi ibn Huraimalah dan Malik ibn Auf menjawab ajakan itu dengan berkata, "Hai Muhammad! Kami akan mengikuti jejak leluhur kami, karena mereka lebih pintar dan lebih baik dari pada kami." Ayat ini turun sebagai teguran kepada orang yang hanya mengikuti leluhur mereka.<sup>148</sup>

### b. Penafsiran Ayat 170 surat al-Baqoroh:

Dalam penafsiran ini Misbah menjelaskan bahwa, apabila leluhur atau nenek moyang itu tidak mendapatkan petunjuk, yang artinya tersesat dari jalan Allah, maka janganlah diikuti. Kemudian

<sup>147</sup> Murdjiati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng (Tumpeng dalam kehidupan Jawa)*, hal. 14 – 15.

<sup>148</sup> Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 213.

ia memberikan himbauan dan nasehat yang ditujukan kepada umat Islam agar tidak taat dan tunduk (taqlid) kepada tuntunan dan perbuatan nenek moyang yang tidak sesuai dengan akal sehat dan tidak sesuai dengan petunjuk agama. Meskipun leluhur atau nenek moyang yang di ikuti itu dianggap sebagai seorang intelektual atau ulama sekalipun, ketika perbuatannya dan tuntunannya tidak sesuai dengan akal yang sehat dan tuntunan agama, maka tinggalkan ajaran tersebut.

Ayat ini menurut Misbah Mustafa, memberikan petunjuk kepada orang Islam agar jangan sampai *Taqlid A'ma* (Taqlid buta), artinya patuh dan taat secara totalitas dengan tanpa memikirkan bahwa yang bisa dijadikan panutan adalah seseorang yang harus mempunyai akal sempurna dan mengikuti petunjuk dari Allah Swt. Orang yang mempunyai akal sempurna menurut Misbah adalah orang yang selalu memperhatikan akibat dari setiap perbuatan. Berdasarkan ( *الْعَاقِلُ مَنْ يَنْظُرُ عَوَاقِبَ الْأُمُورِ* ). Bagaimana tanggung jawab dengan Allah besok ketika menjadi panutan masyarakat.<sup>149</sup>

Menurut Misbah ada tanda-tanda orang yang dianggap benar-benar memperhatikan akibat adalah mempunyai sifat zuhud dan ikhlas. Seperti yang telah dimiliki oleh para ulama' ahli ijtihad di zaman dulu. Ketika orang yang mau diikuti dan ditaati tidak mempunyai maqam zuhud dan ikhlas, maka mereka belum bisa dianggap orang yang selalu memerhatikan akibat. Misbah Menyebutkan bahwa zuhud dan ikhlas mempunyai tanda-tanda yang dapat diketahui di kitab yang menerangkan akhlaq dari orang-orang yang beriman. Maka dari itu, orang yang telah menempatkan dirinya menjadi ulama' atau pemimpin, hendaknya jangan terburu-buru mengakui dirinya bahwa ia seorang ulama' atau pemimpin sebelum mereka berani diuji dengan apa yang mereka akui. Misbah menjelaskan bahwa ( *كُلُّ مَدَّعٍ مُمْتَحَنٌ* ) yang artinya setiap orang yang mengaku-ngaku itu harus diuji.<sup>150</sup> Singkatnya, harus hati-hati ketika mau patuh dan ikut kepada para ulama dan pemimpin. Sebaliknya, orang Islam harus selalu mengolah dan mengasah akal dan pikirannya, walaupun sudah tidak berada di bangku sekolah dan sudah tidak di pesantren.

c. Redaksi di tafsir Tajul Muslimin tentang Tumpeng :

---

<sup>149</sup>Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 2*, (Tuban: Majelisu al-Ta'lifu wa al-Khattath, tt), hal. 528.

<sup>150</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 2*, hal. 528.

*“Pirang-pirang masalah masyarakat kang dianggep masalah agama nanging ora mapan ono ing qo’idah-qoidah e agomo. Koyo masalah tumpeng nganggo sego bucu, masalah nogo dino, lan liya-liya ne iku tinggalane wong budho. Dening kanjeng nabi di dawuhake:*

أَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثٌ شَيْخُ زَانٍ , وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ  
الْجُهْلِيَّةِ , وَمُطَلَّبٌ دَمَ امْرَأٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهْرَقَ دَمُهُ

*Artine : menungso kang paling dibenci dening Allah Ta’ala iku ono telu: yaiku wong tuwo kang zino lan wongkang isih anduweni karep ngurip-ngurip sunnah jahiliyyah (coro-corone wong budho) lan wongkang nuntut getihe wong liyo tanpo ono haq, nuntut perlu arep ngutahake getihe”.*<sup>151</sup>

Beberapa masalah masyarakat yang dianggap masalah agama akan tetapi tidak terdapat pada kaidah-kaidah agama, seperti masalah tumpeng menggunakan nasi bucu, masalah nogo dino, dan lain-lain itu merupakan tinggalan dari ajaran Budha. Nabi Muhammad SAW juga bersabda :

أَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثٌ شَيْخُ زَانٍ , وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجُهْلِيَّةِ ,  
وَمُطَلَّبٌ دَمَ امْرَأٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهْرَقَ دَمُهُ

Artinya : Manusia yang paling dibenci oleh Allah SWT itu ada 3 macam : pertama, orang tua yang melakukan perbuatan zina. Kedua, orang yang masih memiliki keinginan untuk menghidupkan sunnah jahiliyah (cara-cara yang dilakukan oleh orang Budha). Ketiga yaitu orang yang menuntut darah orang lain dengan tanpa kebenaran, menuntut supaya menumpahkan darah orang tersebut.

Penjelasan:

Dari redaksi di atas menunjukkan bahwa penafsiran tersebut, terkhusus ketika menjelaskan kalimat *بَلَّ نَنْبَعُ مَا أَلْفَيْتَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا* mereka menjawab: *“(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”*. Misbah menyebutkan tradisi peninggalan dari leluhur-leluhur masyarakat khususnya yang ada di Jawa, yaitu Tumpeng dan *Nogo Dino*

<sup>151</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin* juz 2, hal. 529.

termasuk peninggalan nenek moyang. Menurutnya tradisi-tradisi tersebut cocok dan pas dengan apa yang telah disinggung oleh Alquran pada ayat ini. Di sini Misbah juga menguatkan argumennya dengan menggunakan hadits Nabi, bahwa ada tiga sesuatu hal yang paling di benci oleh Allah, satu diantaranya yaitu yaitu: *وَمُبْتَغٍ فِي سُنَّةِ الْجَاهِلِيَّةِ* (orang yang masih memiliki keinginan untuk menghidupkan sunnah jahiliyah), menurut Misbah hal-hal yang termasuk dalam menghidupkan sunnah jahiliyyah adalah masih melestarikan tradisi-tradisi dari agama Budha, yaitu tumpeng dan *nogo dino*. Hal ini terlihat dari penjelasan hadits tersebut:

.....وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ.....

ووَعَكَعَ اسِيه اندوويني كارف عوريف - عوريف سنة جهلية  
(چارا - چارانى ووغ بودا)

Artinya: *orang yang masih memiliki keinginan untuk menghidupkan sunnah jahiliyah (cara-cara yang dilakukan oleh orang Budha).*

Misbah memberikan nasehat dan arahan kepada orang Islam secara umum agar jangan sampai *Taqlid A'ma* (Taqlid buta), artinya patuh dan taat secara totalitas dengan leluhur atau nenek moyang mereka, dengan tanpa menimbang terlebih dahulu antara baik dan buruknya perkara yang dianut tersebut. Ia juga mengutip pendapat al Qurtubi (w. 671 H.), yang menerangkan ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan taqlid kepada nenek moyang dan leluhur itu buruk, karena Allah Swt menyindir orang yang patuh dan ikut nenek moyang pada perkara yang buruk, kufur dan maksiat, Misbah membenarkan pendapat tersebut, akan tetapi taqlid di jalan yang benar itu juga tidak serta merta di hukuminya buruk, karena taqlid di jalan yang benar merupakan dasar agama yang bisa dijadikan pedoman bagi orang-orang awam.

Penjelasan panjang lebar tentang taqlid di jelaskan Misbah ketika menafsirkan ayat ini, bahwa yang dinamakan taqlid adalah menerima keterangan dari orang lain tanpa mengerti dalilnya, sedangkan yang dinamakan dalil itu sendiri adalah perkara yang menunjukkan benarnya masalah tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa masalah agama itu dibagi 2:

*pertama*, masalah i'tiqodiyah yaitu masalah yang diyakini setiap orang Islam. Kategori ini dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya:



- a. *Ilahiyah* : berkenaan dengan sifat wajib Allah yang berjumlah 20, sifat jaiz Allah yang berjumlah satu, sifat wajib para rasul, sifat mustahil rasul.
- b. *Sam'iyat* : berkenaan dengan kepercayaan akan hal ghaib, misalnya adanya siksa kubur, nikmat kubur, pertanyaan malaikat Munkar Nakir, adanya hari kiamat, adanya surga dan neraka dll.

Ilmu yang membahas tentang *I'tiqodiyah* adalah dinamakan ilmu tauhid, ilmu ushuluddin atau ilmu kalam.<sup>152</sup>

*Kedua*, masalah *amaliyah* yaitu perkara yang berhubungan dengan perbuatan, ucapan atau akhlaq seseorang. Sedangkan akhlaq sendiri dibagi 2, yaitu:

- a. *Akhlaq ilahiyyah* adalah akhlaq yang digunakan untuk berhubungan dengan Allah Swt, misal ikhlas, syukur, dll.
- b. *Akhlaq Ijtima'iyah* yaitu akhlaq yang digunakan ketika berhubungan dengan masyarakat, misalnya sedekah, tolong menolong dll.

Ilmu yang membahas tentang amaliah ini yaitu ilmu tasawuf dan ilmu fiqh, dua ilmu ini dinamakan ilmu *furu'uddin* yang maksudnya yaitu ilmu yang berhubungan dengan pokok-pokok agama.

Perbedaan pendapat para ulama juga diperlihatkan Misbah Mustafa tentang permasalahan taqlid ini:

- a. *Taklid I'tiqodiyah*: ada perbedaan pendapat tentang permasalahan taklid ini, sebagian menyatakan tidak boleh taklid dalam permasalahan *i'tiqodiyah*. Mereka berargumen bahwa setiap orang Islam harus mengerti dan mengetahui dalil-dalil keyakinan yang mereka yakini, walaupun cuma *dalil ijmal* (dalil yang umum). Kemudian orang Islam juga harus mengetahui mana yang merupakan *wajib ushul* dan mana yang merupakan *wajib furu'*. Kalau *wajib ushul* maka harus mengetahui dalilnya, walaupun cuma *dalil ijmal*, jika tidak mengetahui maka di hukuminya kafir. Sedangkan *wajib furu'* walaupun cuma mengetahui *dalil ijmal* (dalil secara umum) saja maka dia tetap orang mukmin tetapi mereka berdosa, asalkan dia tetap meyakini sekaligus membenarkan kenabian dan kerasulan nabi Muhammad Saw.
- b. *Taqlid Amaliah*: sudah merupakan kecukupan apabila kita taklid kepada ahli ijtihad, misalnya imam al Syafi'i, dll. Apabila kita tidak mempunyai kemampuan untuk ijtihad maka hal itu diwajibkan mengikuti kepada para ahli ijtihad. Terutama terhadap

---

<sup>152</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 530.

permasalahan-permasalahan yang hukumnya tidak dijelaskan secara detail dalam Alquran. Dasar di wajibkannya untuk bertaklid ini ada berdasarkan firman Allah Qs An Nahl 43:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Misbah menjelaskan kalimat أَهْلَ الذِّكْرِ sebagai ahli Alqur'an yaitu ulama' yang mempunyai keahlian dalam berijtihad. Dapat diterangkan bahwa kamu semua hendaknya bertanya kepada "ahli Alquran" jikalau kamu tidak mengetahui.<sup>153</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Misbah menjelaskan panjang lebar tentang permasalahan taqlid, agar umat Islam dapat mengetahui dan memahami apa pengertian dari taqlid, hal apa saja yang dibolehkan untuk taklid dan hal apa sajakah yang tidak boleh untuk taklid, sehingga umat Islam jangan sampai *Taqlid A'ma* (Taqlid buta), artinya patuh dan taat secara totalitas dengan leluhur atau nenek moyang mereka, dengan tanpa menimbang terlebih dahulu antara baik dan buruknya perkara yang dianut tersebut, misalnya tradisi tumpeng yang menurut Misbah itu merupakan peninggalan orang Budha.

## B. Kritik Terhadap Tradisi Mengirimkan Pahala Untuk Mayit

Salah satu kritik Misbah Mustafa yang terlihat pada tafsir *Taj al Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin* adalah kritiknya tentang tradisi mengirimkan pahala untuk mayyit. Kritikan ini dilihat, ketika Misbah Mustafa menafsirkan Q.s al-Baqoroh(2): 134:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan (Qs. Al-Baqoroh: 134)*

Setelah memberikan penjelasan secara global ayat tersebut, Misbah mengutip pendapat Imam ar Razi (w. 606 H.) yang menyatakan ayat ini menjelaskan bahwa anak tidak akan mendapat pahala sebab taatnya orang tua atau leluhur-leluhurnya. Berbeda dengan pendapat orang-orang Yahudi

<sup>153</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 533.

yang berpendapat bahwa amal baik orang tuanya dapat memberi manfaat kepada anak turunnya. Imam Razi menyertakan beberapa dalil Alquran dan Hadits untuk menguatkan pandangannya, bahwa keturunan-keturunan (anak atau cucu) itu tidak mendapatkan pahala akibat patuhnya nenek moyang atau leluhur mereka.

1. Dalil tidak Sampainya Pahala Kepada Mayit, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Hadits Nabi

Nabi Muhammad Saw bersabda:

يَا صَفِيَّةُ عَمَّةُ مُحَمَّدٍ , يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ , ائْتُونِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
بِأَعْمَالِكُمْ لَا يَأْنَسَا بِكُمْ فَإِنِّي لَأُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا.<sup>154</sup>

*Wahai Sofiyah bibinya Muhammad. Wahai Fatimah putrinya Muhammad, besok ketika di hari kiamat, kalau bertemu dengan aku (Muhammad) maka jangan engkau mengandalkan nasabmu, atau nasab dari leluhur-leluhur mu, namun sebisa mungkin engkau bergantung pada amalmu masing-masing. Karena aku (Muhammad) tidak bisa menyelamatkan kamu dari siksa Allah Swt.*

b. Hadits Nabi

Nabi Muhammad Saw bersabda:

وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ<sup>155</sup>

*Orang yang sedikit amal baiknya, maka nasabnya tidak bisa membantu ia mendapatkan keberuntungan.*

c. Alquran (Qs. Al-An'am: 164)

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى.....

*Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan..... (Qs. Al-An'am: 164).*

<sup>154</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 1, hal. 387.

<sup>155</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 388.

## d. Alquran (Qs An-Nisa: 123)

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءً يُجْزَ بِهِ وَلَا  
يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah (Qs. An-Nisa: 123).<sup>156</sup>*

## e. Alquran (Qs Abasa: 34- 37).

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَحْبَتَيْهِ وَبَنِيهِ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ  
يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*

## f. Alquran (Qs An-Najm: 39)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah dicantumkan di atas, merupakan suatu penjelasan bahwa perilaku seseorang tidak bisa memberikan manfaat atau akibat kepada orang lain. Kecuali apabila orang tersebut menjadi perantara atau *wasilah* seseorang untuk berperilaku baik. Karena Nabi Muhammad Saw bersabda: *الدَّاءُ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ*: barang siapa yang memberi petunjuk orang lain untuk berbuat baik, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukan perbuatan baik tersebut.<sup>157</sup>

## 2. Dalil yang menunjukkan sampainya pahala kepada orang lain

<sup>156</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, (Tuban: Majelis al-Ta'lifu wa al-Khattat, tt), hal. 388.

<sup>157</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 389.

## a. Hadits Nabi Muhammad Saw

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِهِ لَهُ<sup>158</sup>

*Sesungguhnya Allah Swt itu tidak menaikkan derajat seseorang sebab dimintakannya maaf anak keturunannya untuk dirinya.*

## b. Hadits Nabi Muhammad Saw

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ, أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ<sup>159</sup>

*Apabila telah meninggal anak adam, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal, Shadaqah Jariyah, Ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang berdoa baginya.*

## c. Hadits Nabi Muhammad Saw

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ بِهَا؟ قَالَ نَعَمْ. قَالَ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ. قَالَ: سَقْيُ الْمَاءِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

*Satu waktu sahabat Sa'ad bin Ubadah bertanya kepada Rasulullah Saw, Wahai Rasulullah, ibu saya telah wafat. Apakah bisa saya bersedekah atas nama ibu saya? Rasulullah menjawab: iya, bisa. Kemudian Sa'ad bertanya: apakah sedekah yang paling utama wahai Rasulullah? Kemudian Rasulullah menjawab: Menyiramkan air. Di riwayat lain diterangkan, kemudian Sa'ad membuat sumur.*

Misbah Mustafa menjelaskan bahwa hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa manusia bisa mendapat manfaat dari amal manusia lain, ada sebagian juga yang berpendapat bahwa amalnya orang yang masih hidup itu dapat memberi manfaat kepada orang yang sudah meninggal. Imam as Suyuti (w. 911 H.) membuat syi'ir terkait dengan amalan-amalan orang yang masih hidup yang bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal. Terkait amal-amal apa saja yang bisa dilakukan oleh orang yang masih hidup, sehingga dapat memberikan manfaat kepada orang yang sudah meninggal. As Suyuthi membuat syair tentang ini:

<sup>158</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 389.

<sup>159</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 389.

عَلَيْهِ مِنْ خِصَالٍ غَيْرِ عَشْرِ	إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ لَيْسَ يَجْرِي
وَعَرَسُ النَّخْلِ وَالصَّدَقَاتُ تَجْرِي	عُلُومُ بَيْتِهَا وَدُعَاؤُ نَجْلِ
وَحَفْرُ الْبَيْرِ أَوْ اجْرَاءُ نَهْرٍ	وَرِاثَةُ مُصْحَفٍ وَرِبَاطُ ثَغْرِ
إِلَيْهِ أَوْبِنَاهُ مَحَلَّ ذِكْرِ	وَبَيْتٌ لِلْغَرِيبِ بِنَاهُ يَأْوِي
فَاخُذْهَا مِنْ أَحَادِيثٍ بِحَضْرٍ	وَتَعْلِيمٍ لِقُرْآنٍ كَرِيمٍ

Artinya:

- 1) Mengajarkan ilmu agama.
- 2) Mendoakan kedua orang tua.
- 3) Menanam tanaman yang nantinya hasil tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat umum.
- 4) Sedekah jariyah, seperti waqaf mushaf Alquran.
- 5) Menjaga sesuatu dari serangan, ketika musuh menyerang Islam (zaman dahulu menjaga sesuatu tersebut tidak mendapatkan bayaran atau upah).
- 6) Membuat sumur untuk khalayak umum.
- 7) Mengalirkan air yang ada di sungai.
- 8) Membangun rumah untuk orang yang monco (terasing).
- 9) Membangun tempat yang dipergunakan untuk dzikir, seperti masjid dan mushola.
- 10) Mengajarkan Alquran.<sup>160</sup>

Misbah menjelaskan bahwa, kalau dilihat dari ayat dan hadits yang telah disebutkan tadi agaknya saling bertentangan. Akan tetapi, para ulama telah menjelaskan seperti yang telah tertulis di kitab *Fathul Mu'in* karya Ahmad Zainudin bin Qadhi Muhammad al-Ghazali bin Zainudin al-Makhdum al-Kabir bin Ali bin Qadhi bin Ahmad al-Ma'bari al-Malibari al-Fanani as-Syafi'i al-Asy'ari<sup>161</sup>, bahwa ayat-ayat yang menjelaskan manusia tidak dapat memberikan manfaat kepada manusia lain, adalah bentuk *nash* umum yang dikhususkan, maksudnya dalil-dalil tersebut berlaku untuk amal selain doa dan sedekah, kalau sedekah dan doa itu bisa memberikan

<sup>160</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, (Tuban: Majelis al-Ta'lif wa al-Khattat, tt), hal. 392.

<sup>161</sup> Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, (Bogor: Sahifa Publishing, 2018), hal. 138.

manfaat kepada orang lain seperti orang yang sudah meninggal. Berdasarkan hadits dari Sa'ad bin Ubadah tadi yang di rincikan oleh Imam Suyuthi dalam syiir tadi.

Dalam hal ini senada juga dengan penjelasan KH Shalih Darat dalam kitabnya *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah at- Tauhid* yang di dalamnya menerangkan bahwa doa orang yang masih hidup juga bisa bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal. Doa orang yang hidup kepada orang yang hidup berupa agar mendapatkan kebaikan atau dihindarkan dari bahaya, juga bisa berhasil. Berbeda dengan pendapat kaum Muktazilah yang mengatakan bahwa doa tidak bermanfaat apapun karena qadha' dan qadar Allah pasti terjadi, tidak bisa ditolak dengan doa maupun lainnya. Dalil orang-orang Ahlussunnah adalah firman Allah Swt Qs Ghafir: 60 *أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ*. "Berdoalah kepada-Ku, niscaya aku akan mengabulkan permohonanmu". Sedang menurut kaum Muktazilah makna ayat tersebut adalah "beribadahlah kalian kepada-Ku maka Aku akan memberi pahala kepada kalian".<sup>162</sup>

KH Misbah Mustafa setelah menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang bisa bermanfaat dan sampai kepada mayyit itu hanya sedekah dan doa, ia selanjutnya menguatkan keterangan tersebut berdasarkan hadits nabi Muhammad Saw, dengan redaksinya adalah sebagai berikut:

دادی جلاسی, ووغ اوورا بیصا غلف منفعة عملی ووغ لیا ایکو, بین عمل ایکو اورا روفاً عمل دعاء اتوا صدقة. بین عمل صدقة, بیصا منفعتی ووغ لیبا. سبب انا حدیث - حدیث کغ کسبوت مهو, اذا مات ابن ادم انقطع الخ.<sup>163</sup>

*Dadi jelase, wong ora biso ngalap manfaat amale wong liyo iku, yen ngamal iku rupo amal dungo utowo shadaqah. Yen dungo lan shadaqah, biso manfaati wong liyo. Sebab ono hadits kang kasebut mau, idza mata ibnu adama ila akhirihi.*

Terjemahnya:

Jelasnya, setiap orang tidak bisa mengambil manfaat dari amal yang dilakukan oleh orang lain, kecuali amal tersebut berupa doa dan *shadaqah*. Doa dan *shadaqah* bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Karena, ada hadits yang berbunyi *idza mata ibnu adama ila akhirihi* (apabila anak cucu adam mati maka terputuslah amalnya, kecuali tiga, yaitu sedekah jariah, ilmu yang diambil manfaatnya

<sup>162</sup> Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*, (Depok: Sahifa Publishing, 2017), hal. 250.

<sup>163</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 392.

atau anak saleh yang mendoakannya)". (HR Muslim di dalam shahihnya juz 2 hal. 70 hadits No. 1631).

Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah masih berbeda pendapat dalam hal ibadah *badaniyah*, misalnya puasa, shalat, membaca Alquran dan dzikir. Jumhur ulama salaf berpendapat bahwa semua ibadah badaniyah itu (pahalanya) sampai kepada si mayat, sedangkan sebagian ahli bid'ah menyatakan bahwa (pahala) semua ibadah itu sama sekali tidak akan sampai kepada si mayat, baik berupa doa maupun yang lainnya. Pernyataan mereka ini dapat di bantah (ditolak) oleh Alquran dan Sunnah. Adapun penggunaan dalil mereka dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Najm; 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Qs Al-Najm; 39).*

Penggunaan dalil ayat ini dibantah (ditolak), karena sesungguhnya Allah Swt tidak menafikan pengambilan manfaat seseorang terhadap usaha orang lain. Sesungguhnya Allah Swt hanya menafikan kepemilikan terhadap usaha orang lain. Adapun usaha seseorang adalah milik orang yang berusaha itu sendiri, jika dia berkenan, maka dia boleh memberikan (hasil) usahanya kepada orang lain, dan jika dia berkenan, maka (hasil) usahanya tetap untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Swt tidak berfirman: Sesungguhnya seseorang tidak dapat memperoleh manfaat, kecuali apa yang telah dia usahakan" ( أَنَّهُ لَا يَنْتَفِعُ بِمَا سَعَىٰ ).<sup>164</sup>

3. Perbedaan Pendapat 4 Imam Madzhab tentang pahala yang sampai ke mayit (membaca Alquran, puasa dan haji):
  - a. Menurut Imam Malik
 

Pahala (membaca alquran, puasa, dan haji) tidak bisa sampai ke mayit.
  - b. Menurut Imam Syafi'i
 

Bacaan Alquran tidak bisa sampai ke mayit. Sedangkan haji (kalau mayitnya berwasiat agar di hajikan) maka pahala tersebut sampai ke mayit. Dan kalau puasa, apabila puasa wajib maka pahalanya akan sampai kepada mayit.
  - c. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Hanbali (Ahmad bin Hanbal)

---

<sup>164</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja: Dari Pemikiran, Doktrin, Hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 238.



Membaca Alquran, puasa dan haji tersebut pahalanya bisa sampai kepada mayit.<sup>165</sup>

4. Pendapat ulama fiqih mengenai pahala yang bisa sampai ke mayit:

سنغه سغكغ علماء اهل فقه انا ووغكغ غندىكا : بين قران اىكو دي وچا اناغ  
قبرى ميت , اىكو ميت بيسا اوليه گنجران سبب ديويننى غروغوءاى مچا  
قران , داووه كغ مگكىنى اىكى اورا بنر , كرنا علماء مجتهدين ووس اجماع  
( موافقة ) بين تيمبولى گانجران اىكى سغكغ فرينته اتوا لرغان سغكغ اگما .  
دادى سچى فغكويهان ( غروغوءاى ) كغ اورا دى فرننه لن اورا دى چكاه,  
اىكوا اورا انا گنجرانى.<sup>166</sup>

*Setengah sangking ulama ahli Fiqh ono wongkang ngendiko: "yen Qur'an iku diwoco ono ing kubure mayit, iki mayit biso oleh ganjaran sebab dewene ngerungoake moco Qur'an". Dawuh kang mengkene iki ora bener. Kerono ulama Mujtahidin, wis Ijma' (muwafaqah) yen timbule ganjaran iki sangking perintah utowo larangan sangking perintah utowo larangan sangking agama. Dadi siji pengawean (ngerungoake) kang ora diperintah lan ora dicegah, iku ora ono ganjarane.*

Artinya:

Sebagian ulama fiqih ada yang berpendapat: "apabila Alquran dibaca pada kuburan mayit, mayit akan mendapatkan pahala karena mendengar bacaan tersebut". Perkataan ini tidaklah benar. Karena ulama mujtahidin sudah bersepakat bahwa pahala hanya didapat dari menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Jadi salah satu pekerjaan (mendengarkan) karena tidak ada perintah dan larangan maka tidaklah mendapatkan pahala.

Sebagaimana dijelaskan pada penafsiran di atas, sebagian ulama fiqih menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa mayit mendapatkan pahala dari orang yang membaca Alquran diatas kuburnya mayit. Mereka menyangkal, karena mayit tidak diperintah atau dilarang untuk mendengarkan bacaan Alquran dari orang yang masih hidup. Jadi setiap perbuatan (mendengarkan dll) yang tidak diperintahkan maupun dilarang itu tidak mendapatkan pahala.

Misbah menjelaskan pendapat sebagian ulama ahli fiqih dengan tambahan penjelasan sebagai berikut:

<sup>165</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 394.

<sup>166</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 399.

اڱ موڱڪا ووڱ ڪڱ ووس ماتي ايڪوا ووس اورا دي فرنته لن اورا دي چڪاه .  
 دادی بین ووڱ - ووڱ ماتي ايڪوا اورا دي فرنته , اورا بيصا اوليه ڪنجران ,  
 سنجان ڳروڱوءاڪي قران ڪڱ دي وچا انا اڱ قبرى .

فِڪِرُ ! ايڪوا ڪبو , سافي , ديويڻي فدا ڪرڱو قران ڪڱ دي واچا , افا فدا اوليه  
 ڪنجران ؟ اورا . سبب ڪبو , سا في اورا دي فرنته . سمونو او ڪا ووڱ- ووڱ  
 ڪڱ ووس ماتي<sup>167</sup> .

*Ing mongko wong kang wus mati iku wus ora di perintah lan ora di cegah. Dadi yen wong-wong mati iku ora di perintah, ora biso oleh ganjaran, senajan ngerungo 'ake qur'an kang di woco ono ing kubure. Fikir! Iku kebo, sapi, dewekne podo kerungu Qur'an kang di woco, opo podo oleh ganjaran? Ora. Sebab kebo, sapi ora di perintah, semono ugo wong-wong kang wus mati.*

Terjemah:

Padahal orang yang sudah meninggal itu sudah tidak di perintah dan tidak dilarang. Jadi, apabila orang yang telah meninggal tersebut tidak mendapat perintah (mendengarkan bacaan alquran), maka orang telah meninggal itu tidak mendapatkan pahala, walaupun ia mendengarkan bacaan Alquran dari dalam kuburnya. Renungkanlah, kerbau dan sapi, mereka juga mendengar bacaan Alquran yang dibaca, apakah mendapatkan pahala? Tidak. Sebab kerbau dan sapi tidak diperintah untuk mendengarkan bacaan Alquran tersebut, sama juga dengan orang-orang yang telah meninggal.

##### 5. Nasehat KH Misbah Mustafa tentang sedekah yang baik dan benar

KH Misbah Mustafa dalam hal ini mengingatkan orang Islam agar memikirkan bagaimana bersedekah agar pahala sedekah dapat sampai kepada mayit itu bukan lah sesuatu yang mudah, maka harus berhati-hati. Beliau menyampaikan:

*“Sebab kaprahe podo anut opo kang dadi pengadatan. Ora mikirake carane sodaqoh kang diterimo dening Allah iku kang kepriye. Yaiku sodaqoh kang ikhlas tegese bener-bener melulu ngagung-ngagungake perintah Allah. Ora keronu wong lan ora keronu pengadatan, Koyo kang umum kelawan coru kondangan utowo manganan. Koyo kang mengkene ugo bagus-bagus bahe. Nanging bener utowo orane olehe ikhlas iku supoyo di uji. Yen bener-bener ikhlas cubo duwit kang arep nganggo kondangan kang jumlahe ono selawe ewu, iku di gawe sodaqoh jariyah. Upamane dituko 'ake lampu oleh papat di serahake*

<sup>167</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 399.

*kanggo masjid utowo langgar-langgar, abot opo ora. Yen abot ninggalake kondangan, iku tanda yen olehe sodaqoh iku keronono pengadatan, ora keronono Allah. Iku amung contoh. Semono ugo du'a bisoho manut marang petunjoke gusti rosul : أَنْ اللَّهُ لَا يَقْبَلُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ لَاهٍ : "Allah iku ora nerimo ati kang metu sangking ati kang lelahan, ora metenteng."<sup>168</sup>*

Terjemah:

Sebab lumrahnya untuk ikut kepada adat istiadat, tidak memikirkan bagaimana cara sodaqoh yang bisa diterima Allah swt itu yang bagaimana, yaitu sodaqoh yang ikhlas artinya sungguh-sungguh untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah swt, tidak karena adat istiadat belaka. Seperti yang umum dengan cara kondangan atau makanan. Hal yang seperti itu, bagus-bagus saja, akan tetapi benar atau tidaknya, apakah sudah ikhlas atau belum, itu perlu di uji. Kalau benar-benar ikhlas coba uang yang mau digunakan untuk kondangan, yang nominalnya sebesar 25 ribu itu digunakan untuk sodaqoh jariyah. Seumpama dibelikan 4 buah lampu, kemudian diserahkan untuk masjid atau mushola-mushola, keberatan atau tidak. Ketika berat meninggalkan *kondangan*, itu ciri-ciri sodaqoh nya dikarenakan adat istiadat belaka, bukan karena Allah. Itu hanya merupakan contoh, dan juga apabila berdo'a hendaklah mengikuti petunjuk dari Rasulullah Saw. أَنْ اللَّهُ لَا يَقْبَلُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ لَاهٍ, sesungguhnya Allah itu tidak menerima do'a dari hati yang lalai.

Dari kutipan penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa objek yang di kritik oleh KH Misbah Mustafa bukan masalah hukum nya menghadihkan pahala yang dibungkus dengan cara bersedekah, membaca Alquran, berdzikir dan lain sebagainya apakah hal tersebut sampai atau tidak, akan tetapi mengajak untuk melakukan sesuatu tersebut secara benar dan tepat, apabila bersedekah maka ia menyarankan untuk mencari cara bersedekah yang benar-benar ikhlas bukan karena mengikuti adat istiadat belaka. Misal yaitu bersedekah lewat makanan dan *kendurenan* yang lumrah dilakukan di masyarakat terutama masyarakat Jawa. Jika mereka bersedekah dikarenakan hanya mengikuti adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut, itulah yang di maksudkan KH Misbah Mustafa untuk dihindari, karena beramal apapun itu harus dilandasi ikhlas, bukan karena terpaksa. Jika bersedekah dengan cara *kendurenan* atau yang lain, bukan karena terpaksa mengikuti adat istiadat yang telah ada, maka tidaklah masalah.

---

<sup>168</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 412.

Di akhir pembahasan ini, setelah KH Misbah Mustafa menjelaskan berbagai pendapat terkait masalah amal-amal yang pahalanya bisa sampai ke mayit, ia memberikan nasehat dengan menukil pendapat Imam as Suyuti, yang redaksinya adalah sebagai berikut:

نقل الحافظ السيوطي أنّ جمهور السلف والائمة الثلاثة على و صول ثواب القراءة للميت . لكن ذكر القرا في أنّ مذهب مالك عدم وصوله ومحلّ الخلاف فحيث لم يخرج مخرج الدعاء كان يقول : اللهم اجعل ثواب قراءتي لفلان . والا كان له اجماعاً .<sup>169</sup>

Sedekah, bacaan tahlil, bacaan Alquran maupun tahlil itu jika diniatkan untuk mayyit maka bisa sampai dan bermanfaat untuk mayit. Namun lebih bagus supaya dimintakan kepada Allah untuk dapat memberikan pahala dari perbuatan orang yang masih hidup baik berupa ( sedekah, bacaan tahlil, bacaan Alquran dan doa ) diberikan kepada si mayit tersebut. Misalkan: اللهم اجعل ثواب هذه الصدقة لوالديّ (Ya Allah, semoga engkau memberikan pahala sedekah tersebut kepada kedua orang tua saya), apabila bacaan Alquran makan redaksinya diganti dengan اللهم اجعل ثواب هذه القراءة . Apabila menghadihkan bacaan tahlil maka redaksinya diganti dengan اللهم اجعل ثواب هذه التهلل , apabila menghadihkan bacaan tasbih maka redaksinya diganti dengan اللهم اجعل ثواب هذا التسبيح.<sup>170</sup>

## C. Tahlil

### 1. Pengertian Tahlil

Tahlil adalah berakar dari kata *hallala* ( هَلَّلَ ) *yuhallilu* ( يُهَلِّلُ ) *tahlilan* ( تَهْلِيلًا ) yang artinya membaca “*La ilaha illa Allah*”. Kemudian istilah ini menjadi tradisi bagi umat Islam dalam membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat-ayat Alquran, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal.<sup>171</sup>

Tahlil secara istilah berasal dari suku kata dalam bahasa Arab yang bermakna membaca kalimat *La ilaha illa Allah*. Sedangkan dalam konteks masyarakat Islam Indonesia, *tahlil* bukan hanya pembacaan kalimat *La ilaha illa Allah* saja, melainkan sebuah amalan yang mengandung bacaan baik ayat-ayat Alquran (seperti surat al-ikhlas,

<sup>169</sup> Misbah Mustafa, *Masa'ilul Janaiz*, (Tuban: Majelis Ta'lif wa al Khatath, tt), hal. 48.

<sup>170</sup> Misbah Mustafa, *Masa'ilul Janaiz*, hal. 48.

<sup>171</sup> Ngabdurrahman al-Jawi, *Risalah Ahlussunah wal jama'ah: Analisis tentang hadits kematian, tanda tanda kiamat, dan pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), hal. 128.

surat yasin, dll), kalimat La ilaha illa Allah atau tahlil, kalimat *alhamdu lillah* atau *tahmid*, kalimat *subhana Allah wabihamdih* atau *tasbih*, *astaghfirullahal Adzim* atau *istighfar*, maupun dzikir-dzikir lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tahlilan didefinisikan sebagai, “Pembacaan ayat-ayat Alquran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal”.<sup>172</sup> Jika ditilik dari segi kebahasaan, kata tahlil memiliki dua arti, yakni “pengucapan La ilaha illallah” dan “ekspresi kesenangan”. Umat Islam Indonesia memaknai tahlil pada definisi pertama. Kegiatan tahlil yang memiliki pembacaan yasin, ayat kursi, lantunan tasbih, tahmid dan istighfar memiliki keterikatan dengan struktur sosial khususnya masyarakat pedesaan. Tahlil bagi masyarakat pedesaan memiliki makna religius dan makna sosial pedesaan.<sup>173</sup>

Pembacaan tahlil dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia tidak hanya sebagai amalan yang dilakukan secara individual, melainkan juga sebuah amalan yang dikerjakan secara berjamaah. Amalan tahlil juga tidak hanya dilakukan di Masjid atau tempat ibadah lainnya seperti Mushalla atau langgar. Ia juga dikerjakan oleh seseorang yang melakukan ziarah kubur, atau dalam upacara *selamatan* yang diadakan di rumah-rumah duka atau dalam rangka haul.<sup>174</sup>

Ritual tahlil biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian anggota keluarga di masyarakat. Bagi masyarakat di Jawa timur, misalnya, ritual tahlilan ada yang dilakukan sejak hari pertama wafatnya anggota keluarga selama tujuh hari berturut-turut. Tahlil juga dapat diselenggarakan setelah tiga hari kematian (*nelung dino*), kemudian dilanjutkan pada hari ke tujuh (*mitung dino*). Pada empat puluh hari kematian pihak keluarga biasanya juga menyelenggarakan tahlil di hari ke-100 (*nyatus*). Setelah melewati hari ke-100, anggota keluarga menyelenggarakan ritual tahlil kembali pada peringatan haul (1 tahun) kematian dan diakhiri dengan tahlil di hari ke- 1000 (*nyewu*).

Di kalangan Islam tradisional meyakini adanya proses perjalanan yang harus dilalui oleh seseorang setelah kematiannya. Prosesi pertama adalah ujian di liang kubur. Pada prosesi ini seorang hamba akan ditanyakan seputar keimanan oleh Malaikat (*man rabbuka* = siapa

<sup>172</sup> Isnan Ansory, *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hal. 6.

<sup>173</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, ( Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hal. 539.

<sup>174</sup> Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa; Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Jurnal Theologia, vol. 28 No 1, 2017) hal 41

tuhanmu, *man nabiyyuka* = siapa nabimu dan lain sebagainya). Usia proses ini dilalui, seorang hamba akan melewati “jembatan lurus” (*sirathal Mustaqim*). Gambaran *sirathal mustaqim* dijelaskan seperti helai rambut dibelah tujuh. Dibawah jembatan yang panjangnya tak bisa dipikirkan manusia itu adalah bara api yang suhunya melebihi permukaan matahari, itulah neraka jahannam.

Adanya prosesi paska kematian tersebut, tahlilan dan kirim doa oleh sanak keluarga yang ditinggalkan dimaksudkan memperingan perjalanan menuju persinggahan terakhir. Kaum muslim tradisional berpegang pada hadits nabi yang menyatakan bahwa ketika seorang hamba meninggal dunia maka semua amal ibadah akan terputus kecuali doa anak sholeh. Kaum tradisional mencoba memperingan perjalanan orang yang meninggal dengan cara memberi bantuan amal saleh berupa bacaan-bacaan dan doa dalam tahlilan. Dengan kata lain, tahlilan adalah upaya untuk memperingan perjalanan orang yang meninggal menuju persinggahan terakhir.

Setelah ritual tahlilan selesai, pada umumnya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman untuk jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat buah tangan dalam bentuk makanan matang. Hidangan dan pemberian ini dimaksudkan sebagai shadaqah, yang pahalanya dihadiahkan (di transfer) kepada orang yang sudah meninggal untuk didoakan tersebut, selain sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan kasih sayang dan silaturahmi ruhani.

Terkait dengan itu semua, Hadrat al-Syaikh K.H. Hasyim Asy’ari (1418 H) mengemukakan :

التهليل عند التصديق مع عدم المانع عنه.....ليس يبدعه

“Tahlil pada acara Shadaqah yang (pahalanya) diperuntukkan bagi mayit yang disertai dengan tidak adanya sesuatu yang menyebabkan tercegahnya shadaqah itu..... bukanlah termasuk kategori bid’ah.”(Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, fashl “fi Bayani al-Sunnah wa al-Bid’ah”, hal 8, fi Irsyad al-Sari).<sup>175</sup>

## 2. Tujuan Tahlilan

Tahlilan memiliki tujuan yang tidak hanya bagi keluarga yang melaksanakan tahlilan tersebut, tetapi memiliki fungsi yang banyak. Bagi tetangga, kerabat, dan handai taulan keluarga orang yang meninggal adalah:

a. Menghibur keluarga almarhum atau almarhumah

---

<sup>175</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 410.

- b. Mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah
- c. Mengajak keluarga almarhum atau almarhumah supaya selalu bersabar.

Bagi keluarga almarhum atau almarhumah, dapat:

- a. Menyambung dan mempererat kembali silaturrahi yang pernah dan telah tersambung oleh almarhum atau almarhumah.
- b. Memintakan maaf atas kesalahan almarhum atau almarhumah terhadap tetangga, kerabat, dan handai taulan.
- c. Mengawali penyelesaian hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum atau almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup
- d. Melakukan amal shalih dan mengajak beramal shalih dengan bersilaturrahi, mengukuhkan keimanan, membaca surah-surah dan ayat-ayat Alquran, berdzikir dan bershadaqah.
- e. Berdoa untuk almarhum dan almarhumah dan jamaah tahlilan supaya dimapuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur, dihindarkan dari siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah Swt.
- f. Mengingat dan mengingatkan kematian yang pasti akan mengakhiri kehidupan setiap makhluk.
- g. Mempersiapkan dan mengajak mempersiapkan diri menghadapi kematian yang pasti akan menjemput setiap orang yang masih hidup.<sup>176</sup>

### 3. Pengkhususan Waktu Tahlil.

Menurut Agus Sunyoto dalam bukunya Atlas Walisongo menyebutkan bahwa asal muasal pengkhususan hari-hari untuk memperingati kematian seseorang tersebut mula-mula di bawa oleh Raden Rahmat yang masyhur disebut Sunan Ampel dari negeri Champa. Sebab itu, jejak-jejak tradisi keagamaan Champa muslim sampai saat ini terlihat pada tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat muslim tradisional di pesisir utara Jawa yang menjadi wilayah dakwah Sunan Ampel. Dulu tradisi keagamaan orang-orang Majapahit mengenal upacara peringatan terhadap orang yang sudah meninggal, disebut *sraddha*, yakni upacara meruwat arwah yang dilakukan dua belas tahun setelah kematian seseorang. Setelah kedatangan para penyebar Islam Champa yang dipelopori Sunan Ampel, penduduk Majapahit mulai mengenal tradisi keagamaan "*kenduri*" dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000, yang merupakan tradisi keagamaan Yang dibawa kaum muslim Champa.

---

<sup>176</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hal. 411.

Dalam buku Kerajaan Champa terbitan EFEO (1981) disebutkan bahwa, orang-orang Champa muslim memiliki kebiasaan memperingati kematian Seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Orang-orang Champa juga punya kebiasaan untuk men-talqin orang mati, Melakukan peringatan haul, membuat Bubur Asyuro pada perayaan Hari Asyuro, memeriahkan peringatan Maulid Nabi Saw, yang ternyata sampai saat ini dijalankan sebagai tradisi keagamaan oleh masyarakat muslim di Jawa.

Menurut S.Q. Fatimy dalam *Islam Comes to Malaysia* (1963), mazhab orang-orang Islam di Champa beraliran Syi'ah. Namun, bagian terbesar orang-orang Islam Champa sudah kehilangan orientasi dan mengalami diskontinuitas sejarah Sehingga tidak mengetahui lagi secara benar jika Islam yang mereka jalankan adalah Islam pengaruh Syi'ah, terutama Syi'ah Zaidiyah. Bertolak dari fakta sosio-kultural-religius pada masyarakat Jawa pasca-Majapahit, menurut Agus Sunyoto dalam *Sejarah perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, menyimpulkan bahwa upacara peringatan orang mati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000, termasuk tradisi haul, talqin, adalah tradisi khas Champa yang jelas-jelas terpengaruh paham Syi'ah Zaidiyah.

Demikian juga dengan perayaan 1 dan 10 Syuro dengan penanda Bubur Syuro, tradisi *Rebo Wekasan* atau *Arba'a akhir* di bulan Safar; tradisi Nisfu Sya'ban, faham *wahdatul wujud*; larangan menyelenggarakan hajat menikahkan keluarga, mengkhitankan anak dan pindah rumah pada bulan Syuro; pembacaan kasidah yang memuji Nabi Muhammad Saw dan ahlu bait, si'iran pepujian yang ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan wirid-wirid yang diamalkan kalangan muslim tradisional di Jawa adalah hasil pengaruh tradisi keagamaan Champa. Bahkan, istilah “kenduri” pun, jelas menunjuk kepada pengaruh syi'ah karena istilah itu diambil dari bahasa Persia: “*kanduri*”, yakni upacara makan-makan di Persia untuk memperingati Fatimah az-Zahroh, putri Nabi Muhammad Saw.<sup>177</sup>

Bagi kebanyakan umat Islam yang kurang memahami sejarah, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan muslim tradisional adalah hasil percampuradukan antara ajaran Hindu-Budha dengan Islam. Tanpa didukung fakta sejarah, dinyatakan bahwa tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kenduri memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 adalah warisan Hindu-Budha. Padahal, dalam Agama Hindu dan Budha tidak dikenal tradisi kenduri dan tradisi memperingati

---

<sup>177</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok, Pustaka IIman, 2016), hal. 206 – 207.



kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Pemeluk Hindu mengenal peringatan kematian seseorang dalam upacara *sraddha* yang dilaksanakan dua belas tahun setelah kematian seseorang.

Sedangkan menurut Antoine Cabaton dalam *Les Chams Musulmans de l'Indochine Faraincaise* mengungkapkan bahwa orang-orang *Cam Bani* (orang Champa Muslim) di Binh-thuan setelah melakukan upacara pemakaman anggota keluarganya yang meninggal dunia, mengadakan upacara peringatan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000. Masih menurut Antoine Cabaton, orang-orang Champa selain melaksanakan tradisi keagamaan memperingati hari kematian seseorang, juga melaksanakan peringatan haul tahunan, perayaan Hari Asyura, Maulid Nabi Saw, upacara menikahkan anak, dan adat kebiasaan Melayu-Polinesia lainnya. Berdasarkan uraian Antoine Cabaton ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi peringatan hari kematian seseorang, peringatan haul, perayaan Hari asyura, Maulid Nabi Saw, dan berbagai adat kebiasaan Melayu-Polinesia lain yang dijalankan penduduk Muslim Nusantara adalah akibat pengaruh dari tradisi keagamaan muslim Champa yang dibawa oleh dua bersaudara Raden rahmat dan Ali Murtadho.<sup>178</sup>

#### **4. Pengaruh Tahlil terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Islam Jawa**

Sosial asal Prancis Emile Durkheim jauh-jauh hari telah mengemukakan dalam tesisnya tentang agama dan solidaritas sosial dalam ranah ilmu sosial. Jika dilihat dari proses ritualnya, tahlil dapat dikategorikan seremoni keagamaan seperti dimaksudkan oleh Emile Durkheim ketika ia melakukan studi lapangan di daerah Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada bulan Januari tahun 2012, ritual keagamaan dalam tradisi tahlil dalam perjalanannya telah menumbuhkan aksi sosial. Ritual tahlil merekatkan setiap anggota masyarakat, dalam istilah sosiologi kerekatan disebut solidaritas, yang terbentuk atas dasar perasaan moral, keyakinan serta pengalaman emosional yang sama.

Tiap kali mendengar kabar kematian, secara spontan anggota masyarakat pedesaan “melayat” dan pada malam harinya menggelar acara “tahlilan”. Berbondong-bondong masyarakat datang ke keluarga yang anggotanya meninggal dunia. Mereka datang dengan membawa hasil bumi, dari bahan-bahan mentah, anggota masyarakat memasak secara bersama-sama untuk suguhan para pelayat dan jama’ah yang ikut tahlil di malam hari. Di beberapa tempat bahkan tidak sedikit anggota masyarakat yang membawa makanan siap saji, ada kue dan juga lauk pauk. Ada semacam “sangsi sosial” jika hal ini dilanggar. Dalam

---

<sup>178</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hal. 437 – 438.

konstruk fungsionalisme struktural, ritual tahlil telah membentuk semacam norma yang mengikatkan anggota masyarakat. Selain takut adanya “sangsi sosial”, budaya spontanitas muncul juga karena menyadari bahwa di waktu yang lain mereka akan mengalami kematian. Ada pengharapan yang tinggi akan adanya aksi timbal balik jika ada diantara anggota keluarga meninggal dunia.<sup>179</sup>

### 5. Kritik KH Misbah Mustafa terhadap Pengkhususan Waktu Tahlilan

Kritik terhadap pengkhususan waktu tahlil disampaikan KH Misbah Mustafa ketika ia menafsirkan Qs. Al-Baqoroh: 134.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-Baqoroh: 134)*

Setelah menjelaskan ayat ini bahwa pahala amal yang di kerjakan seseorang akan sampai pada dirinya sendiri, dan ketika menjelaskan terkait amal atau perbuatan seseorang apakah dapat bermanfaat untuk orang lain atau tidak, dipenjelasan ini Misbah mencantumkan beberapa pendapat ulama diantaranya yaitu Ar Razi, ia mengungkapkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa anak tidak akan mendapat pahala sebab taatnya orang tua atau leluhur-leluhurnya. Berbeda dengan pendapat orang-orang Yahudi yang berpendapat bahwa amal baik orang tuanya dapat memberi manfaat kepada anak turunnnya. Imam ar Razi menyertakan beberapa dalil Alquran diantaranya yaitu (Qs. Al An'am: 164, Qs. an Nisa: 123, Qs. Abasa: 34 – 37, Qs. an Najm: 39) dan beberapa Hadits untuk menguatkan pandangannya, bahwa keturunan-keturunan (anak atau cucu) itu tidak mendapatkan pahala akibat patuhnya nenek moyang atau leluhur mereka.

Setelah menjelaskan beberapa pendapat para ulama tentang permasalahan ini, Misbah mengutip pendapat dari Syech Qorofi yang bermadzhab Maliki, ia mengatakan: walaupun banyak perbedaan pendapat tentang bacaan Alquran apakah sampai atau tidak, sebaiknya orang Islam jangan meninggalkan membaca Alquran yang pahalanya

---

<sup>179</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hal. 540.

dihadiahkan untuk mayit, mungkin saja yang benar adalah pahala tersebut bisa sampai kepada mayit. Karena ini semua adalah perkara yang samar yang tidak bisa kita dengarkan dan tidak bisa kita lihat.

Perbedaan pendapat antar ulama itu adalah bukan permasalahan tentang hukum agamanya, akan tetapi perbedaan tersebut mengenai tentang sampai atau tidaknya pahala bacaan Alquran orang yang masih hidup dihadiahkan kepada orang sudah meninggal.

Menurut Misbah, pendapat tersebut juga berlaku untuk bacaan tahlil, yang didalamnya memuat bacaan-bacaan Alquran dan dzikir kepada Allah SWT, menurut Misbah sebaiknya juga dilakukan, dengan mengharap *fadhal* dari Allah yang maha pengasih dan penyayang.<sup>180</sup>

Dalil di perbolehkannya tahlil:

Penjelasan tentang tahlil ini, di jelaskan KH Misbah Mustafa dengan membuat batasan pembahasan yaitu dengan diberi judul (bid'ah). Ia terlebih dahulu menjelaskan bid'ah dengan arti umum adalah:

مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ النَّبِيِّ وَلَا فِي عَصْرِ الصَّحَابَةِ .

Bid'ah adalah segala sesuatu yang tidak ada pada zaman nabi dan zaman sahabat. Seperti: mengendarai sepeda, mengendarai motor, makan menggunakan sendok dll. Bid'ah ini dibagi oleh para ulama fiqih, terutama sulthonul Aulia' Izzuddin ibn Abdissalam (w. 660 H./ 1262 M.). Mereka membagi bid'ah menjadi 5 macam, yaitu:

- a. *Bid'ah Mubahah*: seperti mengendarai sepeda, dan semua perkara yang termasuk kategori mubah.
- b. *Bid'ah Makruhah*: seperti makan, tangan kanan menggunakan sendok dan tangan kiri menggunakan garpu dan semua perkara yang termasuk kategori makruh.
- c. *Bid'ah muharramah*: seperti bunga pada pinjaman uang.
- d. *Bid'ah Wajibah*: Seperti menyusun Hujjah (dalil) untuk menanggulangi propaganda orang kafir, juga mengarang kitab-kitab yang berisi tuntunan agama yang diperlukan oleh orang islam, akan tetapi wajib dalam hal ini adalah wajib kifayah.
- e. *Bid'ah Mandhubah*: seperti tahlil bersama-sama, karena Nabi Muhammad Saw bersabda dalam haditsnya:

---

<sup>180</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 40

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا , قَالُوا : وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ حِلَقُ  
الذِّكْرِ .

*Yen siiro kabeh lewat ketemu petamanan suwargo bisoho podo melu dzikir. Poro sahabat matur: Punopo petamanan Suwargo puniko? Rasulullah dawuh: Petamanan suwargo iku majelis e wong akeh kang podo dzikir.*

*Iki hadits ngandung arti yen nabi Muhammad nganjurake dzikir bareng-bareng. Dadi tahlil bareng-bareng wong akeh iku bid'ah mandubah lan semono ugo bid'ah kang biso mlebu ono ing kaidah perkoro kang sunnah.<sup>181</sup>*

Terjemahnya:

Apabila kamu semua melewati pertamanan surga supaya ikut berdzikir, kemudian sahabat bertanya: Apakah pertamanan surga itu wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: pertamanan surga yaitu majlis dimana disitu banyak orang yang berdzikir. Hadits ini mengandung makna bahwa Nabi Muhammad Saw menganjurkan untuk berdzikir secara bersama-sama. Jadi tahlil dengan bersama-sama itu termasuk *bid'ah mandhubah* dan semua perkara yang termasuk kategori yang sunnah.

Sedangkan bid'ah yang menggunakan arti khusus yaitu:

الرِّيَاضَةُ فِي الدِّينِ أَوِ التَّقْصَانُ مِنْهُ الْحَادِثَانِ بَعْدَ الصَّحَابَةِ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنَ  
الشَّارِعِ لَا فِعْلاً وَلَا قَوْلًا وَلَا صَرِيحًا وَلَا إِشَارَةً .

*Mengadakan penambahan atau pengurangan dalam masalah agama, yang muncul setelah zamannya sahabat dan tanpa izin dari syari' (dari Allah melalui kitabnya (Alquran) dan dari Nabi Muhammad melalui Haditsnya).*

Misbah menjelaskan bahwa bid'ah dalam arti khusus ini tidak berlaku untuk menghukumi tradisi-tradisi dan adat istiadat yang telah ada. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa yang dianggap bid'ah oleh sebagian *fuqoha'* bukan permasalahan tahlil dan semua bacaan yang ada didalam tahlil tersebut, akan tetapi pengkhususan waktu

---

<sup>181</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin juz 1*, hal. 405.

pelaksanaan tahlil itulah yang menjadi permasalahannya. Pembahasan mengenai hal ini, ia jelaskan sebagai berikut:

“Contone kang ono idzin, kaya tahlil bareng-bareng wong akeh, coro tahlil kang mengkene iki ora ono ing zamane rasulullah Saw lan Sahabat. Nanging ono idzin secara isyarah yaiku hadits ngarep, إِذَا مَرَرْتُمْ الْخَ . Dene tahlil kang lumaku ono ing telung dinone mayyit, pitung dinane, patang puluhe, satus, mandar saiki ono model haule (setahune mayyit) lan sewune, iku wus terang ono ing bab bab fiqh disebut bid’ah. Nanging persoalane ora ngenani tahlile, balik olehe ngususake dino kang kaping telu, pitu, patang puluh, satus, setahun, sewu, di I’tiqodake dadi rangkaianane tahlil (yen neng ora dino iku dianggep ora sah, tahlile ugo klebu bid’ah). Upamane dino kapiing sepuluhe mayyit utowo kaping rong puluhe, podo tahlil kanggo mayyit, ora ngususake, insya allah ora klebu bid’ah. Upamane dino kaping sepuluhe mayyit utowo kaping rong puluhe mayyit, podo tahlil kanggo mayyit, ora ngususake, Insya Allah ora kelebu bid’ah, nanging kelebu ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَا ضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا , قَالُوا : وَمَا رِيَا ضِ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ حِلْقُ الذِّكْرِ.<sup>182</sup>

Terjemahnya:

Contohnya yang ada idzin, seperti tahlil bareng-bareng orang banyak, cara bertahlil yang demikian ini tidaka ada di zaman Rasulullah Saw dan tidak ada di zaman sahabat. Akan tetapi ada idzin secara isyarat, yaitu hadits Rasulullah Saw yang telah dijelaskan di depan tadi, yaitu إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَا ضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا , Tahlil yang berjalan pada tiga hari mayit, tujuh hari mayit, empat puluh, seratus, dan sekarang ada istilah *haul* (satu tahun mayit) dan seribunya mayit, ini sudah dijelaskan dalam kitab-kitab fiqh hukumnya bid’ah. Akan tetapi persoalannya bukan pada bacaan tahlilnya tetapi pada pengkhususan waktu pelaksanaan tahlil. Jadi, jika kekhususan hari pelaksanaan tahlil (tiga hari, tujuh hari, empat

<sup>182</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin juz 1*, hal. 409.

puluh hari, seratus hari, *haul* (satu tahun kematian mayit) dan seribu hari) diyakini merupakan rangkaian tahlil (jika melaksanakan tahlil selain di hari itu tidak dianggap sah, maka tahlil juga termasuk bid'ah. Seumpama melaksanakan tahlil di hari kesepuluh atau hari ke dua puluh dari kematian mayit dan dihari-hari yang lain, tanpa mengkhususkan waktu pelaksanaannya, insya Allah tidak termasuk bid'ah, namun berdasarkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

dan isyarat hadits Nabi :

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِیَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا , قَالُوا : وَمَا رِیَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ حَلَقُ الذِّكْرِ

## 6. Cara bertahlil KH Misbah Mustafa

Menurut Kh Habibullah Idris (murid dari Kh Misbah Mustafa) yang telah di wawancarai oleh saudari Siti Asmah, pada 16 Mei 2012, di Kalibeber- Wonosobo. Misbah Mustafa ketika diundang untuk memimpin acara tahlilan atau kenduren, sudah menjadi adat kebiasaan di kampung-kampung, jika keluarganya meninggal. Dengan beragamnya masyarakat Bangilan, ketika dia menghadapi mayyit yang di ragukan keislamannya (muslim dalam KTP, yang tidak menjalankan ibadah mahdah) bacaan tahlil yang bunyinya “*khususannya ila ruhi.....*” menjadi “*khususannya ila ghoiri ruhi.....*”.

Hal demikian dimaksudkan Misbah Mustafa, jika orang yang meninggal tersebut termasuk Muslim taat, maka do'a tahlil akan tertuju padanya. Akan tetapi jika tidak muslim taat, maka do'a tersebut akan tertuju pada umat Islam yang taat menjalankan ibadah. Menurut Misbah Mustafa, orang Islam yang tidak pernah shalat atau tidak pernah menjalankan ibadah *mahdah* lainnya, maka tidak wajib dishalati maupun dikirim do'a.<sup>183</sup>

## 7. Hukum biaya pelaksanaan Tahlilan menurut KH Misbah Mustafa

Sudah lumrah, jika ada orang meninggal maka malam harinya *sahibul musibah* (keluarga yang telah di tinggal mati) melaksanakan acara kirim do'a, diantaranya bacaan-bacaan Alquran dan tahlil yang

<sup>183</sup> Siti Asmah, *Biografi dan pemikiran Kh. Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal 56

pahalanya dikhususkan untuk mayit, setiap hari berturut-turut sampai hari ke 7, kemudian di laksanakan lagi hari ke 40, ke 100, ke 1000.

Setelah do'a biasanya *shahibul musibah* (tuan rumah) menyajikan makanan dan minuman ala kadarnya. Adapun makanannya ini ada yang diperoleh dari hasil sedekah para pelayat yang kematian dihidangkan kembali dalam bentuk siap saji. Ada pula yang murni berasal dari tuan rumah sendiri, bahkan terkadang masih ditambah buah tangan (dalam bahasa Jawa: *berkat*).<sup>184</sup> Istilah *berkat* pada dasarnya berasal dari kata *baraka*, *yabruku*, *barkatan* yang berarti tumbuh, tambah / bahagia. Istilah ini telah dipilih dan dipopulerkan oleh para wali untuk menggantikan ritual sesajen, karena maksud dan tujuannya sangat mulia. Dimana, secara humanis mereka yang memberikan oleh-oleh itu, dianggap sebagai orang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi.<sup>185</sup> Hal ini, tentunya juga sebagai ucapan terima kasih bagi saudara, tetangga dan kerabat yang sudah menyempatkan waktunya untuk membacakan do'a bagi mayit.<sup>186</sup>

میتوروت فانمونی فنولیس , اوفمانی ارف غناء اکی , بیصها دی باتسی  
 لن غغکیو فرهیتوغان کغ تلتی اونتوغ روکینی , انا اغ باب اچاما لن  
 ایکونومی . سبب مقصود کغ سأمسطینی یالیکواویہ منفعتی صدقة اتوا  
 تهلیل اتوا مچا قران, مراغ میت . اویہ منفعة کغ کیا مگکینی ایکی بیصا  
 دی حاصیلاکی کنطی عمل لیانی تنفا کندورین اکیه-اکیهان اتوا بکوس-  
 بکوسان . اوفمانی: سابن – سابن بعد صلاة کیریم فاتحة لن نووناکي  
 غافورا مراغ میت , اتوا صدقة روغ اتوس روفیه مراغ ووغکغ بنر –  
 بنر فقر, لن لویه با کوس مانیه بین کلم ننجاءکی دویت کغ کیرا – کیرا  
 کغکیو متاغ فولوهي اتوا پاتوس اتوا پیووکغکیو صدقة جاریة کانتی دی  
 نية : یا الله , فونیکا صدقة جاریة کغکی بفاء ایبو کولا . نولی دی  
 توکوءاکی لونچغ اتوا لمفو اتوا تیکل نولی دی فسراهاکی مراغ مسجد  
 اتوا لغکار اتوا لیا -لیانی . کغ کیا مگکینی ایکی لویه کدی منفعتی  
 کغکومیت لن لویه سلامت سغکیغ ریاء اتوا عجب کغ لورو - لورو نی

<sup>184</sup> Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa; Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Jurnal Theologia, vol. 28 No 1, 2017), hal. 41.

<sup>185</sup> Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang* (Jurnal el Harakah Vol. 15 No. 1, 2013), hal. 44.

<sup>186</sup> Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa; Respon Pemikiran Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, hal. 41.

بيصا غروساء عمل صدقة ما هو , كغ أخيري امبوواغ دويت تنفا حاصل  
 افا كغ دادى مقصودى ايا ايكو اويه منفعة مراغ ميت.<sup>187</sup>

*Miturut panemune penulis, upamane arep nganaake supoyo, bisoho di batesi lan nganggo perhitungan kang teliti gandeng karo untung rugine, ono ing bab agomo lan ekonomi. Sebab maksud kang sak mestine yaiku aweh manfaate sodaqoh utowo tahlil utowo moco Qur'an marang mayit. Aweh manfaat kang koyo mengkene iki biso di hasilake kanti aml liyane tanpo kenduren akeh"an utowo bagus"an. Upamane: saben saben bakdo sholat kirim fatihah lan nuwunake ngapuro marang mayit utowo sodaqoh satu rongatus rupiah marang wongkang bener bener faqir, lan luwih bagus maneh lan luwih bagus maneh nanjaake duwit kang kiro-kiro kanggo matang puluhi utowo nyatus utowo nyewu kanggo sodaqoh kanti di niati: Ya Allah, puniko sodaqoh jariah kanggo bapak ibu kulo. Nuli di tukoake lonceng utowo lampu utowo tekel nuli di pasrahake marang masjid utowo langar utowo liya-liyane. Kang mengkene iki, luwih gede manfaate kanggo mayit lan luwih selamat sangking riya' utowo ujub kang loro-lorone biso ngerusak ngamal sodaqoh mau, kang akhire ambuwang duwit tanpo hasil opo kang dadi maksude yaiku aweh manfaat marang mayit.*

Terjemahnya:

Menurut penemuan penulis, apabila mau melaksanakan (tahlilan dan kenduren) supaya di batasi dan diperhitungkan terlebih dahulu secara teliti terkait untung dan ruginya, dalam bidang agama dan ekonomi. Sebab tujuan utama melaksanakan kegiatan ini, adalah untuk memberikan manfaat sedekah, bacaan Alquran dan tahlil yang dihadiahkan kepada si Mayit. Memberikan manfaat seperti ini bisa dilakukan dengan tanpa harus mengadakan acara kenduren yang besar dan mewah. Hal itu bisa dilakukan seumpama setiap habis shalat mengirimkan surat al Fatihah dan memintakan maaf kepada si mayit tersebut, atau sedekah seratus, dua ratus rupiah kepada orang yang benar-benar membutuhkan, dan lebih bagus lagi apabila mau membelanjakan uang yang akan digunakan untuk acara *matang puluhi* (mengadakan doa Bersama untuk mayit di hari ke 40), *nyatus*

---

<sup>187</sup> Misbah Mustafa, *Masa'ilul Jana'iz* (Tuban: Majelis Ta'lif wa al Khatath, t.t), hal. 48-49.



(mengadakan doa bersama untuk mayit di hari ke 100), dan *nyewu* (mengadakan doa bersama untuk mayit di hari ke 1000), membelanjakan uang tersebut untuk sodaqoh jariyah dengan niat: Ya Allah, inilah sodaqoh jariyah untuk bapak dan ibu saya. Kemudian di belikan lonceng, lampu atau keramik untuk diberikan kepada masjid, mushola dan lainnya. Hal yang seperti itu, lebih besar manfaatnya untuk mayit dan lebih mudah selamat dari riya dan ujub, karena dua hal ini bisa merusak pahala dari sedekah tersebut, yang akhirnya akan membuang harta secara percuma tanpa mendapatkan hasil dari apa yang dimaksudkan yaitu memberikan manfaat kepada si mayit.

Dari kutipan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa objek yang dikritik oleh Misbah Mustafa bukan *majelis* tahlil maupun bacaannya. Akan tetapi, ia mengkritik pengkhusuan hari-hari tahlil, misalnya hari ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 dll. Menurut Misbah Mustafa, yang tidak diperbolehkan adalah keyakinan bahwa hari-hari tersebut rangkaian tahlil, misalnya kalau melaksanakan tahlil tidak di waktu dan hari itu, maka tahlilnya tidak sah, itulah yang beliau kritik. Adapun pelaksanaan tahlil tanpa pengkhusuan waktu tidaklah bermasalah. Jadi, KH Misbah Mustaf tidak menyalahkan tradisi tahlilalan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya orang Islam yang ada di Jawa, karena tahlil merupakan bacaan dzikir yang di lakukan bersama-sama. Bahkan, tradisi tahlilan ini sesuai dengan hadits Nabi berikut:

إِذَا مَرَرْتُمْ بَرِيَا ضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا , قَالُوا : وَمَا رِيَا ضِ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ حِلْقُ  
الذِّكْرِ

“Apabila kamu melewati taman surga, singgahlah. Para sahabat bertanya, “Apakah taman surga itu ya Rasulallah?” beliau menjawab, “lingkaran dzikir” (HR. Turmudzi).

Allah SWT juga berfirman dalam Qs al Ahzab (33): 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat nama-Nya sebanyak-banyaknya.<sup>188</sup>

---

<sup>188</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin juz 1*, hal. 409.

Selain itu juga, Misbah juga memberikan nasehat kepada orang Islam yang mempunyai tradisi tahlilan khususnya, agar sebelum mengadakan acara tersebut dipertimbangkan secara matang antara manfaat dan *madhorotnya*, untung dan ruginya dalam hal agama dan ekonominya. Jangan sampai pelaksanaan tahlilan merupakan sesuatu yang seolah-olah diwajibkan, karena hal itu sudah merupakan budaya masyarakat khususnya masyarakat Islam yang ada di Jawa.

Ia juga memberikan solusi agar selamat dari riya dan ujub yaitu dengan setiap habis shalat lima waktu agar mengirimkan surat al Fatihah yang dihadiahkan kepada mayit dan memohonkan ampun kepada Allah Swt atas dosa-dosa mayit tersebut dan sedekah walaupun tidak seberapa (beli lampu yang disumbangkan ke masjid ataupun mushola, bersedekah kepada orang yang benar-benar membutuhkan) dengan diniatkan untuk si mayit tersebut insya Allah lebih aman dan jauh dari sifat riya dan ujub, yang karena kedua sifat tercela itulah amal baik akan hangus, tidak menyisakan apapun.<sup>189</sup>

## D. Haul

### 1. Pengertian Haul

Istilah Haul pada dasarnya berasal dari bahasa Arab *Haala-Yahulu-Hawlan* yang memiliki arti satu tahun. Istilah ini dalam fikih digunakan sebagai salah satu syarat kewajiban zakat. Kemudian istilah ini oleh masyarakat Islam Indonesia digunakan sebagai upacara peringatan tahunan atas wafatnya seseorang. Tidak ada keterangan jelas yang menunjukkan siapa yang pertama kali menggunakan istilah haul sebagai hari peringatan kematian. Yang pasti, tradisi ini sudah ada seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

Dalam definisi yang berkembang di masyarakat Indonesia, haul adalah sebuah peringatan kematian seseorang satu tahun sekali dengan tujuan untuk mendoakan agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, orang yang diperingati haulnya biasanya adalah dari pihak keluarga atau juga seorang tokoh atau ulama yang memiliki jasa.

Kegiatan haul biasanya dilaksanakan tepat pada tanggal meninggalnya almarhum. Penanggalan hijriyah pada umumnya digunakan sebagai penentuan satu tahun pertama meninggalnya almarhum dan tahun-tahun selanjutnya. Namun, sebagian masyarakat ada juga yang menggunakan kalender Masehi yang relatif lebih mudah diingat dan ditentukan jauh-jauh hari.

Sebagaimana tradisi yang lainnya, haul merupakan efek transmigrasi yang menyebar ke berbagai wilayah di Sumatra,

---

<sup>189</sup> Misbah Mustafa, *Masa'ilul Jana'iz*, hal 48-49.

Kalimantan, Sulawesi, dan beberapa wilayah lain. Tradisi peringatan kematian, yang biasa masyarakat Jawa laksanakan seperti *nelung dina* (hari atau malam ke-3 dari kematian), *mitung ndina* (hari atau malam ketujuh), *matang puluh* (hari atau malam ke 40), *nyatus* (hari atau malam ke 100) dan *nyewu* (hari atau malam ke 1000), bukanlah asli tradisi masyarakat Jawa. Tradisi peringatan kematian tersebut berasal dari tradisi sosio religi bangsa Campa muslim (yang mendiami kawasan Vietnam Selatan sampai mengalami pengusiran sekitar tahun 1446 dan 1471 M). Sementara tradisi muslim Campa tersebut diwarisi dari kultur kaum muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara, dan Samarkand, dari tiga kawasan itulah Islam berkembang di kawasan Indo-Cina, termasuk Campa pada abad ke 10 M, tradisi yang paling banyak mempengaruhi masyarakat Campa adalah tradisi Persia, sehingga wajar terdapat tradisi haul, perayaan hari 'Asyura, maulid Nabi, *nishfu sya'ban*, rebo wekasan, larangan hajat di bulan Muharram, madah Nabi, ahl bait, dan sebagainya.

## 2. Fungsi Sosial Haul

Haul menjadi tradisi yang menjanjikan di kalangan umat Islam. Haul menjadi pola penghubung generasi penerus dengan generasi pendiri sebuah orde keagamaan, misalnya tarekat atau pendiri pesantren yang pada masanya memiliki kharisma yang sangat tinggi. Haul menghadirkan nuansa kharismatik Semakin besar kharisma kiai atau wali semakin besar nuansa haul tersebut.<sup>190</sup>

Pada titik ini, haul juga memiliki fungsi sosial sebagai perekat persaudaran bagi sebuah keluarga dan masyarakat setempat. Bahkan bila yang diperingati adalah seorang tokoh, fungsi sosial dari peringatan haul ini sangat besar Para tamu yang datang dari berbagai daerah bertemu di acara tersebut. Haul habib Anis Solo (salah seorang habib yang memiliki masa yang cukup banyak) bisa dijadikan contoh bagaimana para *muhibbin* (kelompok pecinta ahlul bait atau keturunan Nabi Muhammad SAW) dari berbagai daerah datang ke Solo untuk menghadiri peringatan haul tahunan sang habib.

## 3. Fungsi Ekonomi Haul

Selain memiliki fungsi sosial, acara haul terutama haul para wali dan tokoh memiliki dampak ekonomi. Ribuan orang dari berbagai daerah datang di suatu tempat diselenggarakannya acara haul dimanfaatkan oleh para pedagang untuk mengais rejeki. Tempat-tempat

---

<sup>190</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 184.

penginapan juga biasanya dipenuhi oleh para peserta haul yang datang dari luar daerah.<sup>191</sup>

#### 4. Kritik KH Misbah Mustafa Terhadap Tradisi Haul

Sikap ketidak setujuan KH Misbah Mustafa terhadap tradisi perayaan haul, sedikit terlihat ketika beliau menafsirkan Qs. Al-Baqoroh: 134 .

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-Baqoroh: 134.)*

Setelah menjelaskan ayat tersebut bahwa pahala amal yang di kerjakan seseorang akan sampai pada dirinya sendiri, dan tidak bisa bermanfaat untuk orang lain. Seseorang tidak akan ditanyai perihal masalah perbuatan (amal) yang telah dilakukan nenek moyangnya, nenek moyangnya pun tidak akan ditanyai perihal masalah perbuatan (amal) yang telah dilakukan oleh anak cucunya.

Ketika menjelaskan terkait amal seseorang yang dapat bermanfaat untuk orang lain ada begitu banyak pendapat yang dicantumkan oleh Misbah, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab pahala yang sampai ke mayit, disitu dijelaskan banyak perbedaan pendapat yang telah dikemukakan para ulama', hal apa saja yang bisa sampai ke mayit, bagaimana pahala amal seseorang yang masih hidup agar dapat memberi manfaat kepada si mayit dan lain-lain.

Setelah menjelaskan panjang lebar penjelasan ayat ini dari berbagai aspeknya, Misbah kemudian membuat satu bab baru yang berhubungan dengan pembahasan tersebut, pada akhir penjelasan ayat ini yaitu pada halaman 403 – 414 tentang permasalahan bid'ah. Dalam bab tersebut dijelaskan dari pengertian bid'ah secara umum dan khusus, macam-macam bid'ah, dan lain-lain.

Namun, dalam hal ini penulis akan membahas permasalahan haul yang sedikit ia singgung ketika menjelaskan tentang pengertian bid'ah secara khusus. Diantara redaksinya, adalah sebagai berikut:

---

<sup>191</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hal. 120.

دینی تھلیل کج لمکو انا اغ تلوغ دینانی میت , فیتوغ دینانی , فتاغ فلوھی , ساتوسی , ماندار سائیکی انا مودیل حولی (ستاھونی میت ) لن سیوونی , ایکو ووس تراغ انا اغ کتاب – کتاب فقہ دی سبوت بدعة . نغیح فرسؤلانی اورا غنانی تھلیلی بالیک اولھی غصوصاکی (نرتمتوواکی ) دینانی تھلیل .<sup>۱۹۲</sup>

*Dene tahlil kang lumaku ono ing telung dinone mayyit, pitung dinane, patang puluhe, satuse, mandar saiki ono model haule (setahune mayyit) lan sewune, iku wus terang ono ing bab bab fiqih disebut bid'ah. Nanging persoalane ora ngenani tahlile, balik olehe ngususake dino kang kaping telu, pitu, patang puluh, satus, setahun, sewu, di I'tiqodake dadi rangkaiane tahlil (yèn neng ora dino iku dianggep ora sah, tahlile ugo klebu bid'ah).*

Terjemah:

Tahlil yang berjalan pada tiga hari mayit, tujuh hari mayit, empat puluh, seratus, dan **bahkan sekarang ada istilah haul (satu tahun mayit)** dan seribunya mayit, ini sudah dijelaskan dalam kitab-kitab fiqh hukumnya bid'ah. Akan tetapi persoalannya bukan pada bacaan tahlilnya tetapi pada pengkhususan waktu pelaksanaan tahlil.

Dari redaksi diatas, tampak ketidaksetujuannya Misbah Mustafa terhadap haul atau peringatan setahun kematian mayit. Hal ini terlihat dari pernyataan yang beliau sampaikan (ستاھونی حولی انا مودیل سائیکی ماندار سائیکی (artinya: bahkan sekarang ada istilah *haul* (satu tahun kematian mayit). Karena menurut KH Misbah Mustafa, keyakinan pengkhususan waktu ketika seseorang mengirimkan pahala baik itu berupa bacaan Alquran, dzikir, doa, sedekah dll yang merupakan perbuatan yang harus dihindari. Untuk penjelasan KH Misbah tentang perayaan haul, telah diungkap secara gamblang di salah satu kitab karangan beliau yang berjudul *an Nurul Mubin fi Adabi al Mushallin* yang diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa al Khattath, Bangilan Tuban pada tahun 1991 M.

##### 5. Pendapat KH Misbah Mustafa tentang haul

Dalam kitab *an Nurul Mubin fi Adabi al Mushallin* karangan beliau, di situ di jelaskan bahwa haul merupakan tradisi yang tergolong bid'ah karena tidak ada pada zaman nabi dan zaman sahabat. Misbah mengutip pendapat Syech Abdul Qodir al Jailani dalam manaqibnya, yaitu (اِتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا) (ikutilah sunnah Rasulullah dan jangan membuat bid'ah). Kemudian Misbah juga menyampaikan kaidah yang berbunyi:

<sup>192</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 409.

إِذَا دَارَ الْأَمْرُ بَيْنَ كَوْنِهِ سُنَّةً وَكَوْنِهِ بِدْعَةً وَجَبَ تَرْكُهُ Artinya: Apabila ada sesuatu yang diragukan apakah perkara tersebut termasuk sunnah atau bid'ah, maka wajib di tinggalkan.

Misbah mengungkapkan bahwa banyak yang tidak setuju dengan pendapatnya, dikarenakan tradisi haul merupakan kegiatan yang sudah lumrah ada dan dijalankan oleh masyarakat Islam Jawa, baik untuk memperingati haul para kyai dan ulama' di tanah Jawa khususnya. Maka Misbah menjawab bahwa ia mempunyai keyakinan bahwa pendapatnya itu benar, karena ada dasar dari Hadits Rasulullah yang menyebutkan: لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا وَفِي رَوَايَةٍ لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عَيْدًا (janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan).

Maka ada yang tidak setuju dengan pendapat Misbah, kemudian mereka menggunakan hadits ini: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَزُورُ شُهَدَاءَ أَحَدٍ كُلِّ حَوْلٍ Artinya: Rasulullah itu berziarah sahabat-sahabat yang mati syahid pada perang Uhud setiap tahun. Menurut Misbah, orang yang menggunakan hadits ini untuk dalil diperbolehkannya melaksanakan haul adalah kurang mengetahui ilmu Mantiq. Karena kalau hadits tersebut adalah hadits shohih, maka qodliyyah hadits tersebut adalah *qodliyyah juz'iyah*. Hal tersebut sama juga dengan apa yang dijelaskan di kitab Jurumiyyah, yaitu: وَكُلُّهَا تُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ وَتُجْرُ بِالْكَسْرِ . artinya: Semua huruf mu'rob dengan harokat itu rofa' dengan dommah, nashab dengan fathah, jer dengan kasroh, jazem dengan sukun. Kalimat كُلُّ tersebut menggunakan makna مَجْمُوعٌ (keseluruhan), بَعْضٌ menggunakan makna بَعْضٌ (sebagian). Jadi makna hadits nabi yang berbunyi كُلِّ حَوْلٍ adalah diartikan dengan بَعْضٌ حَوْلٍ .

Dalam menjelaskan tentang haul ini, ia juga mengungkapkan berbagai pendapat dari yang setuju dengan adanya perayaan haul sampai dengan pendapat yang tidak setuju dengan perayaan haul. Diantara pendapat yang ia kutip, adalah pendapatnya Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Sayyid Muhammad Alawi al Maliki al Makki al Hasani (w. 2004 M.) dalam kitabnya مَفَاهِيمٌ يَجِبُ أَنْ تُصَحَّحَ . Ibnu Taimiyah (w. 728 H./ 1328 M.) menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan kata ( عَيْدًا ) dalam hadits nabi لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عَيْدًا (janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan) adalah apa yang dilakukan oleh orang Islam di samping kuburan, itu merupakan termasuk apa yang dilarang oleh nabi dalam hadits yang disebutkan tersebut. Karena melakukan kegiatan tersebut di tentukan waktunya dalam hitungan tahun atau minggu atau bulan (Misbah menjelaskan untuk konteks sekarang disebut dengan haul), itulah sejatinya makna عَيْدًا dalam hadits Rasulullah Saw.

Walaupun ia mengutip pendapatnya Ibnu taimiyah, Misbah menyangkal kalau dirinya setuju dengan pendapatnya Ibnu Taimiyah. Berikut redaksi penjelasan tersebut:

(تنبيه) اغْ غَرْفِ ووسِ دىِ ترا غَاكىِ بينِ فنوليسِ اورا چامفورِ تَغَانِ فِرْكَرا حِرا مىِ حولِ اتوا حلالىِ اتوا كَسَنْتَانىِ حولِ . دادىِ بينِ فنوليسِ نوقيلِ مِقالهىِ ابنِ تيميةِ كَغْ غَرَاماكىِ حولِ ايكوِ اوورا برارتىِ فنوليسِ پِتوجونىِ . سنجنِ سيدِ محمدِ علوىِ المالكىِ پِتاكىِ بينِ افا كَغْ دىِ داووها كىِ ابنِ تيميةِ ايكوِ دادىِ اعتقادىِ سيدىِ محمدِ علوىِ كرنا اغْ حديثِ انا داووه : مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ . دادىِ انا اغْ غِناءكىِ حولِ ايكوانا كَممَكَنانِ توميبا بدعةِ لِنِ انا كا مَمَكَنانِ توميبا انا اغْ سُنَّةً حَسَنَةً . نا غِيغْ اغْ غَارَفِ فنوليسِ ووسِ غَاتوراكىِ سَجىِ قاعِدةِ فقهييةِ بينِ انا سَجىِ عَمَلِ كَغْ كِنا اوپِكا كلبوِ سَنَةِ واجِبِ دىِ تَغَكِلاكىِ . دادىِ سَأْتروسىِ ترسِراهِ مِراغْ فِرا كَغْ مِرسائىِ مِقْصودىِ فنوليسِ نوليسِ داوا – داوا ايكىِ ناموغْ سِوفيا امةِ اسلامِ كَغْ غَاغِكُوِ سِيمبولِ افا باهىِ دادىِ ووغْكَغْ اهلِ فِكرِ اجا تروسِ مِنروسِ انوتِ كِروبيوكِ.<sup>193</sup>

*Ing ngarep wus diterangake yen penulis ora campur tangan perkoro haramé haul atau halalé utowo kesunatané haul. Dadi yen penulis nukil maqolahe Ibnu Taimiyyah kang ngaramake haul iku ora berarti penulis nyetujoni. Senajan Sayyid Muhammad Alawi al Maliki nyatake yen opo kang di dawuhake Ibnu Taimiyyah iku dadi i'tiqode Sayyid Muhammad Alawi. Kerono ono ing hadits ono dawuh: مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ . Dadi ono ing nganaake haul iku ono kemungkinan tumibo bid'ah lan ono kemungkinan tumibo ono ing سُنَّةً حَسَنَةً . Nanging ing ngarep penulis wus ngaturake siji qo'idah fihhiyyah yen ono siji ngamal kang keno ugo klebu bid'ah lan keno ugo klebu sunnah, wajib di tinggalake. Dadi sak teruse terserah marang perkoro kang mirsani maksude penulis tulis dawa-dawa iki namung supoyo umat Islam kang nganggo simbol opo bahe dadi wongkang ahli pikir ojo terus menerus anut gerubyuk.*

Terjemah:

Di depan sudah di terangkan bahwa penulis tidak ikut campur tentang permasalahan haramnya haul, halal atau sunnahnya haul. Jadi, apabila penulis mengutip dari perkataan Ibnu Taimiyyah yang mengharamkan haul, itu bukan berarti penulis menyetujui pendapat tersebut. Walaupun Sayyid Muhammad Alawi al Maliki menyatakan bahwa apa yang

<sup>193</sup> Misbah Mustafa, *an-Nurul Mubin fi Adabi al Mushallin*, (Tuban: Majelis Ta'lif wa al Khattath, 1991), hal. 89.

dikatakan Ibnu Taimiyyah itu juga menjadi keyakinan Sayyid Muhammad Alawi. Karena di hadits ada pernyataan:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Jadi dalam perayaan haul itu ada kemungkinan termasuk dalam *سُنَّةً حَسَنَةً*. Namun, di depan penulis telah menyuguhkan satu kaidah fiqhiyyah ketika apabila ada satu perbuatan yang bisa jadi termasuk bid'ah dan bisa jadi termasuk sunah, maka wajib di tinggalkan. Jadi seterusnya terserah kepada anda-anda semua, maksud penulis membahas panjang lebar tersebut agar umat Islam yang menggunakan simbol apapun menjadi orang yang ahli berpikir, jangan terus menerus taqlid buta tanpa mengetahui dasarnya.

#### 6. Pendapat Guru KH Misbah Mustafa tentang Haul

Bukan hanya Misbah saja yang tidak setuju dengan haul, gurunya yaitu Syaikh Hasyim Asy'ari juga melarang anak cucunya untuk memperingati haulnya. Akan tetapi di kalangan NU, acara haul telah menjadi tradisi hingga saat ini.<sup>194</sup> Para wali atau kyai yang meninggal dunia hampir tiap tahun di hauli (*diselameti tahunan*) dengan serangkaian kegiatan, seperti ziarah kubur, bacaan tahlil, dan ceramah agama untuk mengenang perjuangan mereka agar dapat dijadikan teladan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini tidak berarti, bahwa komunitas NU tidak mau mengikuti Kyai Hasyim dalam haul, akan tetapi NU lebih mengikuti tokoh-tokoh kyai lainnya yang juga membolehkan tradisi haul, seperti Kyai Abdul Wahab Hasbullah dan Kyai Bisri Syansuri. Dengan demikian, tradisi perbedaan pendapat dan ijtihad di kalangan Nahdliyyin sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya. (berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Mujamil Qomar dengan K.H. A. Muchith Muzadi pada tanggal 16 November 2005 di Jember, Jawa Timur).<sup>195</sup>

#### 7. Pandangan Misbah Mengenai Perayaan Haul

Misbah mengajak seluruh tokoh, baik itu ulama, kyai, intelektual muslim dll untuk menginstropeksi diri tentang mengadakan perayaan haul dan datang di acara haul. Jika niat untuk mengadakan acara haul atau mendatangi acara haul itu diniatkan untuk menghaturkan doa dan tahlil kepada yang di haul kan (waliyullah, ulama, kyai dll) maka kegiatan tersebut bisa di lakukan di rumah masing-masing tanpa harus

<sup>194</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal 115.

<sup>195</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, hal. 115.



mengadakan acara haul dan mendatangnya. Jika di niatkan untuk *bertabarruk* / mencari keberkahan kepada *shohibul haul*, maka Misbah mempertanyakan, yang di anggap berkah itu apa menurut mereka. Karena menurut beliau, tanda orang yang mendapat berkah dari *sohibul haul* adalah meningkatnya iman, amal dan ibadahnya kepada Allah, dan pastinya di jauhkan dari harta dan kedudukan dunia, karena tidak seorang wali pun yang senang dengan seluruh perhiasan dunia. Menurutnya kalau ada seorang wali yang senang kepada dunia, maka wali tersebut adalah wali palsu.

Menurut pengamatan KH Misbah Mustafa, kebanyakan orang yang datang pada perayaan haul, tidak ada peningkatan terutama di bidang yang telah disebutkan tadi (ibadah, amal, dan amal).

ماندار انا اغ كلواركاني كغ دي حولى ايكو ديوي تمباه صيا نمى مراغ دنيا . افا  
كانتو غانى ووغ - ووغ كغ فادا تكا انا اغ حول ايكو ؟ كفراهى كغ انتوغ ايكو  
المكرم كغ فدا غناكى حول ايكو , سبب حول كنا دي ارانى وقت فانين  
كاغكواالمكرم - المكرم ايكو , كنا دي ارانى سابن تامو فادا سلامان تيمفليك  
ليماغ ايوو, بين كغ تكا انا تلوغ اتوس, نولى كغ سلامان تيمفليك روغ اتوس  
ووس فيرا ؟ تركداغ فساربيانى امباه ولى دي فساغ سلمبو دي سالى لن كغ  
لواس دي دول, تركداغ فايو سا جوتا اتوا ستغه جوتا . انا افانى سلمبو ايكو ؟ افا  
مراهى سوقيه ؟ افا مراهى كليس مغيه فغكات ؟ المكرم تمتو لويه غرتى ناطا  
داووه - داووهى .<sup>196</sup>

*“Mandar ono ing keluargane kang di hauli iku dewe tambah soyo nemen demen marang dunyo, opo keuntungane wong-wongkang podo teko ono ing haul iku? Kaperaha kang untung iku al mukarram kang podo nganaake haul iku, sebab haul keno diarani waktu panen kanggo almukarram-almukarram iku, keno diarani saben tamu podo salaman templek limang ewu sepuluh ewu, yen kang teko iku ono telung atus, nuli kang salaman templek ono rong atus wus piro? Terkadang pesareane mbah wali di pasang selambu, nuli selambu di salini lan kang lawas di dol, terkadang payu sakjuta atau setengah juta, ono apane selambu iku. Opo marahi sugih? Opo marahi gelis munggah pangkat? Al mukarram tentu luwih pinter noto dawuh-dawuh e.”*

Terjemah:

Malahan keluarga yang dihauli itu tambah senang terhadap dunia, apa keuntungan masyarakat yang mendatangi acara haul tersebut? Kebanyakan yang untung adalah para almukarram (orang-orang yang

<sup>196</sup>Misbah Mustafa, *an Nurul Mubin fi Adabi al Mushallin*, (Tuban: Majelis Ta’lif wa al Khattath, 1991), hal. 91.

terhormat) yang mengadakan haul tersebut, karena perayaan haul tersebut bisa dibilang adalah waktu panennya para almukarram-almukarram itu, karena bisa dibilang setiap tamu salam tempel walaupun lima ribu sepuluh ribu, apabila yang hadir 300 orang, kemudian yang salaman tempel itu dua ratus orang sudah berapa? Terkadang kuburan dari para wali dipasang selambu, kemudian selambu tersebut diganti dengan yang baru, dan yang lama itu di jual, terkadang laku satu juta atau setengah juta. Ada apanya selambu tersebut? Apakah bisa membuat naik pangkat? Para almukarram tentu lebih pintar menata dawuh-dawuhnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Misbah mengkritik tradisi perayaan haul bukan tanpa alasan. Ia memberi nasehat kepada masyarakat Islam umumnya agar ketika hendak melakukan suatu perbuatan (mengadakan acara haul dan mendatangi acara haul) agar mempertimbangkan sesuatu hal dari berbagai aspek, baik dari segi agama, ekonomi dan lainnya. Jangan sampai orang Islam hanya ikut dan patuh (Taklid buta) terhadap suatu perbuatan (adat istiadat) tanpa memikirkan hal tersebut bermanfaat atau tidak. Penjelasan di atas senada dengan apa yang dikatakan Gus Asas (Putra mantu dari KH Misbah Mustafa) yang telah kami wawancara, ketika bersilatullah ke pesantren al Balagh Bangilan, Tuban, Jawa Timur, Indonesia pada hari sabtu 29 Februari 2020. Gus Asas mengatakan bahwa alasan Kiai Misbah Mustafa tidak setuju dengan adanya perayaan haul yang biasa ditulis dalam karangannya yaitu, dikarenakan orang-orang zaman dahulu tidak melaksanakan tradisi haul. Di kitab *an Nurul Mubin Fi Adabil Mushollin* karya KH Misbah Mustafa juga sedikit banyak menerangkan tentang tradisi haul. Akan tetapi setelah membaca karya-karya KH Misbah Mustafa dan menganalisisnya dapat disimpulkan bahwa, KH Misbah Mustafa tidak setuju dengan adanya haul dikarenakan:

- a. Kalau kita melihat perayaan haul yang diadakan sekarang, di situ terdapat percampuran laki laki dan perempuan. Mungkin KH Misbah Mustafa mengarahnya ke situ.
- b. Terkadang mengabaikan suatu kegiatan yang seharusnya lebih di prioritaskan oleh masyarakat atau para jama'ah (misalnya mencari nafkah untuk keluarganya), karena untuk menghadiri acara haul seorang tokoh agama (kyai, guru tarekat, waliyullah).
- c. Agar dzurriyah kyai atau ulama yang diperingati haulnya tersebut tidak keluar sifat sombong dan takabburnya.
- d. Agar tidak memberatkan orang banyak. Masyarakat atau santri agar tidak terberatkan, dengan adanya perayaan haul. Terkadang dari

pihak keluarga kyai atau ulama yang dirayakan haulnya tersebut mengeluarkan biaya untuk acara haul hanya sedikit sedangkan biaya yang lebih besar dibebankan kepada para santri dan jama'ahnya.

Jadi, KH Misbah Mustafa tidak setuju dengan adanya haul sudah melakukan pertimbangan secara matang, antara manfaat atau *madhorotnya*. Sehingga dari keluarga, anak cucu KH Misbah Mustafa sampai sekarang pun juga tidak menghauli beliau. Selain KH Misbah Mustafa yang tidak setuju dengan adanya haul, Menurut penuturan beliau (Gus Asad), ada ulama yang juga tidak setuju dengan adanya haul yaitu KH Fadhol (senori Tuban).<sup>197</sup>

## E. Manaqiban

Tradisi Manaqiban begitu populer di sebagian masyarakat Islam di Nusantara, terutama dalam kalangan umat Islam tradisional atau di kalangan kultur pesantren. Selain memiliki aspek seremonial dan mistikal, *Manaqiban* juga merupakan modal sosial dan kultural. Hal ini ditunjukkan dengan adanya prosesi khusus yang melibatkan relasi sosial dan kultural baik berupa bacaan-bacaan khusus dan rentetan kegiatan yang di dalamnya sarat nilai-nilai spiritual.

Hingga sekarang tradisi *manaqiban* masih hidup dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara meskipun seiring dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami pergeseran pola, namun tetap masih ada substansi yang sama. Lebih-lebih setelah terjadinya fenomena *Islamophobia* dalam media sebagai dampak dari gerakan sosial Islamis atau fundamentalis, maka tradisi ritual kolektif semacam *manaqiban* akan memupuk kepekaan perasaan dan pengalaman atau kompleksitas kehidupan sosial sehingga tumbuh rasa saling pengertian dan juga keterbukaan. Dalam konteks inilah tradisi *manaqiban* menjadi tetap penting untuk dipahami lebih mendalam baik oleh orang dalam sendiri (*insider*) maupun orang luar komunitas (*outsider*).

### 1. Pengertian Manaqib

Kata *Manaqiban* berasal dari kata bahasa Arab "*manaqib*" ditambah akhiran -an, yang merupakan jamak dari kata *manqobah* yang berarti beberapa kebaikan atau keindahan. Bisa juga bermakna sifat yang baik, etika dan moral (fadeli dan Subhan, 2017: 131). Dalam kamus Al Munawwir halaman 1451 dicontohkan *faakhrojahu bilmanaqib*, diartikan berlomba-lomba dalam kebaikan. Kamus Al

---

<sup>197</sup> Wawancara dengan Gus Asas (Putra Mantu KH Misbah Mustafa), pada hari Sabtu 29 Februari 2020 pukul 15:05 di Pondok Pesantren Al Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur, Indonesia.

Munjid halaman 829 menjelaskan *manaqibul al insan ma'urifa bihi minal khishali al hamidah wal akhlaqi al jamilah*, *manaqib* seseorang adalah yang diketahui dari orang tersebut terkait kepribadiannya yang terpuji dan akhlaknya yang mulia. Secara khusus *manaqib* juga bisa diartikan riwayat hidup atau biografi seorang tokoh teladan seperti para nabi, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, *waliyullah* dan ulama' (Tim nurul huda, 1996: hal 2). Dengan pengertian tersebut berarti pula bahwa *manaqib* merupakan bagian dari sejarah atau *tarikh*, didalamnya menyangkut peristiwa masa lalu yang benar adanya (*haqqin haqqahu*) dan terdapat sejumlah keteladanan berbagai perilaku yang baik untuk diambil pelajaran.<sup>198</sup> Tujuan acara *manaqib* adalah memperbanyak dzikir, melatih membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu, meneladani perilaku para ulama dan auliya baik dalam beribadah maupun kehidupan masyarakat.<sup>199</sup>

*Namun* dalam perkembangan berikutnya kata "*manaqib*" sudah menjadi istilah populer, sebagai bagian dari terminologi khas dari Islam nusantara. Di kalangan *nahdhiyyin*, yakni warga *ahlisunnah wal jama'ah* (aswaja) yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) , *manaqib* adalah sebuah buku yang berisi kisah. sejarah dan biografi Syekh Abdul Qodir Jilani. Beliau adalah Sayyid Abu Muhammad Abdul Qodir Jilani dilahirkan di Jilani, Irak, pada tanggal 1 bulan Romadlon. tahun 470 Hijriyah (versi lain 471 Hijriyah), bertepatan dengan 1077 Masehi. Beliau wafat pada tanggal 11 Rabi'ul Akhir tahun 561 Hijriyah bertepatan dengan 1166 Masehi, pada usia 91 tahun. Beliau dikuburkan di Bagdad, Irak. Maka setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir di berbagai penjuru nusantara, umat Islam aswaja banyak yang menyelenggarakan haul, peringatan wafat syech Abdul Qodir Jilani dengan berbagai acara pengajian dan pembacaan *manaqib* sebagai puncaknya.<sup>200</sup>

Menelisik lebih jauh, jika di potret dari perspektif pembangunan nilai dan norma sosial melewati gerakan keagamaan, gerakan *manaqiban* bisa dianggap unik, karena fenomena masyarakat yang mengikuti ritual *manaqiban* ini memiliki obsesi tersendiri yang *bernuansa* sosial, religius dan materi, yang minimal tercakup dalam

---

<sup>198</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, ( Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hal. 260.

<sup>199</sup> Djoko Hartono dan Amaul Lutfazah, *Nu dan aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), hal. 99.

<sup>200</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, hal. 261.

tiga hal: mendapat (ketularan) karomah Syaikh Abdul al-Qadir al-Jailani, memperkuat jalinan silaturrahim dan kemudahan dalam mencari rizki (mendapat rizki yang berlimpah). Oleh karena itu tidak jarang gerakan Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani di ikuti mulai dari yang kecil dengan puluhan jamaah, atau dengan ratusan bahkan ribuan dengan waktu pelaksanaan yang variatif dari masing-masing jam'iyahnya seperti dilaksanakan setiap malam sabtu (ritual *manaqiban* kubro malam sabtu wage), malam ahad (ritual *manaqiban* kubro malam ahad pon), malam ahad (Majelis Manaqib dan Sholawat Hubbul Waton (MMS HW) Tangerang Selatan), dll.

Dalam ritual *manaqiban*, biasanya di baca runtutan perjuangan dan dakwah Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani yang terangkum bersama sufistik teologis-asketologis (bersifat keakheratan) serta majelis-majelis yang diadakan oleh beliau di madrasahnyanya. Menjadi instrumen serta pengaruh tersendiri serta memiliki efek kuat terhadap “cara beragama para jama'ah *manaqiban* hingga kini”.<sup>201</sup>

## 2. Perkembangan Manaqiban di Indonesia

Manaqib Syech Abdul Qodir Jailani memang memiliki sejarah tersendiri yang sangat erat kaitannya dengan jejak sufisme Jawa pada periode kewalian (Walisongo) sejak abad XV – XVI. Dalam sejarahnya Walisongo telah berperan sebagai agen perubahan yang unik di Jawa sehingga mampu mengawinkan aspek spiritual yang sakral *dengan* aspek sekuler yang profan dalam menyemaikan Islam di Jawa dalam bentuk sufisme Islam Jawa. Islam sufistik adalah Islam pertama yang berpengaruh di Indonesia bahkan hingga sekarang. Tanpa sufisme, Islam tidak akan pernah menjadi “Agama Jawa” atau sufisme Islam Jawa dengan cirinya antara lain dominasi sifatnya yang sarat dengan nilai-nilai toleransi dan akomodatif terhadap tradisi Jawa yang antara lain mewujudkan tradisi *manaqiban* yang berkembang hingga sekarang.

Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah yang banyak diikuti oleh *jamaah manaqib* berkembang di nusantara pada pertengahan abad XIX, tepatnya dibawa oleh Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi yang wafat tahun 1878 M. Maka diduga kuat tradisi *manaqiban* juga berkembang sejak tahun itu, meskipun manaqib itu sendiri sudah ada jauh sebelumnya.<sup>202</sup>

## 3. Proses Ritual dan Tujuan Manaqib

Semarak *manaqiban* ini di kalangan umat Islam di Nusantara ini, tidak menunjukkan bahwa itu sebagai tujuan hidup. *Manaqiban*

---

<sup>201</sup> Alamul Huda, *Fenomena Dzikir Berjamaah Sebagai Sarana Perikat Sosial*, (Jurisdiction, Jurnal Hukum dan Syari'ah, Vol. 2 No. 2, Desember 2011), hal. 194.

<sup>202</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, hal. 264.

hanyalah sebagai bagian dari alat atau media dalam menempuh jalan cinta *kepada* yang maha *Rahmah* dengan mencintai kekasihnya (waliyullah). Meskipun dalam upacara *manaqiban* ada perlengkapan yang disiapkan, namun itu tidaklah baku. Yang lebih utama perlu diperhatikan adalah memperkuat *robithoh* (ikatan batin) kepada Guru atau Mursyidnya. Di samping itu di tengah *manaqiban* para jamaah mengkondisikan situasi dan kondisi agar tetap tenang dan fokus sebagaimana sedang wukuf dalam ibadah haji. Wukuf adalah diam penuh kesadaran untuk mengaktifkan kepekaan 7 (tujuh) indra dari anggota badan sekaligus, yaitu;

- a. telinga tidak mendengarkan suara kecuali suara dari bacaan-bacaan yang dibacakan dalam manaqib
- b. mata dipejamkan untuk membantu bisa fokus
- c. keluar dan masuk nafas hidung diiringi dengan zikir khafi
- d. mulut tidak bersuara, kecuali ketika sedang membacakan bacaan-bacaan dalam manaqib.
- e. tangan tidak memegang kecuali alat-alat manaqib
- f. perut tidak diisi oleh makanan atau minuman ketika manaqib sedang dibaca
- g. kaki dalam posisi diam, baik dengan duduk ataupun berdiri.

Diamnya tujuh indra seperti di atas masih didukung dengan kesadaran batin yakni yang paling utama adalah hati yang harus dalam bertawajuh (berdzikir kepada Allah swt). Melalui olah batin dengan penuh “diam” dan keheningan tersebut diyakini akan menjadikan manaqib bisa berfungsi sebagai 3 (tiga) alat sekaligus yaitu:

- a. Alat untuk menebus dosa.
- b. Alat untuk menerima dan mengumpulkan kucuran rohmat Allah swt.
- c. Alat untuk menghasilkan suatu berkah dan jalan keluar berbagai masalah.<sup>203</sup>

#### 4. **Filosofi Makanan yang di Suguhan ketika Ritual Manaqiban**

Menurut Endaswara dalam bukunya *Falsafah hidup Jawa, Menggali Kebijakan dari Intisari Filsafat Jawa*, disana disebutkan bahwa kekayaan modal kultural juga dapat dilihat ketika proses ritual manaqiban berlangsung, seperti nasi kuning, ingkung ayam jago yang masih utuh, atau kendi air putih dan warna warni sembilan bunga, semua itu adalah bahasa simbol yang sarat makna. Simbol dan ungkapan dalam tradisi Jawa Islam adalah manifestasi kehendak,

---

<sup>203</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, hal. 269.

pikiran, rasa, orang Jawa yang halus. Maka ada istilah “*Wong Jawa Nggone Semu*” yang bermakna bahwa orang Jawa dalam memandang realitas tak hanya menampilkan *wadhag* (kasat mata), namun penuh dengan isyarat atau sasmita.

Hal ini juga berlaku dalam memahami modal kultural dalam media ritual manaqiban, yaitu:

- a. Nasi Kuning, adalah simbol kemakmuran sebagaimana para petani ketika padi sudah menguning akan melahirkan kebahagiaan karena sebentar lagi akan panen.
- b. Bubur merah putih, sebagai wujud simbol keberanian (merah) dalam membela yang benar (putih). Dalam keadaan apapun hidup harus dilalui penuh dengan keberanian, optimisme selagi dilalui dengan jalan yang benar. Ibarat pepatah Jawa, *becik ketitik ala ketara* (yang baik dikenang, yang buruk jelas dipandang).
- c. Pisang raja dalam sarana manaqiban adalah wujud penegasan bahwa dalam tradisi manaqiban Syekh Abdul Qadir Jilani adalah rajanya para wali sehingga dikenal dengan *Sulthanul Auliya*, yang tentu memiliki kelebihan dan keistimewaan di antara para wali Allah yang lain sehingga jamaah manaqib diharapkan semakin semangat dalam meneladaninya. Hal ini termasuk dalam meneladani para Walisongo yang telah berjasa mengenalkan Islam di tanah Jawa.
- d. Bunga sembilan macam (*kembang sangang werno*) adalah sebagai simbol pengingat peran Walisongo sebagai waliyullah yang harus diingat dan senantiasa didoakan kerana perannya dalam Islamisasi Jawa dengan penuh ramah dan damai.<sup>204</sup>
- e. Air *kendi* atau wadah yang tanpa tutup ketika pembacaan manaqib berlangsung diharapkan bacaan-bacaan kalimah *thayyibah* bisa dengan mudah menyerap dalam air itu. Di mana ada air di situ ada kehidupan. Maka air perlu dirawat antara lain dengan tetap selalu ingat asal sumber air adalah dari bumi (tanah) yang diwuiudkan dengan *kendi* yang terbuat dari tanah. Penggunaan media air juga wujud *tafa'ulan* (mengikuti perbuatan), ketika suatu ketika Syekh Abdul Qodir, warganya banyak terjangkit wabah penyakit *tho'un*/kolera sehingga ratusan ribu orang yang meninggal dunia. Berkat karomahnya, air yang berasal dari madrasahnyanya bisa sebagai sarana penyembuhan berbagai penyakit waktu itu. Maka menyediakan air dalam ritual manaqib sebagai wujud *tabarrukan* agar bisa menjadi media penyembuh dari segala macam penyakit bagi yang meminumnya.

---

<sup>204</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, hal. 270.

- f. Ingkung ayam jago yang masih utuh, hal ini tak lepas dari manaqib yang termasuk paling kontroversial karena ini bagian dari keluarbiasaan. Diceritakan suatu ketika Syekh Abdul Qadir Jilani pernah "menghidupkan" tulang belulang ayam atas izin Allah. Begitu ayam hidup ternyata ayam tersebut langsung berzikir mengucapkan "*Lailaha illallah Muhammadurrasulullah, Syekh Abdul Qadir waliyyullah*" (Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah, Syekh Abdul Qadir wali Allah).<sup>205</sup>
5. **Pembahasan permasalahan manaqiban, Misbah singgung ketika menafsirkan Qs al Baqoroh: 173:**

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs. Al-Baqoroh: 173).

#### 6. Penafsiran ayat 173

Misbah menjelaskan bahwa kata *إِنَّمَا* menggunakan arti (*حَصْرٌ*) *hashar*, artinya mengkhususkan hukum haram pada empat perkara yang diharamkan tersebut (bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah), akan tetapi jangan di pahami bahwa selain empat perkara tersebut termasuk yang halal di makan, karena arti (*حَصْرٌ*) *hashar* dalam pembahasan ini adalah hasar Idhafi (*حَصْرٌ إِضَافِي*). Adapun *Hasr* disini mempunyai 2 bentuk yaitu *ال* dan *انما*, dan juga mempunyai 2 macam *hashr*, yaitu:

- Hashr Haqiqi*: *لا اله الا الله , انما الهك اله واحد*
- Hashr Idhafi*: *Hasr* yang digunakan untuk menolak *i'tiqad* (keyakinan) orang yang diberikan keterangan. Misbah menjelaskan menggunakan perumpamaan: semisal ada orang yang mempunyai keyakinan bahwa yang datang adalah Sukimin, maka ada seorang yang membenarkan keyakinan tersebut, menggunakan redaksi *إِنَّمَا* (*جَاءَ سُوكَارُنُو*). Artinya: *sesungguhnya yang datang adalah Sukarno*. Setelah menjelaskan kata *إِنَّمَا*, Misbah menjelaskan tentang bangkai, artinya yaitu hewan yang disembelih tidak dengan cara yang telah di

<sup>205</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, hal. 270.



tentukan oleh agama Islam, termasuk juga hewan tersebut mati dengan sendirinya atau mati karena di listrik. Ia juga menyebutkan bahwa ada juga bangkai yang halal, yaitu ikan dan belalang. Berdasarkan hadits:

أَحَلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ السَّمَكُ وَالْجُرْدُ وَالْكَبِدُ وَالْظِّحَالُ .

*Umat Islam dihalalkan memakan 2 bangkai dan 2 darah, yaitu ikan laut dan belalang, hati dan limpa.*

Hal yang demikian adalah termasuk “ عام مخصوص ” yang dimaksud adalah lafadz yang bermakna umum yaitu (الْمَيْتَةُ) dikhususkan selain ikan dan belalang. Sedangkan darah yang diharamkan adalah yang mengalir, berdasarkan firman Allah Qs al An’am ayat 145: أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا yang artinya “darah yang mengalir”, lafadz ini termasuk lafadz yang muthlaq (yaitu lafadz وَالذَّمَّ ) dikuatkan dengan ayat yang ada di surat al An’am ayat 145 tersebut.

Setelah menjelaskan hewan yang termasuk kategori diharamkan atau di halalkan, Misbah kemudian mengutip pendapatnya Imam Razi yang mengatakan bahwa hewan yang disembelih bukan ditujukan karena Allah Swt, maka hewan sembelihan tersebut menjadi hewan sembelihan orang murtad. Diantara redaksi kalimatnya adalah sebagai berikut:

امام رازي داووه : فرا علماء فدا داووه : اوفمانى انا ووغ اسلام پمبليه حيوان لن اوليهي پمبليه كنتى نجا سألينى الله , ووغ ايكى حكى مرتد - سمبليهانى دادى سمبليهانى ووغ مرتد ( يعنى اوورا كنا دي فغان ) انتهى - چوبا فرا المكرم ايكو بيبصها اغن-اغن, فرا مسلمين كغ فدا غناءاكي مناقبان شيخ عبد القادر الجيلانى - نولى پمبليه فيتيك فرلو حرمة شيخ عبد القادر الجيلانى سوفيا حجاتى گمفاع حاصلى لن ليا- لياى .<sup>206</sup>

*“Imam rozi dawuh: poro ulama dawuh: umpamane ono wong Islam nyembelih hayawan lan olehe nyembah kanti nejo sakliyane Allah, wong iki hukume murtad. Sembelihane dadi sembelihane wong murtad (yakni ora kena dipangan). Cubo Al mukarrom iku podo angen-angen, poro muslimin kang podo nganaake manaqiban syech Abdul qodir al Jailani, nuli nyembelih pitik perlu hurmat Syech*

<sup>206</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin* juz 2, hal. 545.

*Abdul Qodir al Jailani supoyo hajate gampang hasile lan liya-liyane.*<sup>207</sup>

Terjemah:

Imam Rozi berkata: Para ulama berkata: seumpama ada orang Islam menyembelih hewan dan ketika meyembah bukan karena Allah, maka orang tersebut di hukum murtad. Maka hasil sembelihan orang murtad tidak boleh di makan. Maka angen-angenlah para tokoh agama, orang Islam yang mengadakan kegiatan Manaqiban Syech Abdul Qodir al-Jailani, kemudian mereka menyembelih ayam yang ditujukan untuk menghormati syech Abdul qodir al-Jailani supaya hajat mereka mudah terkabul dan lain-lain.

Dari kutipan pendapat dari imam ar Razi yang dikutip oleh Misbah dalam menjelaskan ayat ini, bahwa orang Islam yang menyembelih, dan ketika menyembelih hewan tersebut bukan karena Allah maka orang tersebut dihukumi murtad. Maka hukum hasil sembelihan orang yang murtad tidak boleh makan.

Berbeda dengan pendapat dari M. Quraisy Syihab dalam tafsirnya “Al misbah”, disana dijelaskan bahwa, pengertian وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah, dipahami bahwa binatang semacam itu baru haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah. Adapun bila tidak disebut nama-Nya, maka binatang halal yang disembelih demikian, masih dapat ditoleransi untuk dimakan.<sup>208</sup>

Misbah menyamakan kasus tersebut dengan hewan yang disembelih orang Islam yang mengadakan kegiatan Manaqiban Syech Abdul Qodir al-Jailani, kemudian mereka menyembelih hewan yang ditujukan untuk menghormati syech Abdul qodir al-Jailani supaya hajat mereka mudah terkabul, apabila mereka menyembelih hewan tersebut bukan karena Allah Swt akan tetapi karena menghormati syech Abdul Qodir al-Jailani supaya hajat mereka mudah terkabul, maka itulah yang ia larang. Karena hasil sembelihan yang tidak mengatasnamakan Allah maka tidak boleh dimakan.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas, Misbah mengkritik bukan masalah manaqiban ataupun bacaan dari manaqib tersebut, hal itu bukan menjadi masalah menurutnya. Akan tetapi ia mengkritik

---

<sup>207</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 545.

<sup>208</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 385.

pada hewan yang disembelih dengan mengatasnamakan Syech Abdul Qadir al Jailani bukan mengatasnamakan Allah Swt.

Mungkin dapat diambil juga esensi penjelasan dari Badruddin Subky dalam bukunya *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* yang menerangkan bahwa bagaimana jika membaca sejarah Syech Abdul Qadir al Jailani (*Manaqiban*) dengan cara menyediakan berbagai makanan dan minuman yang dihadiahkan (ditujukan) kepada beliau? Cara ini tentu saja hukumnya haram sebab makanan wujudnya *hissi*, sedangkan syech Abdul qadir al Jailani wujudnya 'aqli. Adalah perbuatan bid'ah dhalalah (sesat) jika ditempat-tempat pesta, hajatan, atau nadzar disediakan makanan yang aneh-aneh yang tujuannya sebagai suguhan bagi ruh Syech Abdul qadir al Jailani ataupun ruh-ruh lainnya. Sebenarnya bukan makanannya yang haram, tapi tujuannya. Jadi, kita menyediakan makanan tersebut sebagai hidangan para tamu (*dhiyafah*), maka hukumnya boleh atau halal. Sebab, menghormati tamu termasuk menyuguhkan makanan adalah salah satu kewajiban seorang muslim.<sup>209</sup>

## E. Tarekat.

### 1. Definisi Tarekat.

Tarekat adalah sebuah kata bentukan dari bahasa Arab *thariq* atau *thariqah* dan bentuk jamaknya adalah *thara'iq* atau *thuruq*, yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, madzhab, metode, mode dan sistem. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada tuhan.<sup>210</sup> Secara Istilah dalam tasawuf, tarekat juga mempunyai beberapa definisi sesuai pendapat para tokohnya. Menurut Syaikh Ahmad al-Kamsyahawi al-Naqsabandi dalam *Jami' al-Ushul*, tarekat adalah cara tertentu yang dilakukan para pelaku suluk menuju kepada Allah SWT, dengan menempuh beberapa post dan *maqam* (tingkatan). Adapun secara umum, tarekat dipahami untuk menyebut pribadi dan perilaku yang dilakukan oleh seorang mursyid kepada muridnya. Tarekat disebut juga dengan ordo sufi, karena menjadi bagian penting dari ajaran -ajaran para guru tasawuf.

Dalam penggunaan yang lebih umum, tarekat biasanya diidentikkan dengan suatu ordo sufi, yakni sekelompok sufi yang

---

<sup>209</sup> Badruddin Subky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 198.

<sup>210</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 84.

mempraktekkan rumusan dzikir (menyebut dan mengingat nama Allah) yang sama, sebagaimana yang terdapat dalam tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsabandiyah, tarekat Syadziliyyah, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan Dhoffir, “ada dua bentuk tarekat, yakni tarekat yang dalam menjalankan praktek ritualnya membutuhkan bimbingan seorang guru sufi, dan yang tidak membutuhkan bimbingan seorang guru sufi, dengan demikian, jemaah tarekat dalam tradisi kyai bukan monopoli seorang guru sufi semata.”<sup>211</sup>

Setiap tarekat mempunyai kumpulan atau organisasi dari para pengikutnya yang bercabang menjadi beberapa aliran sesuai dengan pemimpin yang diikuti sekaligus pemikiran yang dipegang. Tarekat *Qadiriyyah* misalnya, nama demikian diberikan karena panutan dan pendirinya adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Iran, 470-561 H). Tarekat *Rifa’iyyah*, diberi nama demikian karena pemimpin sekaligus pendirinya adalah Syaikh Ahmad ar-Rifa’i (Irak, 512-578 H). Tarekat *Naqsabandiyyah* disandarkan pada pemimpinnya, yaitu Syaikh Muhammad bin Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi (Uzbekistan, 717-719 H).

Adapun unsur pertama tarekat adalah seorang syaikh yang mempunyai tugas membimbing muridnya. Mereka harus memenuhi kriteria seperti yang dijelaskan oleh al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H), yakni harus menguasai ilmu *syar’i*, menjauhi yang haram, *zuhud* dalam hidup di dunia, dan *qanaah*. Unsur tarekat selanjutnya adalah murid yang berarti orang yang berkehendak untuk menempuh jalan tasawuf di bawah bimbingan seorang syaikh dengan ketaatan penuh. Unsur berikutnya adalah *bai’at* (janji setia) antara murid dan syaikhnya, yang merupakan salah satu pengikat agar dapat *istiqamah* (konsisten) dalam menempuh jalan menuju Allah Swt.<sup>212</sup> Sebagian kiai (Syaikh) tarekat ada yang mempunyai puluhan ribu murid yang memelihara hubungan dengan para penganut mereka melalui hierarki perwakilan. Kewibawaan para kiai tarekat jauh melebihi kewibawaan kiai biasa, sehingga para pengikut mereka cenderung lebih taat.<sup>213</sup>

Dari hasil penelitian Sartono Karto dirdjo, sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, diketahui bahwa tarekat *Naqsabandiyah* merupakan tarekat yang paling banyak pengikutnya di Jawa selama abad ke-19, disusul oleh tarekat *Qadiriyyah* dan *Syattariyyah*. Disamping itu ada pula kelompok-kelompok tarekat kecil lainnya,

---

<sup>211</sup> Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hal. 193.

<sup>212</sup> Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual Nu: Lajnah Bahtsul Masa’il 1926 – 1999*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal. 43.

<sup>213</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 141-142.

seperti *Rahmaniyyah*, *Rifa'iyah*, *Siddiqiyyah*, *Syadziliyyah*, dan *Wahidiyyah*.<sup>214</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah disandarkan kepada seorang ulama tasawuf terkenal, Muhammad bin Muhammad Baha'al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 – 791 H / 318 – 1389 M), al Naqsyabandi dilahirkan di sebuah desa bernama Qashrul, Afrika.<sup>215</sup> Tarekat ini mempunyai ciri antara lain: pertama, dalam hal agama, ia ketat dalam memberlakukan syari'at, menekankan keseriusan dalam beribadah, sehingga menolak musik dan tari, serta lebih menyukai berdzikir dalam hati. Kedua, dalam hal politik, adanya upaya serius dalam memengaruhi kehidupan penguasa dan mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, tarekat ini tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam melancarkan konfrontasi dengan berbagai kekuatan politik. Selain itu, tarekat ini pun membedakan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa dan menganggap bahwa upaya para memengaruhi adalah sebagai prasyarat untuk memperbaiki masyarakat.<sup>216</sup>

Dalam kaca mata Nahdlatul Ulama, sebenarnya tidak ada diskriminasi dalam hal tarekat. Semua tarekat dianggap sah atau mu'tabarah asalkan sesuai dengan ketentuan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan silsilahnya bersambung hingga Rasulullah Saw tanpa terputus. Hal ini didasarkan pada penelitian teks-teks keputusan Lajnah Bahtsul Masa'il mulai yang pertama sampai dengan yang terakhir (saat penelitian ini dilaksanakan), tidak ada keputusan yang menyatakan adanya tarekat yang sesat atau tidak sesuai dengan Islam. Bahkan dalam Mukhtamar NU ke-3 di Surabaya 29-30 September 1928 dan ke-6 di Cirebon, 26-29 Agustus 1931, dinyatakan sahnya setiap tarekat asal sesuai dengan makna tarekat yang mengacu pada kitab *Syarkh Marawy al-Ubudiyyah ala Matn Bidayah al-Hidayah*, yaitu:

والطريقة هي العمل بالواجبات والمندوبات والترك للمنهيات والتخلي  
عن فضول المباحة والاختد بالاحوط كالورع وبالرياضة من سهر وجوع  
وصمت .

<sup>214</sup> Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual Nu: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926 – 1999*, hal. 44.

<sup>215</sup> Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabaraoh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2005), hal. 89.

<sup>216</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 313.

*Tarekat adalah mengamalkan semua yang diwajibkan dan dianjurkan, meninggalkan semua yang dilarang, menghindari sikap berlebihan terhadap hal-hal yang diperbolehkan dan bersikap hati-hati, seperti wara' (menghindari syubhat) dan rialat (latihan mengekang nafsu) dengan tidak banyak tidur, lapar dan tidak banyak bicara.*<sup>217</sup>

## 2. Latar belakang munculnya Tarekat

Pada hakekatnya tarekat bukanlah tarekat bukanlah sesuatu yang terpisah dari syari'at, sebab tarekat adalah pengejawentahan dari syariat itu sendiri. Sebagaimana lazim dikatakan orang, "Syariat tanpa tarekat adalah kosong, sedangkan tarekat tanpa syari'at adalah bohong".<sup>218</sup>

Praktik keagamaan dalam Islam yang mengedepankan nilai-nilai zuhud dan zikir kepada Allah SWT merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran tasawuf. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika praktik tarekat ini sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW, para sahabat nabi juga dikenal orang yang sangat menjaga diri dari keduniaan.<sup>219</sup>

## 3. Ayat yang menjelaskan tentang tarekat di kitab tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al 'Alamin adalah Qs al Baqoroh: 168 -169.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى  
 اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

168. *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

169. *Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*

## 4. Redaksi penafsiran KH Misbah Mustafa dalam kitab tafsir Tajul Muslimin tentang masalah Thariqah :

<sup>217</sup> Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual Nu: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926 – 1999*, hal. 45.

<sup>218</sup> Awaludin, *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*, (Jurnal el-Afkar Vol. 5 No. II, Juli – Desember 2016), hal. 1.

<sup>219</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, ( Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hal. 548.

Setelah menyantumkan ayat dan terjemah, Misbah Mustafa menjelaskan asal muasal ayat tersebut turun, dikarenakan berkenaan dengan orang-orang dari desa Tsaqif, Orang-orang bani Amir bin Sho'sho'ah, orang-orang Khuza'ah, orang-orang dari bani Mudlij, yang mengaramkan *unta sa'ibah* dan lainnya. Kemudian ia menjelaskan panjang lebar macam-macam unta yang diharamkan oleh kaum-kaum tersebut. Ia menambahkan penjelasan, bahwa keharaman sesuatu itu bisa karena kotornya, seperti bangkai, darah dll. Juga ada keharaman bukan karena kotornya, misal barang tersebut masih milik seseorang atau telah dimiliki seseorang, dll.

Kata *عَدُوٌّ مُّبِينٌ* (sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu), Menurut Misbah ada 7 perbuatan yang akan dilakukan iblis untuk menggoda manusia. 4 Perkara ada di surat an Nisa dan 3 perkara ada di surat al A'raf. 4 perkara yang akan di lakukan iblis untuk mengganggu manusia, yang disebutkan di surat an Nisa, antara lain di dalam Qs an Nisa: 119.<sup>220</sup>

وَلَا ضَلَّئْتَهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلَيَبْتَئِكُنَّ ءَاذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ  
فَلَيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ  
خُسْرٰنًا مُّبِيْنًا

*Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (Qs an Nisa: 119)*

Tiga perkara yang akan di lakukan iblis untuk mengganggu manusia, yang disebutkan di surat al A'raf ayat 16 dan 17, yaitu:

قَالَ فَبِمَا اَغْوَيْتَنِيْ لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ  
اَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ اَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ<sup>ط</sup> وَلَا تَجِدُ اَكْثَرَهُمْ  
شٰكِرِيْنَ

<sup>220</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 512.

16. Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,

17. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (al A'raf ayat 16 dan 17)

Perintah syetan yang tertera pada kalimat ini **إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ** berdasarkan penjelasan Misbah, dinamakan *khatir* (kehendak hati), dan lebih rincinya dinamakan dengan *khatir syaitani*. Beliau memperkuat argumentasinya, dengan mengutip hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 مَأْمِنُكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ  
 اللَّهِ ؟ قَالَ وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَاسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا  
 بِخَيْرٍ (رواه مسلم).

Rasulullah SAW: Tidaklah seorang pun dari kalian kecuali telah ditetapkan jin yang menyertainya, para sahabat bertanya: "Apakah termasuk Anda juga wahai Rasulullah?". Rasulullah menjawab: Ya, termasuk saya, hanya saja Allah menolong saya sehingga jin itu masuk Islam. Ia (jin tadi) tidak menyuruh saya kecuali untuk kebaikan (HR. Muslim).<sup>221</sup>

Setelah menjelaskan macam-macam perbuatan syetan untuk mengganggu manusia, dan hadits nabi yang menjelaskan bahwa setiap manusia di dampingi jin yang selalu menyertainya, kemudian Misbah Mustafa menjelaskan panjang lebar tentang macam-macam *khotir* (bisikan hati) yang di bisikkan kepada manusia. Menurut ulama ada empat macam, antara lain:

a. *Khotir rohmani*: bisikan yang datangnya langsung dari Allah Swt, tandanya yaitu bisikan tersebut sangat kuat dan tidak cepat hilang. Sesuatu yang dibisikkan ini berkaitan dengan keyakinan dan perbuatan hati yang baik, seperti syukur, ikhlas dll. Bisikan ini

<sup>221</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 521.



dinamakan *hidayah* dan *taufiq*. Jika bisikan ini berupa perbuatan yang buruk maka ajakannya dinamakan *khidlan* dan *idhlal*.

- b. *Khotir malaki*: bisikan yang hakikatnya berasal dari Allah Swt, akan tetapi melalui malaikat ilham, ajakan tersebut dinamakan ilham. *Khotir Malaki* ini dibawa oleh malaikat ilham yang di tugaskan oleh Allah untuk membimbing manusia agar taat kepada Allah dan mencegah manusia untuk berbuat maksiat. Tanda *khatir Malaki* ini adalah manusia merasa ragu untuk melakukan perbuatan atau mengurungkannya, ajakan *khotir Malaki* ini hanya terkait masalah *furu'* bukan masalah I'tiqad (keyakinan), misalnya sedekah, mengaji, shalat, zakat dll.<sup>222</sup>
- c. *Khotir nafsi*: bisikan yang datangnya melalui watak yang cenderung condong kepada kesenangan dunia, sama juga dengan perkara yang halal dan haram. Watak condong kepada dunia ini dinamakan nafsu, ajakannya disebut hawa nafsu. *Khotir nafsi* pasti mengajak kepada hal yang tidak baik, karena enggan melakukan kebaikan. Tanda *khatir nafsi* ini cenderung kuat dan pantang menyerah sehingga apa yang menjadi keinginannya itu berhasil. *Khatir* ini juga tidak bisa melemah dikarenakan dzikir dan amal-amal lain yang mendekatkan kepada Allah. Ia kadang juga mengajak berbuat hal yang baik akan tetapi bermaksud untuk menjerumuskan kepada hal yang buruk. banyak pemuka dan tokoh masyarakat yang terjerumus dengan godaan ini.<sup>223</sup>
- d. *Khotir Syaitoni*: bisikan yang datangnya melalui perantara syetan waswas, ajakannya dinamakan *waswasah*. Maka dari itu, Alquran berfirman:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (Qs al Baqoroh: 169)*

Sebagian ulama berpendapat bahwa *Khotir Syaithani* ini selalu mengajak untuk berbuat baik akan tetapi itu semua dimaksudkan untuk menjerumuskan kepada hal yang buruk. Pahala kebaikan yang diajaknya tidak seimbang dengan doa besar yang didapatkan, jadi tujuannya syetan menggoda manusia itu agar manusia mengagumi

---

<sup>222</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 523.

<sup>223</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 522.

dirinya sendiri dan senantiasa membanggakan diri sendiri (ujub), rasa ingin di puji atau pamer ketika melakukan sesuatu (riya'), menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, sedang ia tidak suka (ghibah), dll. Tanda-tanda khatir syaithoni ini adalah bersifat sementara (cepat datang dan juga cepat pergi), datangnya tidak didahului perbuatan dosa. Dan apabila manusia yang digoda tersebut mau berdzikir, membaca Alquran, maka akan semakin lemah godaannya. Tanda-tanda *khatir syaithani* yang mengajak kebaikan adalah hatinya merasa senang dan bangga tanpa tidak ada rasa takut kepada Allah Swt, melakukan perbuatan secara terburu-buru tanpa memeperhitungkan terlebih dahulu untung dan ruginya, dan manusia yang tergoda dengan *khatir syaitani* ini merasa aman tanpa khawatir dengan adanya akibat dari perbuatan dosa yang diperbuatnya, mata hatinya sudah buta.<sup>224</sup>

Dalam redaksi Kalimat *وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ*, Misbah menjelaskan bahwa kalimat ini juga bisa mengenai tentang hukum-hukum yang tidak ada dasarnya dan tidak ada dalilnya secara sah baik itu dari Alquran, hadits, dll. Disini ia menyontohkan suatu perilaku atau keyakinan yang termasuk dari penjelasan kalimat di atas. Diantara keyakinan dan perilakunya dapat terlihat pada penafsirannya ketika menjelaskan ayat tersebut:

*Dawuh وان تقولوا الخ iki bisa ngenani keterangan-keterangan hukume Allah kang ora ono dasare utowo dalil-dalile kang sah. Podo karo gandeng masalah i'tiqod utowo masalah ngamal.*

1) *Upamane wong iku yen mlebu toriqoh Naqsabandiyah iku yen arep mati bakal ditekani gurune, lan gurune gurune sehingga panjenengane syech naqsabandi.*

2) *Wong iku yen ahli dzikir ora diganggu syaiton*

3) *dzikir tanpo ijazah ora sah*

*keterangan kang koyo mengkono iku, pelaksanaan sangking perintahe syetan supoyo iku poro muslimin supoyo pinter ojo nganti tansah dienggo ancik ancik wong kang ora tanggung jawab ono ing ngersane allah. Mestine poro guru guru iku lan poro muslimin podo ngerti yen nomor siji iku gaweane dewe, perlu nggolek murid kang akeh nuli keramat keramatan. Kang nomer loro iku terang palsu, sebab kenyataane akeh guru toriqoh disandiwaraake deneng iblis, koyo ujub riya' lan kibir.<sup>225</sup>*

<sup>224</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 524.

<sup>225</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. 526.

Terjemahnya:

Firman Allah Swt *وان تقولوا الخ* itu bisa mengenai keterangan-keterangan dari hukumnya Allah Swt yang tidak ada dasar dan tidak adilnya secara sah. Terkait juga masalah i'tiqod dan amal perbuatan.

- 1) Seumpama ada seseorang yang masuk toriqoh naqsabandiyah ketika mau meninggal maka ia akan di datangi guru-guru (mursyid) nya sampai Syech Naqsabandi (pendiri tarekat Naqsabandiyah).
- 2) Punya keyakinan bahwa orang ahli dzikir maka ia tidak terganggu oleh godaan syetan.
- 3) Mempunyai keyakinan bahwa orang yang berdzikir sedangkan tidak melalui ijazah yang diberikan oleh gurunya, maka dzikir tersebut tidak sah.

Keterangan-keterangan yang seperti itu merupakan perintahnya syetan, maka dari itu orang muslim agar pintar supaya tidak dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab di hadapan Allah. Mestinya para guru dan orang Islam tahu bahwa yang nomor satu itu adalah buatan sendiri, supaya mendapatkan murid yang banyak kemudian keramat-keramat an. Yang nomor dua adalah palsu, sebab banyak para guru toriqoh tergoda dengan godaan syetan, seperti riya', ujub (berbangga diri), sombong.

Perilaku-perilaku yang telah disebabkan dalam redaksi di atas, merupakan keyakinan-keyakinan yang tidak ada dasar / dalil yang jelas dari Alquran maupun hadits dll, misalnya:

- 1) *Upamane wong iku yen mlebu toriqoh Naqsabandiyah iku yen arep mati bakal ditekani gurune, lan gurune gurune sehingga panjenengane syech naqsabandi.*

Keyakinan-keyakinan seperti itu menurut Misbah tidak benar, karena anggapan seperti itu disampaikan dalam rangka para guru thoriqoh mencari murid sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan murid yang banyak, maka diberikan keyakinan dan anggapan-anggapan seperti yang telah dijelaskan tadi.

- 2) *Wong iku yen ahli dzikir ora diganggu syaiton*, perkataan yang demikian tidaklah benar, karena menurut Misbah, guru-guru tarekat juga banyak yang telah digoda oleh syetan agar terjerumus kepada hal-hal yang bersifat tak kasat mata, seperti perilkun mengagumi dan senantiasa membanggakan diri sendiri (*ujub*) dan juga sombong (*kibir*).

Misbah Mustafa ketika menjelaskan Qs al-Baqoroh ayat 134, diakhir penjelasannya ia juga sedikit menyinggung permasalahan

tarekat yaitu ketika membahas pengertian bid'ah menurut arti khusus. Menurutnya, menjadikan adat kebiasaan yang dapat bermanfaat di dunia tidak dapat dihukumi sebagai bid'ah dalam arti khusus, akan tetapi yang dapat dihukumi bid'ah ini adalah hanya sebagian permasalahan i'tiqad (keyakinan) dan ibadah. Contoh permasalahan i'tiqad yang dihukumi sebagai bid'ah adalah sebagai berikut:

كيا اعتقاد كاغ دى تاندور دينيغ ساونيه كيورو طريقتة انا اغ مرید - مریدی  
اغ زمان سائيكى : بين ووغ ايكو ملبو طريقتة نقشبندى , بين ارف ماتى  
بكال دى تكانى كيورونى, لن كيورونى كيورونى, هيغيا شيخ بهاء الدين  
النقشبندى , ايكي جنغى بدعة اعتقاد , كيا مغكينى برارتى غناءكى فنامبهان  
اعتقاد انا اغ اكاما.<sup>226</sup>

*Koyo i'toqod kang di tandur dening saweneh guru thoriqoh ono ing murid-murid e ing zaman saiki: yen wong iku mlebu thoriqoh naqsabandi: yen arep mati bakal di tekani gurune , lan gurune gurune, hinggo syech Baha'uddin an Naqsabandi, iki jenenge bid'ah i'tiqad, koyo mengkene iki berarti nganaake penambahan i'tiqad ono ing agama.*

Terjemahnya:

Seperti i'tiqad (keyakinan) yang ditanamkan oleh beberapa guru tarekat kepada murid-muridnya di zaman sekarang: ketika masuk tarekat Naqsabandiyah, ketika mau meninggal dunia maka ia akan bertemu dengan gurunya, gurunya, sampai kepada Syech Baha'uddin an Naqsabandi, ini dinamakan *bid'ah i'tiqad* yaitu melakukan penambahan i'tiqad dalam hal agama.

Dari kutipan penjelasan diatas, tentang apa saja hal-hal yang tergolong bid'ah dan mana yang tidak, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perkara yang tidak ada di zaman Rasulullah Saw dan tidak ada di zaman sahabat itu disebut dengan bid'ah menurut arti khusus, sehingga tidak boleh dilakukan. Akan tetapi, yang tergolong dalam kategori bid'ah sehingga harus dihindari adalah mengenai beberapa hal yang termasuk dalam permasalahan (*i'tiqodiyah*) dan permasalahan ibadah. Diantaranya yang disinggung Misbah dalam pembahasan kali ini yaitu mengkritik para jamaah tarekat, yang meyakini bahwa ketika ia mengikuti suatu tarekat semisal tarekat

<sup>226</sup> Misbah Mustafa, *tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin* juz 2, hal. ٤٠٦.

Naqsabandiyah, ia yakin dan percaya bahwa ketika kelak ia akan meninggal dunia, maka akan dipertemukan dengan gurunya, gurunya sampai dengan pendiri dari tarekat tersebut yaitu Syech Baha'uddin an Naqsabandi. Keyakinan yang seperti ini yang ingin Misbah luruskan, sehingga tidak menambah keyakinan baru yang dilarang oleh agama. Jika seseorang mengikuti suatu tarekat, dengan tidak meyakini hal-hal yang telah dijelaskan tersebut, maka tidaklah bermasalah.

Walaupun Misbah mengkritik tarekat, jika dilihat dari biografinya ia juga ikut dalam gerak tarekat, akan tetapi hal itu tidak ia publikasikan. Nama tarekatnya yaitu tarekat *Syadziliyyah*, yang lebih menekankan pada amaliyah yaitu akhlak dari pada wirid seperti tarekat umumnya. Menurut Misbah, seseorang yang telah masuk dalam gerakan tarekat, akan tetapi masih mencintai dunia maka tarekatnya *mentah* (tidak jadi).<sup>227</sup>

#### 5. Pendapat Guru Kiai Misbah dalam Masalah Tarekat

Tidak hanya Misbah Mustafa yang mengkritik masalah tarekat, akan tetapi gurunya Syaikh Hasyim Asy'ari pun juga mengkritik masalah tarekat, menurut Mujamil Qomar dalam bukunya *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* disana disebutkan beberapa kritik kerasnya Syaikh Hasyim Asy'ari menyangkut perilaku yang berkembang dalam tradisi tasawuf yang dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari syariat Islam. Misalnya, Syaikh Hasyim Asy'ari tidak suka dihormati secara berlebihan sehingga mengakibatkan adanya pengutusan individu terhadapnya. Dia sangat mengecam perilaku seperti ini. Pengutusan semacam ini biasanya berlaku pada dunia tarekat yang ditujukan kepada seorang *mursyid* tarekat, yang dianggap mampu menghubungkan manusia (*jamaah*) dengan Tuhan. Hal ini kemudian mengakibatkan munculnya anggapan bahwa seorang guru tarekat (*mursyid*) adalah orang keramat yang jauh dari kesalahan. Hal demikianlah yang ditentang oleh Syaikh Hasyim Asy'ari karena dianggap telah menyimpang dari ajaran syari'at Islam. Inilah yang menyebabkan ia melarang murid-muridnya memanggil sebagai "Syaikh Sufi".<sup>228</sup>

Bila dalam tarekat, Syaikh Hasyim masih selektif. Namun, pada pemberian predikat wali kepada seseorang atau guru sufi (*muryid*), Syaikh Hasyim sangat menentang dan tidak pernah kenal kompromi.

---

<sup>227</sup> Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban* (1919-1994 M), hal. 26.

<sup>228</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 115.

Sikap demikian dapat dilihat melalui pernyataan-pernyataannya sebagai berikut, sebagaimana pendapat Musthafa Muhammad 'Arusi dalam *Nataij Al-Afkar*, Syaikh Hasyim berpendapat bahwa:

“Wali tidak akan memamerkan diri meskipun dipaksa membakar diri mereka. Siapa pun yang berkeinginan menjadi Figur yang populer, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai anggota kelompok sufi mana pun. Di antara cobaan (fitnah) yang merusak hamba pada umumnya ialah pengakuan guru tarekat dan pengakuan wali. Bahkan, ada yang mengaku dirinya sebagai *wali quthb* dan ada pula yang mengaku dirinya Imam Mahdi. Barang siapa yang mengaku dirinya wali, tetapi tanpa kesaksian mengikuti syari'at Rasulullah Saw, orang tersebut adalah pendusta yang membuat-buat perkara tentang Allah Swt, Orang yang mengabarkan tentang dirinya itu wali Allah Swt, orang tersebut bukanlah wali sesungguhnya, melainkan hanya wali-walian yang jelas salah sebab ia mengatakan *sirr al-khususiyah* (rahasia-rahasia kekhususan), dan ia membuat kedustaan atas Allah Swt.”<sup>229</sup>

Di samping pernyataan-pernyataan di atas, juga tampak dari sikapnya yang menentang orang yang menyatakan kewalian Kyai Khalil. Pertikaian antara Syaikh Hasyim dan Kyai Ramli Peterongan Jombang tentang sikap mengultuskan dan memandang wali terhadap Kyai Khalil, amat terkenal di kalangan ulama Jawa Timur waktu itu. Padahal, Kyai Khalil adalah guru Syaikh Hasyim Asy'ari.<sup>230</sup> Hal ini jelas menunjukkan bahwa Syaikh Hasyim sangat menolak pernyataan kewalian seseorang. Bila ditelusuri ke belakang, ternyata Syaikh Hasyim sangat terpengaruh oleh pandangan Al-Ghazali, yang juga menolak pernyataan kewalian seseorang.<sup>231</sup>

Syaikh Hasyim tidak serta-merta menolak tarekat, namun sangat selektif walaupun dia tercatat sebagai pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Inilah yang mengakibatkannya menulis tiga buah kitab, *Ad-Durar Al-Munthathirah fi Masail At-Tis'a 'Asyarah, At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Maqalat Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Ikhwān, dan Tamyiz Al-Haq min Al-Bathil* tersebut. Tiga kitab ini berisi petunjuk bimbingan praktis agar umat Islam berhati-hati dalam memasuki dunia tarekat”.<sup>232</sup> Labelitas kewalian muncul dalam dunia tarekat, dan ini sebagai akibat dari pengultusan individu yang berlebihan tersebut. Dalam tradisi tarekat hal demikian biasa terjadi,

---

<sup>229</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, hal. 116.

<sup>230</sup> Mujamil Qomar, *NU "Liberal": dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 49.

<sup>231</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, hal. 116.

<sup>232</sup> Mujamil Qomar, *NU "Liberal": dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, hal. 49.

apalagi seorang guru spiritual (*mursyid*) nya dianggap memiliki keanehan-keanehan. Sementara itu, para Mursyid juga tidak menolak pemeberian predikat “wali” itu sebab dianggap menguntungkan posisinya.<sup>233</sup>

Bila dilihat dari penjelasan bagaimana hadratusy Syaikh Hasyim Asy’ari memandang tarekat, agaknya KH Misbah Mustafa yang selaku muridnya juga mengikuti pendapat gurunya tersebut. Yaitu tidak serta merta menolak tarekat, namun mereka sangat selektif. Ada beberapa hal yang ingin mereka luruskan agar tidak salah kaprah dalam beragama. Diantaranya yaitu jangan berlebih-lebihan dalam mengkultuskan seorang guru tarekat (*mursyid*).

---

<sup>233</sup> Syamsun Ni’am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*, hal. 117.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah diajukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan Misbah Mustafa dalam kitab Tafsir *Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin* adalah menggunakan metode tahlili berdasarkan tartib ayat yang ditafsirkan, dengan corak fikih dan sosial kemasyarakatan dan juga menggunakan analisis Islam Puritan (wahabi).
2. Dalam kitab Tafsir *Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin* karangan KH Misbah Mustafa, disebutkan dan juga dibahas mengenai tradisi dan budaya Islam Jawa, diantaranya yaitu masalah tumpeng, nogo dino, tahlilan, manaqiban, tarekat, haul dan permasalahan tentang pahala-pahala apa saja yang bisa sampai kepada mayit.
3. Kritik terhadap tradisi Islam Jawa

Dalam merespon tradisi dan budaya Islam Jawa, KH Misbah Mustafa tidak serta melarang atau mengharamkan suatu tradisi dan budaya Islam yang ada di Jawa, akan tetapi ia meluruskannya agar jangan sampai ke tauhidan mereka ternodai, dan apabila dianggap menyimpang maka KH Misbah Mustafa menyertakan solusi-solusi yang dapat di praktekkan oleh umat Islam khususnya yang ada di Jawa.

#### B. Saran

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana kitab Tafsir *Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin* menjadi kritik sosial terhadap tradisi Islam Jawa, karena Misbah Mustafa lahir dalam lingkungan masyarakat Jawa. Setelah melakukan kajian terhadap Tafsir *Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin*, tentunya penulis menemukan beberapa aspek yang perlu diteliti dan dikaji terkait masalah kualitas-kualitas dan derajat hadits yang di cantumkan KH Misbah Mustafa dalam penafsirannya, sehingga bisa mengetahui lebih luas derajat-derajat hadis yang di cantumkan KH Misbah Mustafa dalam menjelaskan penafsiran Alquran yang terkumpul dalam kitab tafsir *Tajul Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin*.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh, karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Penulis berkeinginan semoga apa yang



sudah dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri wintala. 2018. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Al Jawi, Ngabdurrahman. 2011. *Risalah Ahlussunah wal jama'ah: Analisis tentang hadits kematian, tanda tanda kiamat, dan pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: LTM-PBNU.
- Ali, Fachry. 1985. *Agama, Islam dan Pembangunan*, Yogyakarta: PLP2M.
- Amin Ghafur, Salaful. 2008. *Profil Para Mufassir Alquran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Ansory, Isnan. 2019. *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Asmah, Siti. 2012. *Biografi dan Pemikiran KH Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919 – 1994 M)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Az-Zarqani. 1988. *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.
- Baedlowi, 2008. *kearifan lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidowi, Ahmad. 2015. *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa*, Jurnal Nun, vol. 1, No. 1.
- Baso, Ahmad. 2018. *Islamisasi Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas.
- Chirzin Muhammad. 2014. *Permata Alquran*. Jakarta: PT Gramedia.
- ..... 2015. *Mengerti Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman.
- Darat, Sholih. 2017. *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*, Depok: Sahifa Publishing.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Gardjito, Murdjiati dan Lilly T. Erwin. 2010. *Serba-serbi tumpeng (Tumpeng dalam kehidupan Jawa)*, Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Ghofir, Jamal. 2012. *Biografi singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU*. Tuban: GP Ansor Tuban.
- Gusmian Islah. 2016. *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916 – 1994 M): Pemikir dan Penulis Teks keagamaan dari pesantren*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- ....., “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Alquran di Indonesia Era Awal Abad 20”. *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 5 No. 2. Desember, 2015.
- ....., 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- ....., 2016. *Tafsir Alquran Bahasa Jawa: peneguhan Identitas, Ideologi, dan politik*, *Jurnal Suhuf*, vol 9 No 1.
- Hakim IMZI, Ahmad Husnul. 2017. *Kaidah-kaidah Penafsiran*. Depok: Elsiq.
- Hartono, Djoko dan Amaul Lutfaizah. 2012. *Nu dan aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry.
- Harun, Salman. 2016. *Mutiara Alquran: Menerapkan nilai-nilai kitab suci dalam kehidupan sehari-hari*, Jakarta: PT Media Kreativa.
- ....., 2017. *Kaidah Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT Qof Media Kreativa.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. 2015. *Risalah Aswaja: Dari Pemikiran, Doktrin, hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosen, Nadirsyah. 2017. *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Huda, Alamul. 2011. *Fenomena Dzikir Berjamaah Sebagai Sarana Perekat Sosial*, *Jurisdictione, Jurnal Hukum dan Syari'ah*, Vol. 2 No. 2.

- Iskandar. 2015. *Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabbi al 'Alamin dan Tafsir al-Iklil Karya KH Misbah Mustafa*, Jurnal Fenomena, vol 7. No. 2.
- Kusroni. 2019. *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Alquran*, Jurnal Kaca STAI Al Fithrah, Vol. 9 No. 1.
- M Yunus, Badruzzaman. 2016. *Tafsir Tarbawi*, Al-Bayan, Jurnal Studi Alquran dan Tafsir.
- Maftuhin, Adhi. 2018. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, Bogor: Sahifa Publishing.
- Makanisi, Utsman Qadri. 2019. *Kalimat Fil Qur'an*. Jakarta: PT Qof Media Kreativa.
- Manzur, Ibn. 1979. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Marzuki, 2006. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: UNY.
- Mubarok, Achmad. 2004. *Mengaji Islam dari Rasional hingga Spiritual*, Jakarta: Bina rena Pariwara.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Keberkahan Alquran*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- ....., 2017. *Oase Alquran Penyejuk Kehidupan*. Bandung: Qaf.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS.
- Mulyati, Sri dkk. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mursalim. 2014. *Vernakularisasi Al qur'an di Indonesia* (suatu kajian sejarah tafsir Alquran), Jurnal komunikasi dan Keagamaan, Vol. XVI, No. 1.
- Mustafa, Misbah. 1990. *BPR NU dalam Tinjauan Al-Qur'an*, Tuban: tnp.
- ....., 1990. *Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin Juz 1*. Tuban: Majelis al-Ta'lif wa al-Khattath.

- ....., 1991. *an Nurul Mubin Fi Adabi al Mushallin*, Tuban: Majelis al-Ta'lif wa al-Khattath.
- ....., 2006. *Salat dan Tata Krama*. Tuban: Al-Misbah.
- ....., T.th. *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Surabaya: Buku Ihsan.
- ....., Tth. *Masa'ilul Janaiz*. Tuban: Pesantren Al Balagh Bangilan.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ....., 2019. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Muwafiq, Gus. 2019. *Nusantara tidak akan bubar*. Tangerang Selatan, Pustaka Iman.
- Muyassaroh, Kuni. 2019. Skripsi: *Aspek Lokalitas Tafsir taj al Muslimin min kalami rabbi al-alamin karya KH Misbah Mustafa*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Nawal Nur Arafah, Syihabudin Alwi. Tth. Artikel: *"Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj Al Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin*, Sarang: STAIA Al Anwar.
- Ni'am, Syamsun. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ni'mah, Humilailatun. 2017. *Kepemimpinan Non Muslim dalam Pemerintahan menurut KH. Misbah Mustafa (telaah Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil)*, Ponorogo, IAIN Ponorogo.
- Nikmah, Ilya Syafaatun. 2018. Skripsi: *"Tafsir Alquran dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Taj al Muslimin min kalami Rabbi Al 'alamin*. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Nurdin, Ali. 2018. *Alquran Solusi Kehidupan*. Tangerang Selatan, Yayasan Nurummubin.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Pratama, Aunillah Reza. 2018. Tesis: *"Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir Kajian atas Penafsiran Misbah Mustafa*

*Perspektif Hermeneutika Gadamer*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalajaga.

Qomar, Mujamil. 2002. *NU "Liberal": dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan.

Quthb, Sayyid. 2004. *Keindahan Alquran yang menakjubkan*, Jakarta: Rabbani Press.

Rahman, Fazlur. 2016. *Islam Sejarah Pemikiran dan peradaban*. Bandung: Mizan Media Pustaka.

Ramadani, Wali. 2014. *Tafsir Sastrawi*, Bandung: Mizan.

Ridwan, MK. 2017. *Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme penafsiran dalam wacana Qur'anic studies*, Jurnal Theologia, Vol. 28 No. 1.

Ridwan. 2008. *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*, Jurnal Ibdā' Vol. 6, No. 1.

Rifai, Muhammad. 1994. *Mengapa Tafsir Alquran dibutuhkan*. Semarang: CV Wicaksana.

Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang*, Jurnal el Harokah Vol. 15 No. 1.

Salim, Muhsin. 2008, *Ilmu Qira'at Tujuh*, Jakarta: yayasan Tadris Alqurani Yattaqi.

Shihab, Muhammad Quraisy. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

....., 1997. *Mukjizat Alquran*. Bandung: Mizan Media Utama.

....., 2016. *Kumpulan 1001 kultum Tentang Islam*. Tangerang Selatan, Lentera Hati.

....., 2016. *Yang Hilang Dari Kita Akhlaq*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Sholeh, Muhammad. 2015. *Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir al-Iklil karya KH Misbah Mustafa (surat Ad-Duha sampai surat An-Nash)*, Semarang: UIN Walisongo.

- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Jakarta Selatan: SAS Foundation.
- Soekanto, Sorjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Subaidi, 2019. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, Jepara: UNISNU PRESS.
- Subhan M dkk, 2013. *Tafsir Maqashidi: Kajian Tematik Maqasid al-Syari'ah*, Kediri: Lirboyo Press.
- Subky, Badruddin. 1995. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Subqi, Imam dkk , 2018. *Islam dan Budaya Jawa*, Kartosuro: Penerbit Taujih.
- Sugwardana, Ridwan. T.th. *Pemaknaan realitas Serta Bentuk Kritik Sosial dalam lirik Lagu Slank*. Skiptorium, Vol. 2, No. 2.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIman.
- Supriyanto, 2017. *Alquran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil*, Semarang: UIN Walisongo.
- Supriyanto. 2016. *Kajian Alquran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jurnal Tsaqafah, vol. 12, No 2.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LKIS.
- Syarifuddin, Amir. 2011. *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: Kencana.
- Syarofi, Ahmad. 2008. *Penafsiran Sufi Surat Al fatihah Dalam Tafsir Taj Al Muslimin dan Tafsir Al Iklil Karya KH Misbah Mustafa*, Semarang: UIN Walisongo.
- Taufiq, Imam. 2016. *Alquran Bukan Kitab Teror*. Bandung: Mizan Media Utama.



- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Zahra, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual Nu: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926 – 1999*, Yogyakarta: LKIS.